HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

SANG PANGERAN SISILIA

THE ICE PRINCE

• The Orsini Brides •

BUKUMOKU

SANDRA MARTON

SANDRA MARTON

SANG PANGERAN SISILIA

THE ICE PRINCE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

01/II/15 MC

1

Ia memperhatikan wanita itu pertama kali di *lounge* VIP Air Italy.

Memperhatikan? Kelak, ia akan menganggap itu lelucon buruk. Bagaimana bisa ia tidak memperhatikannya?

Kenyataannya, wanita itu menerobos masuk ke hidupnya seluwes sederet petasan yang menyala. Perbedaannya? Petasan lebih tidak berbahaya.

Draco duduk di kursi kulit dekat jendela, berusaha keras terlihat sedang membaca dokumen di laptop, padahal pada kenyataannya ia terlalu kurang tidur, terlalu merasa *jet lag*, terlalu gusar untuk melakukan apa pun lebih daripada sekadar memfokuskan pandangan ke layar.

Seakan itu belum cukup, ia menderita sakit kepala yang menyiksa.

Enam jam dari Maui ke Los Angeles. Dua jam transit di sana, diikuti enam jam berikutnya menuju New York dan kini dua jam transit yang molor hingga tiga jam.

001/II/15 MC

Ia tak dapat membayangkan siapa pun akan senang dengan perjalanan tiada henti seperti ini, tapi bagi pria yang terbiasa terbang dengan pesawat 737 mewah miliknya, perjalanan ini dengan cepat terasa tak tertahankan.

Keadaan tak memberinya pilihan.

Pesawatnya harus menjalani pemeliharaan berkala, dan mendadak ia perlu segera kembali ke Roma, tidak ada waktu untuk menyusun rencana lain.

Bahkan Draco Valenti—*Pangeran* Draco Marcellus Valenti—sekalipun. Ia yakin asisten pribadinya yang selalu efisien telah memanfaatkan seluruh gelar Draco, walau konyol, dalam usaha mendapatkan rencana perjalanan yang lebih baik—tapi tidak bisa memperoleh pesawat sewaan yang baik untuk penerbangan antarbenua dalam waktu sangat singkat.

Ia terbang dengan kelas ekonomi dari Maui ke L.A., terimpit di antara seorang pria yang begitu gemuk hingga tubuhnya melewati sandaran tangan seadanya yang memisahkan mereka, dan seorang wanita setengah baya kelewat riang yang bicara tanpa henti sepanjang penerbangan di atas Lautan Pasifik. Awalnya, Draco masih bersikap santun, ia menanggapi dengan *hmmm* dan *oh ya,* sampai akhirnya diam saja, tapi itu tidak membuat wanita tersebut berhenti menceritakan kisah perjalanan hidupnya.

Penerbangan domestik berikutnya menuju Bandara Kennedy dilalui Draco dengan lebih baik, ia berhasil mendapatkan kursi kelas satu yang mendadak tersedia, namun lagi-lagi orang yang duduk di sebelahnya ingin mengobrol, dan bahkan sikap Draco yang membatu sekalipun tidak dapat menghentikannya bicara.

Untuk tahap akhir perjalanannya kali ini, enam ribu

001/I/15 MC

kilometer lebih yang akhirnya akan membawanya pulang, ia tiba di gerbang keberangkatan pada saat-saat terakhir dan, ajaib sekali, berhasil menyambar dua tempat duduk kelas satu—satu untuk dirinya, satu lagi untuk memastikan ia akan melalui perjalanan ini sendirian.

Kemudian ia datang ke sini, ke ruang tunggu, merasa terhibur membayangkan mungkin ia bisa tidur sejenak, setidaknya menenangkan diri, sebelum menghadapi konfrontasi yang tengah menunggunya.

Tak akan mudah, tapi tak ada yang bisa dicapai jika ia kehilangan kendali. Itulah satu pelajaran yang diterimanya dalam hidup. Dan persis ketika ia merapal mantra itu berulang kali dalam hati, berusaha fokus memikirkan bagaimana ia akan menahan amarah dalam dirinya, pintu masuk ruang tunggu kelas satu yang hampir kosong itu terbuka begitu keras hingga terempas ke dinding.

Cristo!

Memang ini yang kubutuhkan, pikirnya muram seiring sakit kepala yang terasa bertambah parah.

Sambil melotot, ia mendongak.

Dan melihat wanita itu.

Ia tak menyukainya sejak pandangan pertama.

Sekilas, dia tampak menarik. Tinggi. Langsing. Pirang. Tapi ada lebih banyak yang bisa dilihat dan dinilai selain itu.

Dia mengenakan setelan abu-abu tua, Armani atau merek sejenis. Rambutnya ditarik ke belakang dalam ikatan rendah yang lugas. Tas kabin seukuran koper kecil menggantung di satu bahu, dan satu tas kerja yang menggembung di bahu lainnya.

Kemudian sepatunya.

1/1/15 MC

Pantofel hitam. Cukup praktis—kecuali untuk haknya yang tinggi lancip.

Mata Draco menyipit.

Ia sangat sering melihat kombinasi ini. Tatanan rambut tegas. Setelan bisnis. Lalu sepatu *stiletto*. Itu penampilan yang disukai para wanita yang menginginkan semua manfaat sebagai perempuan sambil menuntut supaya mereka diperlakukan seperti laki-laki.

Tipikal. Dan jika pendapat itu dianggap seksis, biar saja.

Ia memperhatikan wanita itu memandang sekeliling ruang tunggu. Hanya ada tiga orang di sana pada jam yang sudah larut ini. Sepasang orang tua duduk di sofa kecil, kepala mereka melenggut, dan ia sendiri. Mata wanita itu bergerak ke arah pasangan yang tertidur itu. Lalu mendapati Draco.

Dan bergeming.

Ekspresi yang tak terbaca menyapu wajah wanita itu. Wajahnya, harus Draco akui, cukup menarik. Mata lebar. Tulang pipi tinggi. Bibir yang penuh dan dagu yang tegas. Draco menunggu; ia merasa wanita itu hendak mengatakan sesuatu... kemudian wanita tersebut mengalihkan pandangan dan Draco berpikir, *Bene*.

Ia sedang tak ingin mengobrol berbasa-basi; ia sedang tak ingin digoda perempuan. Ia sedang tidak menginginkan apa pun kecuali dibiarkan sendiri, kembali ke Roma dan menangani potensi kekacauan yang mengancam di sana, dan ia mengembalikan perhatian ke laptop sementara bunyi hak sepatu wanita itu berkeletuk di lantai marmer menuju meja resepsionis yang saat itu kosong.

01/II/15 MC

"Halo?" Suaranya terdengar tak sabar. "Halo?" wanita itu kembali berkata. "Ada orang di sini?"

Draco mendongak. Bagus. Wanita itu bukan hanya tak sabaran tapi juga pemarah, dan ia melongok-longok ke balik meja seakan berharap ada orang berjongkok di baliknya.

"Sial," ujarnya, dan bibir Draco menipis karena sebal.

Tak sabaran. Pemarah. Dan orang Amerika. Pembawaan, suara, sikap angkuhnya—sekalian saja tempelkan paspornya di dahi. Ia sangat sering berurusan dengan orang Amerika—kantor utamanya ada di San Fransisco—dan sementara di satu sisi ia mengagumi sikap blakblakan pria Amerika, ia tidak menyukai kurangnya feminitas sebagian wanita di sana.

Mereka cenderung cantik, memang, tapi ia lebih suka wanita yang hangat. Lembut. Sepenuhnya perempuan. Seperti kekasihnya yang sekarang.

"Draco," desah kekasihnya tadi malam setelah Draco mengikutinya ke kamar mandi di rumah mewah dekat pantai yang ia sewa di Maui, mengangkatnya ke pelukan, dan bercinta di bawah terpaan air pada tubuh mereka berdua. "Oh, Draco, aku sangat suka lelaki yang mengambil kendali."

Tidak ada yang bakal bisa mengambil kendali atas perempuan di meja resepsionis itu, yang sekarang mengetuk-ngetukkan satu kaki ber-*stiletto*-nya dengan kesal, tapi lagi pula, laki-laki mana yang cukup bodoh untuk mencobanya?

Seakan membaca pikirannya, wanita itu memutar tubuh dan menatap ke sekeliling ruangan lagi.

Menatap Draco.

01/II/15 MC

Hanya beberapa detik, tak selama ketika mereka berpandangan sebelumnya, tapi pandangan wanita itu sangat intens.

Sedemikian intens sehingga, di luar kehendaknya, ia merasakan geliat ketertarikan.

"Maaf sekali sudah membuat Anda menunggu," ujar suara yang terengah-engah. Suara petugas ruang tunggu, yang terburu-buru menghampiri meja resepsionis. "Apa yang bisa saya bantu, Miss?"

Si orang Amerika berpaling ke arah petugas itu. "Aku punya masalah serius," Draco mendengar dia berkata, kemudian wanita itu merendahkan suaranya, mencondongkan badan ke arah wanita satunya dan mulai berbicara dengan tergesa.

Draco mengembuskan napas dan menurunkan pandangan ke layar laptop. Bahwa ia, walau hanya sejenak, menanggapi perempuan itu adalah bukti betapa *jet lag* dirinya.

Padahal ia harus sepenuhnya siap saat tiba di Roma dan menghadapi situasi yang menunggunya.

Ia sudah terbiasa berhadapan dengan situasi sulit. Malah sebetulnya, ia senang mengatasinya.

Akan tetapi yang satu ini berpotensi menjadi kekacauan publik, dan ia tidak menyukai apa pun yang bersifat publik, walau ini mengecewakan bagi media. Ia tidak menyukai publisitas dan tak pernah mencarinya.

Ia membangun kerajaan finansial dari puing-puing yang telah dijarah hingga nyaris hancur oleh ayah, kakek, dan para kakek buyutnya yang tak terbilang jumlahnya selama lima abad.

Dan ia melakukannya sendirian.

01/I/15 MC

Tidak ada pemegang saham. Tidak ada pihak luar. Tak hanya dalam eksistensi finansialnya. Di dunianya. Dunia yang sangat privat.

Pelajaran hidup *numero due*.

Memercayai orang lain adalah tindakan orang bodoh.

Itulah mengapa ia meninggalkan Maui setelah telepon tengah malam dari asisten pribadinya membangunkannya dari ranjang hangat yang bertambah hangat dengan kehadiran tubuh telanjang kekasih sintalnya.

Draco mendengarkan. Dan mendengarkan. Lalu ia mengumpat, bangkit dari tempat tidur, dan bergegas keluar dari kamar, melangkah ke pasir yang diterangi bulan.

"Kirimkan surat itu dengan faks," ujarnya. "Dan semua yang kita punya dalam *file* sialan itu."

Asisten pribadinya menurut. Dengan hanya mengenakan celana pendek dan kaus, Draco membaca semuanya sampai cahaya merah muda sang fajar berkilau di laut.

Saat itu ia sudah tahu apa yang harus dilakukan. Meninggalkan angin Hawaii yang sejuk dan menukarnya dengan kegerahan musim panas yang menyesakkan di Roma, dan konfrontasi dengan perwakilan dari seseorang dan cara hidup yang ia benci.

Yang paling mengesalkan adalah ia mengira semua ini sudah selesai beberapa minggu lalu. Diawali dengan surat konyol dari seseorang bernama Cesare Orsini. Sebuah surat lagi, ketika ia mengabaikan yang pertama, diikuti dengan yang ketiga, lalu saat itu ia bergegas mendatangi ruangan salah satu asistennya.

"Aku ingin kau mencari tahu semua hal tentang orang Amerika bernama Cesare Orsini," perintahnya.

01/II/15 MC

Informasi itu didapatkan dengan segera.

Cesare Orsini lahir di Sisilia. Dia berimigrasi ke Amerika lebih dari setengah abad lalu bersama istrinya; dia sudah menjadi warga negara Amerika.

Dan dia membalas budi dengan sangat royal kepada tanah air barunya dengan menjadi preman, mafia, bandit yang dikenal semata-mata karena uang, kekuasaan, dan kini tekadnya untuk mendapatkan sesuatu yang, selama berabad-abad, menjadi milik Dinasti Valenti dan sekarang miliknya, Pangeran Draco Marcellus Valenti, dari Sisilia dan Roma.

Gelar konyol itu.

Draco jarang menggunakannya atau bahkan memikirkannya. Ia menganggapnya merepotkan, bahkan tolol di dunia masa kini. Tetapi, seperti ketika asisten pribadinya menggunakan gelar tersebut untuk mencarikan cara mendapatkan penerbangan dari Hawaii ke Italia, ia secara sengaja menggunakan gelar itu ketika membalas surat sang don dari Amerika, memoles suratnya dengan nada dingin, formal, tapi secara pasti menyuarakan kebenaran yang terpancar jelas—*Apakah kau tahu kau sedang berurusan dengan siapa? Jangan ganggu aku,* old man.

Cuma sebegitu saja, pikir Draco.

Salah.

Sang don membalas dengan ancaman.

Tidak secara fisik. Sayangnya. Draco, yang masa mudanya tidak dihabiskan dalam segala kemudahan sebagai bangsawan, akan menerimanya dengan senang hati.

Ancaman Orsini lebih licik.

Saya mengirimkan perwakilan saya untuk menemui Anda, Yang Mulia, tulisnya. *Jika Anda dan pengacara saya*

01/1/15 MC

gagal mencapai titik temu, saya tidak punya jalan selain menyelesaikan perselisihan kita melalui ranah hukum.

Gugatan? Klaim tak masuk akal ini tersiar ke muka publik?

Secara teori, itu tidak mungkin terjadi. Orsini tidak memiliki dasar untuk gugatannya. Tetapi di tanah kuno bernama *La Sicilia*, dendam lama takkan pernah berakhir.

Dan media akan mengubahnya menjadi sirkus internasional—

"Permisi."

Draco mengedipkan mata. Mendongak. Si orang Amerika dan petugas ruang tunggu berdiri di dekat kursinya. Mata si orang Amerika tampak berkilat penuh tekad. Mata petugas *lounge* itu menyiratkan sesuatu yang bisa dikatakan sebagai keputusasaan.

"Sir," ujarnya, "Sir, saya mohon maaf, tapi nona ini—"

"Kau punya sesuatu yang kubutuhkan," kata si orang Amerika.

Suaranya tergesa. Parau. Draco menaikkan satu alis gelapnya.

"Benarkah?"

Rona merah muda menyapu wajah wanita itu. Dan memang sudah seharusnya. Intonasi suara Draco tenang. Ia tak yakin kenapa ia menggunakan nada itu, barangkali karena ia lelah dan bosan, dan si pirang dengan tingkah sok itu jelas sangat menyebalkan.

"Ya. Kau punya dua tempat duduk dalam penerbangan 630 ke Roma. Dua tempat duduk kelas satu."

Mata Draco menyipit. Ia menutup laptop dan berdiri perlahan. Wanita itu tinggi, terlebih karena hak sepatunya, namun dengan tinggi 190 sentimeter, Draco masih

01/II/15 MC

sedikit lebih tinggi. Ia senang wanita itu harus sedikit mendongak untuk memandangnya.

"Dan?"

"Dan," katanya, "aku harus mendapatkan salah satunya!"

Draco membiarkan beberapa detik berlalu. Kemudian ia menatap petugas ruang tunggu.

"Apakah memang sudah menjadi kebiasaan di maskapai penerbangan ini," ujarnya dingin, "untuk mendiskusikan rencana penerbangan penumpangnya kepada siapa pun yang menanyakannya?"

Gadis itu merona merah.

"Tidak, Sir. Jelas tidak. Saya tidak—saya bahkan tidak tahu bagaimana nona ini mengetahui bahwa Anda—"

"Tadi aku sedang *check in*," kata wanita itu. "Aku meminta *upgrade*. Petugas di sana berkata tidak ada tempat, dan satu pembicaraan mengarah ke pembicaraan lainnya lalu dia menunjukmu—kau sudah berjalan menjauh ketika itu—dan dia berkata 'Pria itu baru saja membeli dua tiket kelas satu terakhir. Aku tak melihat orang lain bersamamu dan petugas itu berkata tidak, kau terbang sendiri, jadi kuikuti kau ke sini, tapi kupikir aku harus memastikan kau pria yang dia maksud sebelum aku—"

Draco mengangkat satu tangan dan menghentikan perkataan yang diucapkan terburu-buru itu.

"Biar kupastikan aku betul-betul memahami ini," ujar Draco datar. "Kau merepotkan agen tiket."

"Aku tidak merepotkan. Aku hanya meminta—"

"Kau merepotkan petugas di sini, di *lounge* ini."

Mata wanita itu terbelalak kesal.

01/II/15 MC

"Aku tidak merepotkan siapa pun! Aku hanya menegaskan aku membutuhkan satu tempat duduk itu."

"Maksudmu kau menegaskan bahwa kau menginginkan satu tempat duduk."

"Ingin, butuh, apa bedanya? Kau punya dua tempat duduk. Kau tak mungkin menduduki keduanya."

Wanita ini begitu yakin pada dirinya sendiri, merasa berhak mendapatkan apa pun yang diinginkannya. Tidak pernahkah dia belajar bahwa dalam hidup tak seorang pun berhak atas apa pun?

"Dan kau membutuhkan tempat duduk itu karena...?" tanyanya, dengan nada yang hampir terdengar ramah.

"Hanya tempat duduk kelas satu yang dilengkapi akses komputer."

"Ah." Satu senyuman lagi. "Dan kau membawa laptop."

Mata wanita itu berkilat. Draco hampir bisa melihat bibir wanita itu mengerut.

"Pastinya."

Draco mengangguk. "Dan, apa? Kau kecanduan Solitaire?"

"Kecanduan apa...?"

"Solitaire," ujar Draco kalem. "Kau tahu, kan. Permainan kartu."

Wanita itu memandang Draco seakan ia dungu atau lebih buruk lagi; membuat Draco ingin tertawa. Ini bagus, mengingat ia belum ingin tertawa sejak telepon tengah malam sialan itu.

"Tidak," kata wanita itu dingin. "Aku tidak kecanduan Solitaire."

"Kecanduan Hearts, kalau begitu?"

Petugas *lounge*, dengan bijak, melangkah mundur. Si

11/II/15 MC

wanita melangkah maju. Sekarang ia hanya berjarak beberapa sentimeter dari Draco, cukup dekat hingga ia bisa melihat mata wanita itu berwarna biru tua.

"Aku," ujar wanita itu angkuh, "sedang melakukan perjalanan bisnis. Perjalanan bisnis mendadak. Tiket kelas satu habis. Padahal aku harus menghadiri rapat penting."

Kali ini justru intonasi suaranya yang menarik.

Draco tak repot-repot bercukur; ia hanya sempat mandi dan mengenakan jins belel serta kemeja biru muda dengan lengan baju tergulung sampai siku, kancing teratas kemejanya tak terkait. Ia memakai sepatu pantofel tua yang sangat nyaman, dan di pergelangan tangannya melingkar benda yang ia beli untuk diri sendiri ketika ia berhasil mendapatkan satu juta *euro* pertama—jam tangan Patek Phillipe—yang ia beli hanya karena Patek Phillipenya yang pertama adalah hasil curian dan, disebabkan rasa bersalah khas remaja, ia buang ke Sungai Tiber pada hari berikutnya.

Dengan kata lain, ia berpakaian kasual tapi mahal. Wanita bersetelan Armani seharusnya tahu itu. Ia membeli dua tempat duduk mahal, bukannya satu. Kalkulasikan semua itu dan wanita itu akan bisa menyimpulkan bahwa ia pria yang punya banyak uang, punya banyak waktu, tanpa memiliki tujuan sejati dalam hidup, sementara wanita itu industrialis besar, atau apa pun sebutan semacam itu bagi seorang perempuan.

"Kau bisa memahami betapa penting tempat duduk itu bagiku?"

Draco mengangguk. "Sepenuhnya," ia menjawab sambil tersenyum tipis. "Penting bagimu karena kau menginginkannya."

01/II/15 MC

Wanita itu memutar bola mata. "Astaga, memang apa bedanya? Tempat duduk itu kosong."

"Tidak kosong."

"Astaga! Akan ada orang yang duduk di situ atau tidak?"

"Atau tidak," jawab Draco, lalu ia menunggu.

Wanita itu tampak bimbang. Itu kali pertama ia tampak bimbang sejak pertama kali mendekati Draco. Membuatnya tampak rapuh, lebih tampak seperti perempuan ketimbang robot.

Draco pun merasakan kebimbangan.

Ia memesan dua tempat duduk demi alasan privasi. Supaya tak ada yang mengganggu pikirannya selagi ia memikirkan cara mengatasi persoalan yang akan ia hadapi. Supaya tak ada orang yang mengharuskannya berbasa-basi seperti biasanya: *Halo, apa kabar, tidakkah kau benci penerbangan larut malam seperti ini?*

Ia sedang tidak berselera menghadapi itu semua; sesungguhnya, ia jarang punya keinginan untuk berbagi ruang dengan orang lain.

Meski begitu, ia bisa menjalaninya.

Ia tidak menyukai wanita itu, tapi lantas kenapa? Wanita itu punya masalah. Draco punya solusinya. Draco bisa berkata, Va bene, Signorina. *Kau boleh menempati kursi di sebelahku.*

"Kau tahu," kata wanita itu, suaranya rendah dan sarat amarah. "Ada sesuatu yang sangat menjijikkan pada lelaki yang berpikir dirinya lebih baik daripada orang lain."

Petugas ruang tunggu, yang sekarang berdiri sekitar setengah meter jauhnya, mengeluarkan suara yang berbunyi seperti erangan.

01/I/15 MC

Draco merasakan otot tubuhnya menegang. *Andai kau laki-laki*, pikirnya, dan sesaat ia membayangkan betapa menyenangkan menonjok dagu yang menengadah itu...

Tetapi dia wanita, lalu Draco melakukan satu-satunya hal yang bisa dilakukan seorang pria, yakni menjauh saat itu juga sebelum ia melakukan sesuatu yang bakal ia sesali.

Dengan hati-hati ia membungkuk ke meja tempat laptopnya berada, mematikan laptop, menyimpannya di tas, menutup rapat tas, lalu menyandangkan tali tas ke bahu. Kemudian ia melangkah maju; wanita itu melangkah mundur. Wajah wanita tersebut pucat.

Sekarang wanita itu takut pada Draco. Ia sadar ia bertindak terlalu jauh.

Bagus, pikir Draco muram, walaupun ada bagian dirinya yang merasa ini terlalu berlebihan.

"Kau bisa mendekatiku dengan tenang," ujar Draco dengan nada suara yang dapat membuat lawan bisnis bertekuk lutut. "Kau bisa berkata, 'Aku punya masalah dan aku akan sangat berterima kasih atas bantuanmu'."

Wajah wanita itu kembali merona, tulang pipinya merah padam.

"Persis seperti itu yang kulakukan."

"Tidak. Kau tidak melakukan itu. Kau mengatakan kepadaku apa yang kauinginkan. Kemudian kau mengatakan kepadaku apa yang harus *aku* lakukan." Bibir Draco menipis. "Malang bagimu, Signorina, itu pendekatan yang salah. Aku tak peduli apa yang kauinginkan, dan kau tidak akan duduk di kursi itu."

Mulut wanita itu menganga.

Yah, kenapa tidak? Bukankah Draco baru mengatakan

01/II/15 MC

sesuatu yang bodoh dan tak penting? Apakah wanita itu membuatnya seperti itu?

Ayo pergi, Valenti, ia berkata pada diri sendiri, dan ia hampir beranjak...

Tetapi wanita itu tertawa. Tertawa! Rasa takut membuatnya tertawa.

Wajah Draco terbakar rasa malu.

Hanya ada satu cara untuk membalas, dan ia melakukannya.

Ia menutup sejengkal jarak yang memisahkan mereka. Wanita itu pasti melihat sesuatu yang berbinar dan sorot murka di mata Draco, karena wanita itu berhenti tertawa dan tergopoh mundur.

Terlambat.

Draco mengulurkan tangan. Menyapukan ujung jari pada bibir wanita itu.

"Barangkali," ujar Draco pelan, "barangkali jika kau memberikan tawaran menarik untuk ditukar..."

Draco melingkarkan lengan di tubuh wanita tersebut, mengangkatnya merapat ke tubuhnya yang kokoh dan ramping, lalu mencium bibirnya seakan bibir itu memang miliknya, seakan ia pangeran Romawi pada abad ketika Roma menguasai dunia.

Ia mendengar pekik samar wanita itu. Mendengar petugas ruang tunggu tersentak kaget.

Lalu ia tak mendengar apa pun lagi selain gemuruh darah mengalir dalam nadinya, tak mencecap apa pun lagi selain bibir wanita itu, bibirnya, bibirnya yang manis, bibirnya yang membara...

Wanita itu memukulnya. Keras. Pukulan mantap yang mengejutkan di rusuk. Rasa sakit yang ditinggalkan ke-

201/I/15 MC

palan tangan kecil wanita itu sepadan dengan amarah yang Draco lihat di matanya ketika Draco mendongak.

"Semoga penerbanganmu menyenangkan, Signorina," ujarnya, dan ia melangkah melewatinya, meninggalkan Anna Orsini berdiri persis di tempat Draco meninggalkannya, menatap pintu ruang tunggu yang berayun menutup di belakang pria itu sementara Anna berharap setengah mati ia cukup punya akal untuk menonjok keparat seksis itu, tidak di rusuknya melainkan di tempat yang menjadi kebanggaan pria itu.

Kebanggaan semua lelaki, pikir Anna muram sambil menyambar koper dan tas kerja yang entah bagaimana sudah terjatuh di lantai.

Di kemaluannya.

01/I/15 MC

2

ANNA berjalan dengan angkuh di terminal yang padat, begitu berang hingga hampir tak bisa melihat lurus.

Bajingan keterlaluan itu! Idiot supermacho itu!

Menonjoknya saja takkan cukup.

Seharusnya ia memanggil polisi. Biar saja pria itu ditangkap. Didakwa dengan—dengan tuduhan kekerasan seksual...

Oke.

Ciuman memang bukan kekerasan seksual. Itu cuma ciuman. Tak diinginkan, jadi mungkin bisa digolongkan perbuatan tidak menyenangkan...

Bukan berarti siapa pun bisa mengatakan apa yang singgah di bibirnya sebagai *sekadar* ciuman.

Bibir tegas dan hangat itu. Tubuh maskulin dan jenjang itu. Lengannya, kencang berotot, merengkuh seakan Anna sesuatu yang harus dimiliki...

Atau ditandai.

1//15 MC

Secercah amarah mengguncang Anna. Ini *memang amarah*, kan?

Ya, tentu saja.

Jelas, Anna seharusnya melakukan lebih daripada sekadar menonjoknya.

Di mana gerbang itu? Bahu Anna nyeri lantaran beban tas pakaian dan tas kerja yang berat. Kakinya sakit karena *stiletto*. Kenapa sih ia tidak berpikir panjang dan menggantinya dengan sepatu datar? Ia selalu memakai *stiletto* ke ruang pengadilan. Sengaja. Itu sudah menjadi penampilan wajibnya. Setelan resmi dipadu sepatu berhak runcing. Itu penampilan yang berdasarkan pengalamannya bisa berguna ketika melawan para jaksa yang mulia dan penuh kuasa, yang jelas-jelas menganggap pengacara wanita, terlebih dengan nama keluarga Orsini, mudah dibaca.

Tak ada yang mudah dibaca dari dirinya, terima kasih banyak, dan Anna lebih suka seperti itu.

Tetapi ini sepatu yang salah untuk berjalan terburu-buru di bandara. Di mana sih gerbangnya?

Ternyata di arah sebaliknya.

Anna mengerang, memutar tubuh, dan berlari.

Saat ia tiba di gerbang yang benar, penumpang sudah naik ke pesawat. Ia berbaris di bagian belakang antrean penumpang yang maju perlahan. Sebagian besar rambut Anna sudah terlepas dari jepit kulit penyu yang mengikatnya; helai rambut terurai liar di wajah dan menempel di permukaan kulit yang lembap oleh keringat.

Anna menggeser tas pakaiannya, merogoh saku depan tas, mengeluarkan *boarding pass*. Tempat duduknya berada di bagian belakang pesawat dan, menurut suara ceria yang

01/II/15 MC

menyebalkan dari pengeras suara, penumpang pesawat di bagian itu sudah naik semua.

Sempurna.

Ia cukup terlambat sehingga sebagian besar bagasi kabin yang cukup dekat pasti sudah penuh ketika ia sampai di sana.

Terima kasih, Mr. Macho.

Antrean itu, dan Anna, bergerak maju dengan kecepatan sirop kental menetes dari sendok.

Pria itu, tentunya, takkan menghadapi persoalan serupa. Ada banyak ruang di bagasi kabin penumpang kelas satu. Saat ini mungkin ia sedang menikmati segelas anggur di tangan, dibawakan oleh pramugari penuh perhatian yang akan melakukan apa pun sambil tergiur menatap penumpang tampan itu, sebab pasti banyak wanita yang akan tergoda memandang laki-laki seperti itu.

Tinggi. Gelap. Berbulu mata tebal. Berahang kuat. Dengan wajah dan tubuh yang mungkin dimiliki kaisar Romawi.

Dan perilaku yang sejalan dengan itu semua.

Itulah sebabnya pria itu akan memiliki stopkontak untuk komputer, sedangkan Anna tidak....

Anna menarik napas. Tidak. Jelas tidak. Ia takkan berpikir seperti itu!

Konsentrasi, ujarnya kepada diri sendiri. Cobalah mengingat apa yang ada dalam dokumen-dokumen menguning berumur ratusan tahun yang diberikan ayahnya.

Hei, bukan berarti ia belum membacanya...

Oke. Ia memang belum membacanya. Belum sungguh-sungguh. Ia melihat-lihat dokumen itu sebelum memindainya ke dalam komputer, tapi dokumen tertua ke-

01/II/15 MC

banyakan masih ditulis tangan. Dalam bahasa Italia. Dan bahasa Italia yang dikuasainya terbatas pada *ciao, va bene,* dan beberapa kata yang ia pelajari ketika kecil yang takkan berguna banyak dalam sebuah pertemuan beradab.

Antrean panjang itu kian mendekati gerbang.

Andai ia punya lebih banyak waktu, bukan hanya untuk membaca catatan-catatan itu, tapi juga mengatur keberangkatannya. Ia akan bisa terbang di kabin kelas satu dan bukan kelas ekonomi, biar ayahnya membayar biaya tiket sebab Cesare-lah satu-satunya alasan dirinya melakukan tugas dungu ini.

Cesare mampu membayar berapa pun harga tiket kelas satu.

Anna jelas tidak mampu. Seseorang takkan mampu terbang penuh kenyamanan dengan upah yang didapatkan dari menjadi pengacara klien-klien yang kebanyakan miskin.

Dan kenyamanan adalah hal yang ditawarkan kelas satu. Ia pernah terbang sekali di kelas satu, setelah ia lulus ujian pengacara dan saudara-saudara lelakinya memberinya hadiah perjalanan ke Paris selama dua minggu.

"Kalian semua gila," ujarnya, menangis bahagia sambil melimpahkan air mata dan ciuman kepada Rafe dan Dante, Falco dan Nicolo.

Ditambah lagi, ia pernah terbang dengan jet pribadi milik saudara-saudaranya. Wah, omong-omong soal terbang dengan nyaman...

"*Boarding pass*-nya, *please*."

Anna menyerahkan *boarding pass* miliknya.

"Terima kasih," kata si petugas gerbang. Dengan, seperti biasa, suara ceria.

001/I/15 MC

Anna melotot.

Tujuh jam berdesak-desakan di dalam kaleng aluminium seperti ikan *anchovy* sama sekali bukan sesuatu yang layak membuat ceria.

Bukan berarti ia benci terbang di kelas ekonomi. Itu hal yang biasa dialami orang di dunia nyata, dan ia menghabiskan hidupnya, 26 tahun hidupnya, untuk menjadi senyata mungkin.

Itu tak mudah, jika ayahmu seorang *don* dalam *la famiglia*.

Hanya saja kelas ekonomi memiliki beberapa kelemahan, pikirnya sambil berjalan di lorong menuju pesawat. Tidak ada stopkontak untuk komputer, tentunya, juga beberapa kelemahan lain.

Seperti pada penerbangannya ke Washington D.C. ketika pria yang duduk di sebelahnya menguarkan aroma bawang putih. Atau dalam perjalanan ke Chicago, sewaktu ia terjepit di antara seorang ibu dengan bayi yang menjerit-jerit di satu sisi dan seorang ayah bersama anak usia dua tahun yang berteriak-teriak di sisi lain.

"Kalian mau duduk bersebelahan?" Anna bertanya dengan maksud membantu.

Tidak. Mereka tak mau. Mereka tidak bersama, ternyata, dan kenapa pula ada orang waras yang mau menggandakan kesenangan anak-anak yang menjerit-jerit dan membuat semua orang yang mendengar kepingin melakukan pembunuhan terhadap bocah-bocah itu?

Salah satu pramugari merasa kasihan dan memindahkan Anna ke kursi kosong. Ke *satu-satunya* kursi kosong.

Sayangnya, tempat itu persis di dekat toilet.

01/I/15 MC

Saat pesawat mendarat, bau Anna sudah menyerupai apa pun yang dibuang dalam bilik-bilik sempit itu.

Atau malah lebih buruk.

Intinya, terbang di kelas ekonomi rasanya seperti menjalani hidup. Tidak selamanya indah, tapi kita melakukan apa pun yang harus dilakukan.

Dan apa yang harus kulakukan sekarang, Anna berkata pada diri sendiri, adalah mencari cara untuk menelaah catatan-catatanku dalam seberapa pun waktu yang bisa diberikan oleh laptop tuanya yang rewel ini.

Akhirnya. Pintu pesawat sudah di depan mata. Ia melangkah masuk dan entah bagaimana bisa menahan diri untuk tidak menghardik ketika seorang pramugari memberi salam *"Buona notte"* sambil tersenyum.

Bukan salah gadis itu jika ia tampak seperti baru keluar dari iklan majalah. Anna, di sisi lain, tahu dirinya tampak seperti belum tidur atau merapikan rambut atau memoleskan rias wajah berhari-hari.

Kalau dipikir-pikir, memang belum.

Ayahnya melimpahkan persoalan ini kepadanya 24 jam lalu dan ia belum melambatkan langkah sejak saat itu. Satu pidato yang sudah lama dijadwalkan di hadapan para calon pengacara di Universitas Columbia, almamaternya. Dua rapat panjang. Satu sidang pengadilan, akrobat jadwal yang nekat dilanjutkan dengan perjalanan naik taksi ke bandara melewati jam sibuk lalu lintas Manhattan, hanya untuk mendapati penerbangannya ditunda dan tidak, ia tidak bisa meng-*upgrade* penerbangannya ke kelas satu walaupun ketika naik taksi ia menyadari dirinya harus naik kelas satu kalau tidak mau datang ke rapat di Roma tanpa satu pun gagasan berguna dalam kepalanya.

01/I/15 MC

Dan puncak dari segalanya adalah, konfrontasi konyol dengan pria itu...

Itu dia.

Pesawat ini merupakan model lama, artinya kaum jelata harus berjalan melewati kelas satu dan kelas bisnis untuk sampai di kelas ekonomi. Itu memberikan kesempatan bagi Anna untuk melihat pria itu di tempat duduk nomor 5A—sosoknya yang setinggi 1,8 sampai dua meter duduk di nomor 5A, kaki panjangnya berselonjor, dengan nomor 5B kelihatan sekali, dan ini menyebalkan, kosong.

Rahang Anna menegang.

Anna sangat ingin mengatakan sesuatu kepada pria itu. Sesuatu yang bisa mengungkapkan apa yang ia pikirkan tentang pria itu, laki-laki yang berpikir seolah dirinya menguasai dunia, berpikir bahwa wanita memang selayaknya jatuh di kaki mereka seperti halnya orang lain. Namun Anna sudah mencoba melakukan itu dan lihat apa yang terjadi kepadanya.

Dan, seakan bisa mendengar apa yang Anna pikirkan, pria itu menoleh dan memandang tepat kepadanya.

Mata pria itu menggelap. Bulu mata tebalnya turun. Lalu naik. Matanya kian gelap. Semakin gelap, dan terfokus pada wajah Anna.

Pada bibirnya.

Bibir pria itu melengkung lambat, tersenyum penuh arti. *Ingat aku?* demikian senyum itu berkata. *Ingat ciuman itu?*

Anna merasakan pipinya memanas.

Senyum pria itu melengkung menjadi seringai angkuh dan mencolok.

01/II/15 MC

Anna ingin menghapus senyuman itu dari wajah tersebut.

Tapi ia tidak akan melakukan itu.

Tidak akan.

Tidak akan, ujar Anna kepada diri sendiri, dan ia mengalihkan pandang dari pria itu dan berderap melewatinya, melewati kelas satu, melewati kelas bisnis, memasuki kelas ekonomi selagi antrean terhenti, sementara orang-orang di depan mencari tempat di bagasi kabin dan saling menginjak kaki orang lain ketika berusaha duduk di tempat masing-masing.

"Permisi," kata Anna, "maaf, mau lewat, boleh saya melewati Anda, Sir..."

Akhirnya Anna menemukan barisannya dan mendapati, meski tak mengejutkan, sudah tak ada ruang untuk tas pakaiannya di bagasi kabin di atas tempat duduknya. Mana yang lebih buruk? Ia harus berjalan empat baris ke belakang sebelum mendapatkan tempat untuk menjejalkan tas ke bagasi, atau harus berjuang kembali ke tempat duduknya seperti salmon berenang melawan arus?

Atau bahwa pria yang duduk dekat jendela begitu mirip dengan Hannibal si kanibal, dan wanita yang duduk di dekat lorong sedang bersenandung. Tak ada melodi yang bisa dikenali. Hanya senandung konstan, bernada rendah. Seperti lebah.

Anna menarik napas panjang.

"Permisi," ujarnya ceria, dan ia menyelipkan tubuh melewati lutut wanita yang bersenandung, berusaha mengabaikan sebagian paha Hannibal yang akan berbagi tempat dengannya, menjejalkan tas kerja yang gemuk ke

001/I/15 MC

bawah kursi di depan dan melipat tangan di atas pangkuan.

Malam ini akan menjadi malam yang sangat panjang.

Pada ketinggian 30.000 kaki, setelah pengumuman biasa bahwa penumpang sudah bisa menggunakan peralatan elektronik, Anna menarik tas kerjanya ke pangkuan, membukanya, mengeluarkan laptop, menurunkan meja lipat, menaruh perangkat itu di meja, dan menyalakannya.

Laptop berdengung.

Atau mungkin itu suara wanita di kursi dekat lorong. Sulit dipastikan.

Laptop menyala. Layarnya mulai hidup. Tanpa buang waktu, Anna mencari dan menemukan berkas yang dibutuhkan. Ia mengeklik dan, haleluya, ini dia, dokumen terkini, surat dari Pangeran Draco Marcellus Valenti kepada ayahnya.

Nama itu membuat Anna mendengus.

Demikian pula isi suratnya.

Isi surat begitu formal dan kaku sebagaimana gelar dan nama konyol itu, dibingkai jenis kata hiperbola yang pasti membuat juru tulis abad ketujuh belas bangga.

Sekali baca, ia tahu pangeran ini seperti apa.

Tua. Bukan hanya tua. Kuno. Rambut putih tumbuh dari kulit kepala merah muda. Barangkali juga tumbuh dari telinganya. Ia hampir bisa membayangkan tangan sang pangeran yang berbintik-bintik menggenggam tongkat penyangga dengan hiasan rumit. Tidak, bukan tongkat penyangga. Ia takkan menyebutnya demikian. Tongkat jalan.

Dengan kata lain, pria yang kehilangan kontak dengan hidup, dengan realitas, dengan dunia modern.

Anna tersenyum. Mungkin ini akan menarik. Anna Versus sang Bangsawan. Astaga, itu kedengaran seperti film—

Blip.

Layar komputernya mati.

"Tidak," bisiknya, "tidak..."

"Yap," Hannibal berkata dengan riang. "Kau kehabisan baterai, nona manis."

Sialan. Nona manis? Anna memelototi pria itu. Yang ia rasakan saat ini adalah kehilangan kesabaran menghadapi para lelaki... tapi Hannibal cuma menyatakan hal yang sudah jelas.

Kenapa harus menumpahkan amarah kepada si pria kanibal?

Tentu, Anna jengkel gara-gara peristiwa di ruang tunggu tadi, tapi suasana hatinya sudah suram sejak sebelumnya.

Semuanya diawali pada hari Minggu, setelah makan malam di kediaman mewah Orsini di Little Italy. Ibu Anna menelepon seminggu sebelumnya untuk mengundang.

"Aku tak bisa datang, Mom," kata Anna. "Aku sudah ada janji."

"Kau belum berkunjung selama berminggu-minggu." Nada teguran Sofia membawa Anna kembali ke masa kecilnya. "Kau selalu punya alasan."

Memang benar. Maka Anna menarik napas panjang dan setuju untuk datang. Setelah makan malam, ayahnya berkeras mengantar ke pintu depan, namun ketika mereka

hampir melewati pintu ruang kerja, sang ayah berhenti, menyentakkan kepala sebagai isyarat bagi Freddo, *capo* sekaligus bayangannya yang selalu ada, untuk menyingkir.

"Aku ingin bicara sebentar denganmu saja, *mia figlia*," ujarnya kepada Anna.

Dengan ragu-ragu Anna mengikuti Cesare ke ruang kerja. Cesare duduk di balik meja kayu ek besar, memberinya isyarat untuk duduk, memandangnya cukup lama kemudian berdeham.

"Aku membutuhkan bantuanmu, Anna."

"Bantuan seperti apa?" tanya Anna waspada.

"Bantuan penting."

Anna menatap ayahnya. Bantuan? Untuk seorang ayah yang pura-pura ia hormati demi ibunya tapi, pada kenyataannya, ia benci? Cesare bos mafia. *Don* dari *famiglia* East Coast yang ditakuti.

Cesare tidak menyadari Anna tahu tentang itu, bahwa Anna dan saudarinya, Isabella, mengetahui soal itu ketika Izzy berusia tiga belas tahun dan Anna setahun lebih tua.

Tak ada di antara mereka yang ingat bagaimana mereka bisa tahu. Mungkin mereka membaca artikel surat kabar. Barangkali bisik-bisik gadis lain di sekolah pada akhirnya mulai masuk akal.

Atau barangkali mereka menyadari kakak-kakak lelaki mereka, Rafe, Dante, Falco, dan Nick, pergi dari rumah segera setelah mereka bisa melakukannya dan memperlakukan Cesare dengan rasa benci tiap kali mereka berkunjung ke *mansion* dan mengira kedua saudari dan ibu mereka tidak mendengar.

Anna dan Izzy hanya tahu bahwa pada suatu hari me-

reka tiba-tiba menyadari ayah mereka bukan direktur perusahaan pengolahan limbah.

Dia bajingan.

Demi sang ibu, mereka tidak menunjukkan bahwa mereka mengetahui yang sebenarnya. Walaupun begitu, belakangan hal itu semakin sulit dilakukan. Anna, khususnya, merasa sangat kesulitan untuk bersikap seakan tangan ayahnya tidak kotor, atau malah penuh darah.

Memberikan bantuan untuk orang seperti ayahnya?

Tidak, pikir Anna. Tidak, ia takkan melakukannya.

"Kurasa aku terlalu sibuk, Father. Ada sangat banyak hal yang harus kulakukan saat ini, dan—"

Ayahnya memotong ucapannya dengan kibasan tangan bergaya angkuh.

"Mari kita bicara jujur sekali ini saja, Anna. Aku tahu apa yang kaupikirkan tentangku. Sudah lama aku tahu. Kau bisa saja mengelabui ibu dan saudara-saudaramu, tapi tidak bisa mengelabuiku."

Anna berdiri.

"Kalau begitu kau juga tahu," ujar Anna dingin, "bahwa kau meminta bantuan pada orang yang salah."

Ayahnya mengeleng.

"Aku meminta pada orang yang tepat. Satu-satunya orang yang tepat. Kau putriku. Kau mirip denganku, lebih daripada yang mau kauakui."

"Aku tidak sepertimu! Aku percaya hukum. Percaya keadilan. Percaya untuk melakukan apa yang benar, apa pun risikonya!"

"Aku pun demikian," kata Cesare. "Hanya saja kita melakukannya dengan pendekatan yang berbeda."

Anna tertawa.

"Selamat tinggal, Father. Jangan berpikir ini tidak menarik."

"Anna, dengarkan aku, *per favore*."

Ucapan *per favore* itu menghentikannya. Anna duduk dan bersedekap.

"Aku ingin keadilan ditegakkan, *mia figlia*. Dengan caramu. Cara hukum. Bukan caraku. Dan kau pengacaraku, *mia figlia*, bukankah begitu? Seorang pengacara, dengan darahku mengaliri nadinya."

"Tak ada yang bisa kulakukan tentang menjadi anakmu," ujar Anna dingin. "Dan jika kau membutuhkan pengacara, mungkin kau punya setengah lusin orang bayaran."

"Ini masalah pribadi. Ini tentang keluarga. Keluarga *kita*," ayahnya berkata, "ibumu, saudara-saudaramu, saudarimu, dan kau."

Tidak tertarik, demikian Anna ingin berkata, tapi sebetulnya Cesare berhasil mengusik rasa ingin tahunya.

Apa yang baru saja disebut "keluarga kita" oleh ayahnya selama ini seakan kurang penting jika dibandingkan dengan keluarga kriminalnya. Bagaimana itu bisa berubah?

"Kau punya waktu lima menit," kata Anna sambil melirik jam tangan. "Setelah itu aku akan pergi."

Cesare mengambil satu bundel dokumen dari laci dan melemparkannya ke permukaan meja yang mengilap. Sebagian besar dokumen itu sudah menguning oleh usia.

Rasa ingin tahu Anna memuncak.

"Surat-surat, perintah tertulis, akta-akta," kata Cesare. "Surat-surat ini sudah lama. Berabad-abad. Semua milik ibumu. Milik keluarganya."

"Sebentar. Ibuku? Ini tentang Mom?"

"*Sì*. Ini tentang dia, dan apa yang menjadi haknya."

"Aku mendengarkan," ujar Anna, sambil bersedekap.

Ayahnya menceritakan kisah tentang raja dan pengecut, penyerang dan rakyat jelata. Ia bicara tentang intrik berumur ratusan tahun, dusta di atas dusta, tentang tanah yang dulu dimiliki kerabat ibunya sampai seorang pangeran dari Trah Valenti mencurinya dari mereka.

"Kapan?"

Cesare mengangkat bahu. "Siapa yang tahu? Aku sudah bilang urusan ini sudah berusia ratusan tahun."

"Kapan kau mulai terlibat?"

"Sejak aku tahu apa yang terjadi."

"Apa yang terjadi, persisnya?"

"Pangeran yang sekarang bermaksud mendirikan bangunan di atas tanah ibumu."

"Dan bagaimana kau mengetahuinya?"

Cesare mengangkat bahu lagi. "Aku punya banyak kontak di Sisilia, Anna."

Ya. Anna cukup yakin ayahnya punya.

"Lantas apa yang akan kaulakukan?"

"Aku menghubunginya. Aku mengatakan padanya bahwa dia tidak punya hak legal untuk melakukan itu. Dia mengklaim dia berhak."

"Sulit membuktikan sesuatu yang sudah sangat lama terjadi."

"Sulit membuktikan sesuatu ketika seorang pangeran menolak mengakuinya."

Anna mengangguk.

"Aku yakin kau benar. Dan ini cerita yang menarik, Father, tapi aku tidak tahu kenapa aku perlu terlibat. Kau

harus menghubungi firma hukum Italia. Firma Sisilia. Dan—"

Ayahnya tersenyum muram.

"Mereka semua takut pada pangeran itu. Draco Valenti sangat kaya dan berkuasa."

"Dan kau hanyalah rakyat jelata miskin," ujar Anna dengan senyum dingin.

Tatapan ayahnya tak tergoyahkan.

"Kau berkelakar, Anna, tapi itu memang benar. Tak peduli sebanyak apa kekayaan duniawi yang kukumpulkan, tak peduli kekuasaanku, persis seperti itulah aku, dan akan selalu begitu jika dibandingkan dengan seorang pangeran."

Anna mengangkat bahu. "Kalau begitu, habislah kita."

"Tidak. Belum. Kau tahu, aku punya sesuatu yang tak dimiliki sang pangeran."

"Darah di tanganmu?" Anna berkata dengan senyum yang lebih dingin daripada sebelumnya.

"Tak lebih banyak daripada darah di tangannya juga, percayalah." Cesare mencondongkan badan ke depan. "Aku punya kau."

Anna tertawa. Ayahnya menaikkan alis.

"Kau pikir aku bercanda? Tidak. Pengacara-pengacaranya orang-orang lihai dan pandai. Mereka dibayar mahal. Tapi kau, *mia figlia*... Kau orang yang percaya."

Anna mengerjap. "Apa?"

"Kau lulus dengan peringkat pertama di angkatanmu. Kau editor *Law Review*. Kau menolak tawaran dari berbagai firma hukum terbaik di Manhattan untuk masuk ke firma yang menangani kasus-kasus yang ditolak firma lain. Kenapa? Karena kau percaya," ujar Cesare, menjawab per-

tanyaannya sendiri. "Kau percaya pada keadilan. Percaya pada hak semua orang, bukan hanya bagi mereka yang lahir sebagai raja dan pangeran."

Kata-kata sang ayah menggerakkan hati Anna. Ia benar—Anna memang percaya semua itu.

Dan walaupun Anna malu mengakui, bahkan kepada diri sendiri, mendengar betapa bangga ayahnya terhadap dirinya membuat hatinya hangat.

Mungkin itu sebabnya ia kemudian bertepuk tangan, pelan-pelan, dengan gaya menghina.

"Penampilan yang bagus, Father," katanya sambil berdiri dan mulai berjalan ke arah pintu. "Kalau kau ingin berhenti jadi penjahat, mungkin sebaiknya kau mempertimbangkan karier sebagai—"

"Anna."

"Ya Tuhan," ujarnya lelah, "apa lagi sekarang?"

"Aku memang bukan ayah yang kauinginkan ataupun yang pantas untukmu, tapi aku selalu menyayangimu. Tak adakah bagian dari dirimu yang masih menyayangiku?"

Kata-kata sederhana, tapi mampu mengubah segalanya. Kebenaran memalukan bahwa ayahnya benar. Jauh di dalam hatinya, Anna masih seorang gadis manis berumur empat belas tahun yang tak berdosa, menyayangi sosok ayah yang ia yakini.

Maka Anna kembali ke meja ayahnya. Duduk di seberangnya. Mendengarkan ketika sang ayah menceritakan bahwa ia sudah berusaha mengklaim tanah itu. Ia sudah mengirimkan surat kepada Pangeran Valenti, yang diabaikan sang pangeran. Ia telah menghubungi pengacara di Sisilia sementara tanah yang disengketakan itu terletak

di Roma, tempat sang pangeran tinggal. Tak seorang pun mau menyentuh persoalan itu.

"Kita tak bisa membiarkan orang seperti Valenti berbuat semena-mena kepada kita hanya karena dia meyakini darah kita tidak setara dengan darahnya," kata Cesare. "Tentunya kau bisa melihat itu, Anna."

Memang betul. Tentu saja ia bisa melihatnya. Si kaya dan si miskin selalu berperang, dan selalu ada kesenangan dahsyat ketika memperlihatkan kepada si kaya bahwa mereka tak bisa selalu menang.

"Jangan lakukan ini untukku," Cesare berkata. "Lakukan karena ini benar. Dan untuk ibumu."

Sekarang, meluncur di langit dengan kecepatan 600 mil per jam, Anna bertanya kepada diri sendiri untuk kesepuluh kalinya, apakah ia telah teperdaya.

Ia mendesah.

Masalahnya, ia sudah tahu jawabannya.

Ayahnya benar tentang dirinya. Anna benci melihat orang-orang kaya dan berkuasa menginjak kaum miskin tak berdaya. Oke, ayahnya memang tidak bisa dibilang miskin atau tak berdaya, tapi keluarga ibunya pasti seperti itu ketika Trah Valenti mencuri tanah mereka.

Lagi pula, Anna sudah berjanji ia akan menemui pangeran Italia ini, dan ia akan melakukannya.

Sayang sekali ia sama sekali tidak siap menghadapi pertemuan ini, tapi ayahnya benar—ia pengacara yang baik, negosiator andal. Ia bisa mengangani ini walaupun ia tidak mengetahui semua detail dan faktanya.

Apa arti semua ini? Ini tentang pangeran yang mempunyai hak istimewa dan rakyat jelata miskin, oke, ayah-

nya tidak miskin dan bukan rakyat jelata, tapi pada prinsipnya sama saja.

Pangeran ini, Draco Marcellus Valenti, merupakan anakronisme—tak cocok dengan zaman sekarang. Ia hidup di masa lalu yang elegan tanpa tahu bahwa seluruh dunia hidup di abad ke-21.

Seperti pria di ruang tunggu VIP tadi yang menyangka dirinya menguasai dunia, menguasai orang lain...

Dan setiap wanita yang diinginkannya.

Mungkin bagi pria itu memang bisa saja.

Kaum wanita, yang mendadak bodoh ketika dihadapkan dengan pria rupawan, pasti sibuk mencari muka di depan pria tersebut.

Tapi Anna tidak.

Ia tidak bodoh, tak peduli rasa bibir pria itu di bibirnya, bagaimana lengannya melingkari tubuh Anna, betapa satu ciuman membuat Anna merasa begitu hidup...

Konyol.

Pria itu mencium Anna karena satu tujuan tertentu. Untuk memperlihatkan kepada Anna bahwa ia maskulin, berkuasa, dan seksi.

Tetapi, apakah itu mengesankan bagi Anna? *Ha*, pikir Anna, kemudian ia menyandarkan kepala dan memejamkan mata.

Apa yang seksi dari pria dengan suara rendah dan dalam? Dengan bulu mata gelap yang bukan cokelat, bukan pula keemasan, dan wajah yang seakan diukir pematung Romawi kuno? Dengan tubuh ramping kekar yang membuat Anna merasa rapuh dalam pelukannya, dan itu sangat berarti bagi perempuan bertinggi 170 sentimeter tanpa sepatu.

Tapi apa yang seksi dari dicium seperti itu, seakan seseorang yang sama sekali asing punya cukup kuasa untuk memilikinya? Untuk menorehkan tanda atas dirinya, seakan Anna perempuannya?

Anna beringsut di kursi.

Bagaimana jika bukannya menonjok pria itu, Anna malah melingkarkan lengan ke lehernya? Membuka bibir untuknya? Apa yang akan dilakukan pria itu?

Apakah pria itu akan berkata kepadanya, *Lupakan pesawat itu. Penerbangan itu. Pergilah bersamaku. Kita pergi ke suatu tempat gelap dan tersembunyi, tempat aku bisa menelanjangimu, membisikkan berbagai hal kepadamu. Melakukan berbagai hal terhadapmu...*

Desahan lirih bergetar di tenggorokannya.

Anna hampir bisa merasakannya. Ciuman itu. Sentuhan itu. Kemudian, akhirnya, ia bercinta dengan pria tersebut. Anna tahu bagaimana rasanya bersama lelaki. Percintaan adalah kenikmatan untuk perempuan, seperti halnya untuk laki-laki, tapi yang satu ini akan—ini akan berbeda.

Pria tersebut akan membuat Anna mengerang, membuatnya menggeliat, membuatnya berteriak...

"Signorina?"

Membuat Anna berteriak keras...

"Signorina. Maafkan aku mengganggu tidurmu."

Mata Anna terbuka lebar.

Pria itu. Pria dari ruang tunggu. Pria yang menciumnya.

Pria yang ciumannya masih bisa Anna rasakan di bibirnya.

Pria itu tengah berdiri di lorong, memandangnya. Dan seulas senyum di bibirnya membuat Anna terpesona.

3

DRACO menyaksikan mata wanita itu terbuka.

Biru, seperti yang diingatnya, namun mengatakannya seperti itu sama saja dengan mengatakan lautan di sekeliling Sisilia berwarna biru.

Tidak demikian.

Warna Laut Ionia, Laut Tyrrhenia, Mediterania, lebih daripada sekadar biru. Demikian pula dengan mata wanita itu.

Tidak pucat. Tidak gelap. Warnanya mengingatkan Draco pada bunga *forget-me-not* yang mekar saat siang di tebing-tebing Sisilia di mana ia membayangkan suatu tempat yang ia yakini pernah ada, yang semegah pemandangan di tebing-tebing tersebut.

Tatapannya jatuh ke bibir wanita itu. Bibirnya sedikit terbuka karena terkejut. Bibir yang sangat indah. Merah muda. Lembut. Mengundang.

Draco merengut.

Lalu kenapa? Warna bibirnya, matanya, tidak penting.

Dia bisa saja tampak seperti penyihir dalam dongeng *Hansel dan Gretel*, dan itu tak penting bagi Draco.

Ia membuat keputusan berdasarkan apa yang benar dan salah, bukan karena apa pun selain itu.

Seorang pria yang tidak bisa melihat melampaui egonya sendiri bukan pria yang layak mendapatkan kekayaan hidup. Itu satu lagi pelajaran dari masa kecilnya. Ia mempelajarinya dari melihat bagaimana orang-orang berkuasa, dengan kekayaan mereka, dengan gagasan berlebihan tentang betapa penting diri mereka, tidak berpikir panjang ketika menginjak-injak orang lain.

Ketika izin menggunakan alat elektronik diumumkan, ia menyisihkan gelas burgundinya yang lebih daripada sekadar lumayan, mengucapkan terima kasih kepada pramugari yang memberikan menu makan malam, menyambungkan kabel listrik laptop ke stopkontak...

Tetapi, apakah ia lebih baik?

Setelah sekitar setengah jam berefleksi dengan jiwanya—luar biasa, sungguh, mengingat banyak orang yang mengenalnya akan berkeras mengatakan Draco Valenti tidak punya jiwa untuk direfleksikan—ia memutuskan bahwa mungkin reaksinya berlebihan.

Bagaimanapun, terbang di kelas satu memang nyaman. Tidak senyaman terbang dengan jet pribadi, tapi cukup lumayan. Ya, kakinya panjang, bahunya lebar, tapi tempat duduk ini bisa menampungnya.

Kau bisa merasa tercukupi dengan satu tempat duduk saja, pikirnya.

Mengenai ketidakinginannya duduk dekat seseorang yang akan mengoceh sepanjang waktu... Itu bukan masalah. Alasan si pirang itu menginginkan tempat duduk

kosong di sebelahnya adalah karena dia harus mengerjakan sesuatu.

Dengan kata lain, dia akan sibuk sendiri.

Draco pun akan sibuk sendiri.

Tidak ada masalah sama sekali.

Garis besarnya? Ia lelah, pemarah, dan temperamental. Wanita itu putus asa, terlalu memaksa, dan mudah tersulut amarah. Bukan kombinasi yang baik dalam keadaan seperti apa pun, dan hasilnya, wanita itu menghina Draco dan Draco pun tak lebih baik.

Itu, ia memutuskan, merupakan penilaian yang jujur. Dan setelah itu, ia berdiri dan berjalan ke arah bagian belakang pesawat.

"Ada yang bisa saya bantu, Yang Mulia?" seorang pramugari penuh semangat bertanya kepadanya ketika melihat ke arah mana ia berjalan.

"Ya," jawab Draco tajam. "Kau bisa berhenti menyebutku 'Yang Mulia'."

Ia memperhalus perkataannya dengan tersenyum sekilas seraya bergerak melewati pramugari itu. Kemudian ia berjalan, dan berjalan, dan berjalan, dari kemewahan kelas satu ke kelas bisnis yang efisien dan, akhirnya, memasuki apa yang membuatnya berusaha tidak berpikir betapa mirip ruangan itu dengan kaleng sarden sampai ia mengira jangan-jangan ia sudah tiba di negeri antah-berantah.

Kemudian, akhirnya, ia melihat wanita itu. Rambutnya tampak berkilau terkena sinar matahari. Dan ketika mata wanita itu terbuka, bibirnya sedikit merekah, Draco hampir tersenyum, membayangkan betapa senang wanita itu melihatnya....

Tapi mungkin tidak.

Wanita itu memandangnya seakan Draco tidak nyata. Andai Draco berpikir matang terlebih dulu, tapi itu tidak ia lakukan, ia akan tahu kemunculannya yang tiba-tiba pasti mengejutkan.

Ya, memang.

Tetapi, raut kaget dan tercengang di wajah wanita ini memperlihatkan kepada Draco bahwa wanita ini jarang terkejut.

Bahwa Draco melakukannya merupakan bonus.

Ia bisa melihat wanita itu berusaha berkata-kata. Itu juga menyenangkan. Sebelumnya wanita itu tak kehilangan kata-kata... kecuali ketika Draco menciumnya...

Dan ciuman itu tak ada hubungannya dengan tindakan ini. Ini soal kesopanan. Tidak lebih dan tidak kurang.

"Maaf sudah membangunkanmu," ujarnya santun.

Wanita itu menegakkan posisi duduk dan menarik roknya yang sudah naik setengah paha.

Paha yang bagus.

Sejujurnya, paha yang indah.

Kencang. Mulus. Sedikit kecokelatan hingga warnanya seperti tembaga mengilat. Apakah seluruh tubuhnya berwarna seperti itu? Pinggulnya. Perutnya. Payudaranya...

Sial, pikir Draco, dan nada suaranya berubah dari santun menjadi kasar.

"Kubilang aku minta maaf karena—"

"Aku tidak tidur."

Mungkin tidak. Siapa yang bisa tidur sambil terselip di antara wanita yang kelihatan seperti bom waktu neurosis dan pria yang tampangnya mengingatkan Draco pada tokoh film yang tidak bisa diingatnya.

"Dan apa yang kaulakukan di sini?"

Draco berdeham. Ini tidak seperti yang ia duga sebelumnya.

"Aku, eh, aku berubah pikiran."

"Tentang apa?"

Dio, apakah wanita ini akan membuat segalanya sulit?

"Mengenai tempat duduk. Kalau kau menginginkannya, itu milikmu."

Mata wanita itu menyipit. "Kenapa?"

Nada suara wanita tersebut datar. Sarkastis. Apakah dia hanya berpura-pura karena ditonton orang-orang? Pria di sebelah kanan dan wanita di sebelah kirinya memandangi Draco dengan saksama seperti orang yang menonton kecelakaan di jalan tol.

Percuma saja melakukan hal yang benar, pikir Draco murung, dan membalas tatapan sinis wanita itu.

"Kenapa?" tukas Draco. "Karena, sebut aku bodoh, kupikir kau akan lebih memilih tempat duduk kelas satu daripada—daripada ini!"

"Apa yang salah dengan ini?" tanya wanita yang duduk di sebelah wanita itu, dan Draco mengangkat tangan, lalu mulai berjalan kembali ke tempat duduknya.

"Tunggu!"

Teriakan itu terdengar. Suara wanita itu, si pirang dengan lagak yang terlalu berlebihan bagi siapa pun, lelaki atau perempuan.

Orang yang cerdas akan terus berjalan, namun Draco sudah membuktikan kepada diri sendiri bahwa ia tidak terlalu cerdas malam ini, jadi ia berhenti, bersedekap, dan membalikkan badan...

Dan melihat wanita itu berjalan tergesa ke arahnya, tas kerja gendut dan konyol itu berayun di pundaknya.

Walau tak ingin, mulut Draco berkedut.

Apa yang terjadi dengan ketangkasan efisien gaya Amerika wanita itu?

Tas berat itu menarik setelan jas wanita tersebut hingga miring sedemikian rupa, yang menurut dugaan Draco takkan pernah direstui Giorgio Armani; rambut pirangnya terlepas dari jepitan. Sebelah sepatu menggantung di jemari. Dalam ketergesaan mengejar Draco, wanita itu sepertinya kehilangan sebelah sepatu hak tingginya, yang kini telah berhasil dia dapatkan kembali.

Sepatu hak tinggi yang luar biasa seksi itu.

Pikiran itu menghentikan keinginan Draco untuk tertawa. Sebaliknya, mata Draco kian menyipit. Itu pertanda suasana hatinya, dan akan membuat lawan bisnis mana pun ngeri.

"Jadi? Ada apa?"

"Aku—aku—"

Tatapan Draco, sedingin embun beku pada pagi bulan Januari, menyapu Anna.

"Kau apa?"

Itu, pikir Anna, pertanyaan bagus. Bagaimana kau bisa mengaku telah berbuat salah? Bukan mengenai penilaian tentang pria ini. Ia tetap dingin, egois, kurang ajar seperti biasanya—tapi itu bukan alasan menolak tawarannya.

Tidak jadi soal Anna tak bisa memikirkan alasan pria ini menawarkan tempat duduknya, atau bahwa duduk di dekat pria tersebut sepanjang perjalanan ke Roma akan setara dengan memaksakan diri untuk merendahkan hati lebih daripada yang mampu dilakukan siapa pun.

Hanya orang pandir yang akan menolak mendapatkan akses ke tempat dia bisa menyambungkan kabel listrik laptop ke stopkontak... dan, oke, sekaligus mendapatkan tempat duduk yang tak diapit dua orang *psycho* ini.

"Aku menunggu," Darco menggeram, logatnya kian lama semakin kentara.

Anna menelan ludah. Dengan sulit. Memulai pengakuan atas kesalahan diri sendiri memang sulit.

"Aku—aku menerima permintaan maafmu."

Draco tertawa. Tertawa, lelaki sialan itu! Demikian pula orang-orang lainnya. Anna melihat ke sekeliling, merasakan wajahnya memanas ketika menyadari drama kecil mereka ternyata lebih menarik ketimbang buku atau majalah bagi hampir seluruh penumpang di bagian pesawat ini.

"Aku tidak meminta maaf. Aku tidak akan meminta maaf."

Anna mendekat. Draco hanya berjarak beberapa jengkal darinya. Sekali lagi Anna harus menengadah untuk melihatnya, sama dengan ketika ia juga harus menengadah di ruang tunggu beberapa waktu lalu. Ini terasa meresahkan, sama seperti sebelumnya, kemudian Anna berpikir, *Dia akan menciumku lagi, dan kalau dia melakukannya—kalau dia melakukannya...*

"Aku hanya menawarkan tempat duduk kosong di sebelahku." Mulut Draco mencibir. "Yang membuatmu memohon-mohon beberapa waktu lalu."

"Aku tidak memohon-mohon. Aku tak akan pernah memohon-mohon. Aku—aku—"

Anna terdiam. Tidak tahu ke mana ia harus melayangkan pandangan. Tak ada tempat aman baginya, berha-

dapan dengan pilihan antara mata kelam dan kejam pria itu dan wajah-wajah penuh perhatian para penonton.

"Ya ampun, *lady*, kau gila? Katakan kepadanya kau akan menerima tempat duduk itu, atau aku yang akan mengambilnya," seorang laki-laki berkata, dan seorang lainnya mengolok-olok. "Ya atau tidak, *lady*? Kesempatan terakhir."

Anna melotot. Entah siapa yang lebih dibencinya—ayahnya yang menempatkan Anna di posisi sulit ini atau pria ini... pria idiot arogan yang menempatkan Anna dalam situasi ini.

"Kau," Anna berkata, suaranya bergetar, "pria yang mengerikan, menyeramkan."

Mata Draco mengerjap. "Kuanggap kau menerima tawaranku," ujarnya, dan ia menjauh dari Anna, lalu berjalan cepat di lorong pesawat.

Anna melakukan satu-satunya hal yang masuk akal.

Ia berjalan di belakang Draco dan mengikutinya ke bagian depan pesawat.

Satu jam kemudian Ana mematikan laptop, menutup, kemudian menyimpannya.

Percuma saja membaca berkas-berkas dokumen itu.

Ia sudah membaca dan membaca, berpindah-pindah layar dan membuat catatan, tapi ia masih belum mendapatkan gambaran apa yang terjadi.

Tidak.

Ia sudah mendapatkan gambaran.

Ia hendak menjerumuskan diri ke dalam setumpuk kotoran anjing, berumur dua ratus tahun dan setinggi 1,6 kilometer.

Ada sebidang tanah di suatu tempat di Sisilia yang bisa jadi milik ibunya atau milik sang pangeran. Tidak satu pun surat-surat yang Anna lihat membuktikan kepemilikan; bahkan tak ada satu pun yang mengisyaratkannya.

Kecuali jika surat-surat dalam bahasa Italia itu mencantumkan sesuatu yang berbeda, dokumen yang diberikan Cesare kepada Anna tidak membuktikan apa-apa selain bahwa ayahnya pernah mengirimkan beberapa surat kepada sang pangeran.

Sang pangeran hanya mengirimkan satu surat yang penting.

Catatan yang ditulis pesuruhnya pada selembar perkamen yang beratnya hampir sama dengan laptop Anna, dan berisi beberapa alinea yang pada dasarnya mengatakan, "Enyahlah."

Satu hal yang pasti, yang terus ditegaskan ayah Anna, adalah Trah Valenti yang mulia mencuri tanah tersebut. Tapi bagaimana bisa? Dengan penat Anna bertanya kepada diri sendiri. Ia tidak tahu banyak mengenai tempat yang oleh ayahnya disebut negara lama, tapi ia cukup tahu pasti rakyat jelata tidak bertikai dengan para pangeran.

Dengan apa yang sudah ia ketahui, sekalian saja ia duduk di kelas ekonomi tanpa akses laptop.

Dan tanpa akses kepada pria yang duduk di kursi lorong di sebelahnya.

Anna meliriknya diam-diam.

Akses kata yang tidak tepat. Pria itu tak sekali pun memandangnya atau berbicara kepadanya sejak mereka duduk. Ia juga sedang menggunakan laptop di pangkuannya, dan hanya benda itulah yang ia perhatikan.

Semua baik-baik saja.

Tapi yang benar saja.

Setelah sekarang lebih tenang, Anna bisa memandang pria itu dan mengakui dia rupawan untuk dipandang. Wajah maskulinnya terpahat indah. Tubuhnya kekar. Tangannya tampak kuat, sebelah memegang laptop dengan santai, dan sebelah lagi menyisiri *touchpad*...

Anna sudah merasakan tangan itu.

Di ruang tunggu tadi, pria itu memegang bahunya. Di sini, ia meletakkan telapak tangannya di punggung Anna, mengarahkannya untuk duduk di kursi dekat jendela. Sentuhannya ketika itu tidak terasa personal.

Bagaimana kalau ia menyentuh Anna dengan cara berbeda?

Bukan sentuhan otomatis, ketika seorang pria mempersilakan wanita terlebih dulu, tapi usapan jemari panjang yang cokelat terbakar matahari itu. Elusan tangan kuat itu.

Anna merengut, beringsut di tempat duduknya.

Omong kosong!

Pria itu bukan tipenya dan ia bukan tipe pria itu. Pria tersebut menyukai wanita feminin. Wanita luwes, yang selalu ingin menyenangkan orang lain, tipe yang akan melakukan apa pun demi membuat seorang pria bahagia.

Anna sama sekali tidak seperti itu.

"Tajam," begitu kata pria yang pernah dikencaninya beberapa kali.

"Sulit," menurut seorang lainnya.

"Kepala batu," kata saudara-saudara lelakinya, dengan bangga.

Ya, memang begitu.

Dengan cara apa lagi seorang perempuan bisa berhasil di tengah dunia yang didominasi laki-laki, atau bertahan tumbuh dewasa dalam keluarga di mana ibumu selalu berada di belakang ayahmu? Itu hanya perumpamaan, tentunya, tapi tetap saja...

Kembali ke soal rakyat jelata dan pangeran. Dan pria yang duduk di sebelahnya. Dan kenyataan bahwa dalam situasi ini pria itu adalah sang pangeran. Bukan lantaran tempat duduk mereka yang berbeda, tapi karena pria itu melakukan sesuatu yang simpatik, sementara Anna...

Anna tidak melakukannya.

Apakah ucapan *terima kasih* sederhana akan membunuhnya?

Tidak. Tidak akan.

Apakah sudah terlambat mengatakannya sekarang? *Tak pernah terlambat untuk mengatakan sesuatu yang baik,* ia nyaris bisa mendengar saudarinya, Izzy, berkata. Oke. Anna memang tidak manis seperti Iz—takkan pernah bisa—tapi ia bisa mencoba.

"Sudah selesai?"

Anna mengerjap. Pria itu sedang memandangnya, ada sekilas senyum di bibirnya.

Anna berdeham. "Ya."

"Tidak menemukan apa yang kauinginkan di laptopmu?"

Anna menggeleng. "Sayangnya begitu."

"Aku juga." Draco menutup laptop kemudian menyingkirkan benda itu. "Aku akan mengikuti pertemuan yang nyaris pasti akan buang-buang waktu saja."

"Kedengarannya seperti yang kuhadapi." Anna tertawa kecil. "Tidakkah kau membenci hal semacam itu?"

"Aku membencinya," Draco berkata sambil mengangguk setuju. "Tidak ada yang lebih buruk daripada harus duduk berseberangan dengan seseorang yang tidak bisa memahami bahwa dia sama sekali tidak akan mendapatkan apa pun."

"Tepat sekali. Itu tidak berguna." Anna mendesah. "Sebetulnya, yang ingin kulakukan adalah datang ke pertemuan itu dan mengatakan, 'Oke, ini percuma. Aku akan berbalik dan pulang, dan kalau kau punya sedikit akal, kau akan melakukan hal yang sama.'"

Draco terkekeh. "Ya, tapi kalau si pandir itu memang punya sedikit akal, sejak awal dia takkan berada di sana, membuang-buang waktumu."

Anna meringis. "Persis."

"Itulah hidup, ya kan? Segalanya tak selalu berjalan sesuai harapan kita."

"Ya, memang tidak." Anna bimbang. Ini peluang yang sempurna, dan ia mengambilnya. "Oleh karena itu, aku ingin berterima kasih untuk tempat duduk ini. Seharusnya aku mengatakan ini sejak tadi, tapi—"

"Ya," ujar Draco, "seharusnya begitu."

"Hei, sebentar..."

Draco tertawa. "Aku hanya menggodamu. Ini salahku juga. Aku bereaksi berlebihan ketika kau meminta tempat duduk ini. Bagaimana kalau kita bertimbal balik? Aku akan meminta maaf jika kau juga melakukannya."

Anna juga tertawa. "Kau bukan pengacara, kan?"

Draco pura-pura bergidik. "*Dio*, bukan. Kenapa kau menanyakan itu?"

"Sebab kau pintar bicara."

"Itu pekerjaanku," ujar Draco, tersenyum. "Aku nego-

siator." Apa lagi cara yang lebih baik untuk menggambarkan pengaturan berbagai transaksi yang menghasilkan jutaan dolar dan *euro* untuknya? "Jadi, apakah kita berdamai?"

Draco mengulurkan tangan. Anna menjabatnya—lalu tersentak mundur. Aliran listrik seakan mengalir dari tangan pria itu ke tangannya.

"Listrik statis," kata Anna cepat. "Atau semacam itu."

"Atau semacam itu," balas Draco, dan tiba-tiba suaranya menjadi rendah dan serak.

Pandangan mereka bertemu. Mata Draco kelam, dalam, tak tertebak. Anna merasa detak jantungnya melonjak. *Aku letih,* pikirnya cepat. *Aku pasti sangat lelah atau segalanya takkan terlihat sangat—sangat—*

"Apakah Anda ingin melihat daftar anggur?"

Seorang pramugari dengan senyum sempurna dan suara nyaring ceria, walau Anna harus memujinya karena tidak bereaksi melihat pengungsi dari kelas ekonomi menyelinap ke kabin itu sekitar satu jam sebelumnya.

"Sampanye," kata Draco sambil masih menggenggam tangan Anna, tatapannya tak beranjak dari wanita itu. "Kecuali kau ingin sesuatu yang lain?"

"Tidak," kata Anna cepat. "Tidak, sampanye akan sangat menyenangkan."

"Bagus," ujar Draco, dan Anna bertanya-tanya kenapa ia sempat berpikir pria itu dingin atau angkuh.

Mereka meminum sampanye. Dalam gelas *flutes*. Gelas *flutes* dari kaca, bukan plastik. Berganti dengan anggur merah, juga dalam gelas kaca, ketika makan malam disajikan—disajikan dalam piring porselen, dengan alat makan sungguhan dan serbet linen sungguhan.

Berada di kelas satu tidak buruk.

Demikian pula dengan berada bersama orang asing yang begitu tampan.

Draco memesan untuk mereka berdua. Biasanya Anna akan memarahi pria yang berasumsi dia bisa memesankan makanan untuknya, tapi malam ini hal itu tampak benar.

Segalanya tampak benar, pikir Anna sementara mereka makan dan mengobrol. Perbincangan mengalir dengan mudah, bukan mengenai hal-hal penting, hanya tentang cuaca yang mereka tinggalkan di New York, akan seperti apa jika dibandingkan dengan cuaca yang akan mereka rasakan di Roma, tentang di mana pria itu tinggal—di San Francisco, menghadap teluk, katanya. Dan di mana Anna tinggal—di Manhattan, di *lower east side*.

Untuk itu semua, mereka tidak saling memperkenalkan diri.

Itu juga tampak benar.

Ada sesuatu yang menggairahkan tentang meluncur menembus malam dengan kecepatan lebih dari enam ratus mil per jam, tertawa dan mengobrol serta makan malam dengan pria yang tidak dikenalnya dan tak akan ditemuinya lagi.

Apa pun mungkin terjadi, pikir Anna setelah piring-piring mereka disingkirkan dan lampu kabin diredupkan. Betul-betul apa pun, pikirnya, memandang pria itu, dan ada geletar halus menyapu tubuhnya.

"Kau kedinginan?"

"Tidak," jawab Anna cepat. "Aku tak apa-apa."

"Lelah, kalau begitu."

"Tidak. Sungguh..."

"Tentu saja kau lelah. Aku yakin harimu sama melelahkan dengan hariku. Bahkan, aku akan menyandarkan sandaranku. Kau akan melakukan hal yang sama."

Nada suara Draco yang memerintah dengan santai membuat Anna tertawa. "Apakah kau pernah bertanya kepada wanita apa yang dia inginkan, atau kau tinggal menyuruh saja?"

Pandangan mereka bertemu. Detak jantung Anna sedikit melonjak.

"Ada kalanya tidak perlu meminta," ujar Draco lembut.

Rasa panas menyapu Anna. *Berdiri,* pikirnya. *Berdiri dan kembali ke tempat dudukmu di bagian belakang pesawat.*

Tapi ia tidak melakukannya.

Draco mengulurkan tangan. Mencondongkan tubuh di atas Anna. Anna menahan napas ketika pria itu menekan tombol untuk menurunkan sandaran kursinya ke belakang.

"Tutup matamu, *bellissima,*" bisik Draco. "Tidurlah."

Anna mengangguk. Memejamkan mata, pura-pura tidur mungkin rencana yang bagus. Tak ada alasan untuk mengatakan kepada pria tersebut bahwa Anna tidak pernah bisa tidur di pesawat...

Ketika Anna terjaga, kabin itu hampir seluruhnya gelap.

Dan ia terbungkus kehangatan.

Kehangatan lelaki.

Entah bagaimana Anna berbaring dalam pelukan orang asing itu, keduanya terbungkus selimut lembut. Kepalanya bersandar pada bahu pria itu, wajahnya tersembunyi pada

lekuk pertemuan antara leher dan bahunya.

Pria itu tidur. Anna bisa mengetahuinya dari napas yang dalam dan lambat.

Beranjaklah, Anna menyuruh diri sendiri. *Anna, demi Tuhan, bergeserlah darinya.*

Alih-alih, ia bergeser mendekat. Lebih dekat. Menghirup aromanya—maskulin, beraroma *musky,* bersih—dalam-dalam ke paru-parunya.

Tangan Anna terangkat. Dengan sendirinya, pasti. Tak mungkin ia secara sengaja mengangkat tangan, menempatkannya di rahang pria itu. Menggesekkan jemari dengan lembut pada pangkal janggutnya yang seksi.

Suara napas pria itu berubah. Menjadi lebih cepat. Detak jantung Anna juga menjadi lebih cepat.

"Halo," bisik pria itu.

Anna menyentuhkan ujung lidah ke bibirnya sendiri. "Halo," bisiknya.

Pelukan Draco mengencang. Ia menoleh, menyentuhkan bibir ke telapak tangan wanita itu dalam ciuman lembut.

Anna mendengar suara. Rendah, mendesak...

Suara itu datang dari dirinya.

"Aku bermimpi memelukmu," ujar pria itu. Ia menggigit bagian empuk pangkal ibu jari Anna dengan lembut. "Lalu kau terbangun, dan kau ada dalam pelukanku."

Tubuh Anna menggelenyar. Atau mungkin tubuh Draco. Anna tak bisa memastikan. Tapi itu tidak penting. Gairah yang bangkit dalam diri Anna bangkit pula pada pria itu. Detak jantung Draco menjadi lebih cepat. Dan ketika Anna beringsut, ketika ia beringsut...

Ya. Oh, ya.

Draco sudah menegang. Sepenuhnya bergairah. Dan Anna—oh, Tuhan, ia juga. Ia bisa merasakan payudaranya terangkat, puncak payudaranya mengerut. Tubuhnya terasa lembap. Sangat lembap...

Draco mencium bibir Anna. Bibir Anna merekah bersama bibirnya. Draco mengerang; menggigit pelan bibir bawah Anna yang lembut, lidahnya mengusap bekas gigitannya dan Anna memekik pelan.

Pria itu bergumam dalam bahasa Italia. Anna tidak memahami arti kata-kata itu, tapi ia pasti bodoh jika tidak mengerti maknanya.

Jemari Draco terbelit rambut Anna. Anna menggerakkan kepala ke belakang. Ia nyaris tak dapat melihat wajah Draco dalam cahaya yang redup, tapi apa yang dilihatnya membuatnya bergairah—mata yang kelam, tulang wajah yang kuat dan tegas di bawah kulitnya.

"Kau bermain api, *cara*," Draco berkata dengan serak.

Anna menangkupkan tangan di balik kepala pria itu. "Aku suka api," bisiknya.

"Aku juga." Suara Draco rendah, kasar, dan sepanas kulit Anna.

Anna menarik kepala pria itu mendekat, memulaskan bibir ke bibirnya.

"Aku menginginkanmu lama sebelum ini," Draco berkata. "Aku menginginkanmu berjam-jam lalu, ketika kita masih di ruang tunggu itu."

Anna gemetar. Dan menyisirkan jemari di rambut pria itu. Ia merasakan hal yang sama. Itulah sebabnya ia berdebat dengan pria itu. Bertengkar dengannya. Karena ia menginginkan pria tersebut. Menginginkan ini. Panas tubuhnya. Pelukannya. Kekuatannya...

Anna memekik ketika tangan pria itu menyusup ke bawah blazernya. Ke bawah blus. Menemukan payudara Anna, menangkupkan tangan di atas bra, dan Anna hampir memekik lagi, tapi pria itu menangkup bibir Anna dengan bibirnya, menyelaraskan bibir Anna dengan bibirnya, menyisipkan bibir ke mulut Anna dan mengklaim Anna dengan ciuman lambat dan dalam.

Ibu jari pria itu menyapu puncak payudara Anna.

Anna tersentak, melengkungkan tubuh ke tubuh pria itu, merasakan puncak payudaranya mengeras dan menekan tangan pria itu.

Kumohon, pikir Anna, *kumohon*...

Draco mengeluarkan suara geraman rendah.

Draco menggeser tubuh wanita itu merapat ke tubuhnya, mengangkat kaki wanita itu, meletakkannya di atas pinggulnya dan menekankan bukti gairahnya pada tubuh wanita itu.

Sekarang, pikirnya, sekarang...

Lampu kabin berkedip menyala.

"Para penumpang yang terhormat, kami akan menyajikan sarapan dalam beberapa menit..."

Wanita dalam pelukannya membeku. Matanya membuka, kabur oleh gairah dan keterkejutan.

Cristo, Draco sendiri merasa kesulitan memahami kenyataan. Apa yang terjadi—apa yang *hampir* terjadi...

Tidak mungkin.

Ia pernah bercinta di dalam pesawat. Itu salah satu kelebihan memiliki jet pribadi, tapi bercinta, atau sesuatu yang sangat menyerupainya, di dalam pesawat yang penuh orang?

Ini gila.

Bagaimana ia bisa melakukan hal seperti ini? Ini tanda hilangnya kendali diri yang tidak bisa diterima, tidak bisa dijelaskan, padahal ia bukan jenis pria yang biasa kehilangan kendali atau, dalam hal ini, melakukan apa pun yang tidak bisa dijelaskan ataupun tidak bisa diterima.

"Lepaskan aku," hardik wanita itu.

Draco memandangnya. Wanita itu sepucat kertas, dan gemetar.

"Tenang," Draco baru mulai bicara, namun wanita itu menukasnya.

"Kau tuli? Lepaskan!"

"Dengarkan, *bella*, aku tahu kau marah—"

"Sialan, lepaskan!"

Bibir Draco menipis. Apakah wanita ini hendak mencoba menjadikan Draco penjahat dalam drama kecil ini?

"Dengan senang hati, segera setelah aku yakin kau bisa mengendalikan diri." Ia menunggu, menatap wajah wanita itu. "Kau bisa?"

"Sebaiknya kau percaya aku bisa."

Tidak ada nada panik pada suara wanita itu sekarang, hanya nada peringatan tajam. Otot rahang Draco mengencang. Lalu, dengan hati-hati, ia melepaskan tangannya dari wanita itu.

Dalam sekejap Anna melemparkan selimut, menekan tombol untuk menegakkan tempat duduk, dan berdiri. Draco melakukan hal yang sama, sedetik setelahnya.

"Dengarkan aku," ujar Draco...

Terlambat.

Wanita itu sudah berbalik pergi.

4

DRACO keluar dari Bandara Fiumicino, telepon selulernya menempel di telinga.

"Katakan saja pada bosmu aku tidak akan, kuulangi, *tidak* akan menemui utusannya satu jam dari sekarang. Dua jam dari sekarang. Itu yang terbaik yang bisa kulakukan. Kau tidak tahu bagaimana kau bisa menghubungi utusannya?" Draco menjauhkan telepon itu dari telinga kemudian memelototinya. "Itu bukan masalahku—itu masalahmu."

Satu hal yang menyenangkan dari pesawat telepon model lama, pikirnya muram sambil memutuskan sambungan telepon. Pada saat seperti ini kau bisa membantingnya dan mendapatkan sedikit kepuasan ketika melakukannya.

"Il mio principe!"

Kepala-kepala menoleh. Sambil melotot, Draco melihat mobil Maserati dan sopirnya lalu berjalan mendekatinya.

Pria itu berseri-seri. *"Buon giorno, il mio principe. Come é stato il vosto volo?"*

"Penerbanganku seperti mimpi buruk," hardik Draco, "dan apakah kau harus mengumumkan gelarku kepada seluruh dunia?"

Merda. Raut wajah sopir itu meredup. Orang ini baru dua minggu bekerja untuknya; dia hanya mencoba bersikap ramah.

Draco menarik napas dalam-dalam; memaksakan senyuman yang ia harap tidak tampak seperti seringai di bibirnya.

"*Mi dispiace*. Maaf. Aku hanya sedang *jet lag*."

"Anda tidak perlu meminta maaf kepada saya, Sir! Saya yang bersalah, tentu saja."

Sopir itu mengentakkan tumit, mengangkat tas tangan Draco, dan meraih pegangan pintu belakang tepat ketika Draco juga melakukan hal yang sama. Tangan keduanya bertubrukan.

Cristo! Raut wajah si sopir tampak lebih redup.

"*Scusi*," si sopir berkata dengan suara ketakutan, "*Dio, signore, scusi...*"

"Benno. Itu namamu, kan?"

"*Sì*. Betul, Sir, dan saya mohon—"

"Tidak. Tak perlu meminta maaf." Draco kembali tersenyum. Setidaknya, ia berhasil menarik bibir. "Bagaimana kalau kita ulangi dari awal. Kau berkata 'Halo, bagaimana penerbangan Anda?' Dan aku akan menjawab—"

"*Scusi?*"

"Aku akan menjawab," Draco berkata cepat, "penerbangannya menyenangkan. Bagaimana?"

Sopirnya terlihat bingung. "Baik, Sir."

"Bagus," jawab Draco, lalu ia duduk di kursi belakang Maserati dan terbenam dalam kenyamanan jok kulitnya.

Ia harus berhati-hati.

Ia telah menunda pertemuan yang tak bisa dihindari dengan utusan orang Sisilia itu. Itu akan, setidaknya, memberinya waktu untuk mandi, berganti pakaian, sedikit berusaha meluruskan pikiran, tetapi ia lelah, bukan hanya *jet lag* melainkan sangat letih.

Hanya itu yang bisa menjelaskan apa yang terjadi di pesawat.

"*Il mio principe?* Apakah Anda ingin ke kantor atau pulang ke rumah?"

"Rumah, *per favore,* secepat mungkin, *sì?*"

"*Sì, il mio principe.*"

Draco duduk bersandar ketika mobil Maserati itu melaju dari tepi jalan.

Bagaimana mungkin keletihan menjadi penyebab insiden yang terjadi di pesawat? Dan sungguh cara yang luar biasa untuk mendeskripsikan hal itu mengenai seorang wanita. Ada apa sebetulnya?

Draco merengut.

Yah, ia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Ia bercinta dengan wanita itu. Dan wanita itu bercinta dengannya, hingga lampu sialan itu menyala, walau ia tidak bisa menyebut apa yang mereka lakukan "bercinta".

Itu seks.

Seks yang teramat sangat, luar biasa mengesankan.

Waktu yang hanya sejenak itu sama menggairahkannya dengan apa pun yang pernah ia alami bersama seorang wanita.

Ia melupakan segalanya. Sekeliling mereka, fakta bahwa orang lain hanya berjarak beberapa meter saja. Yang ia

ketahui hanyalah wanita itu. Rasanya. Aromanya. Gairahnya.

Tentu saja, ada penjelasan logis untuk itu. Selalu ada. Untuk segalanya. Dalam hal ini, desakan gairah itu disebabkan hubungan seks dengan wanita asing cantik di tempat siapa saja bisa memergoki mereka.

Wanita itu juga kehilangan kendali, sama seperti dirinya.

Kemudian lampu menyala dan wanita itu mencoba menyalahkan Draco.

Enak saja, pikir Draco, bersedekap.

Yang ia lakukan hanyalah melihat wanita itu tertidur, lalu menyelimutinya. Baiklah. Itu memang selimutnya, bukan selimut wanita itu, tapi selimut wanita itu setengah tersembunyi di bawah tubuhnya.

Logis saja jika Draco menggunakan selimutnya.

Bagaimana ia tahu wanita itu akan mendesah dan menjatuhkan lengan di atas dadanya? Bahwa dia akan menyandarkan kepala pada bahunya? Draco laki-laki, bukan mesin; wanita itu bergerak sendiri ke dalam pelukannya. Apakah ia harus mendorongnya menjauh? Dan ketika wanita itu mengangkat kelopak mata dengan bulu mata gelapnya lalu menatap Draco, mata wanita itu sebiru laut, ketika wanita tersebut mengusap pipinya...

Semua yang terjadi setelah itu sama sekali tak terencana. Tak terhentikan. Ciuman itu. Bagaimana wanita itu merekahkan bibir untuk Draco. Bagaimana dia mengerang ketika Draco menangkupkan tangan pada payudaranya, bagaimana detak jantung wanita itu menjadi semakin cepat ketika Draco meletakkan tangan di balik blusnya...

Sialan, Draco bergairah, hanya karena mengingat.

Cukup.

Ia melakukan kesalahan, dan satu-satunya nilai dari sebuah kesalahan adalah belajar untuk tidak melakukannya lagi.

Tidak perlu khawatir dengan itu, pikirnya muram. Ia takkan pernah bertemu wanita itu lagi.

Lagi pula, sudah waktunya ia mengalihkan perhatian pada hal lain, pada pertemuan yang akan dilaksanakan dalam dua jam ke depan dengan utusan hina si penjahat hina. Satu jam terbuang, itu yang akan terjadi. Tapi setidaknya ia akan mendapatkan kepuasan mengetahui bahwa ia mengirim si antek Orsini pulang ke Amerika sambil terbirit-birit.

Ponselnya berdering.

Draco mengambilnya dari saku. *"Pronto,"* ujarnya ketus. Ia mendengarkan, mendengarkan lagi, dan menghardikkan kata-kata yang tentunya tidak lazim diucapkan pangeran, kemudian kembali membenamkan ponsel ke saku.

Pengacaranya tidak bisa hadir di rapat itu. "Maafkan saya, Sir." Pria itu berkata. "Silakan menjadwalkan ulang menurut keinginan Anda..."

Draco merengut.

Seenaknya meminta penjadwalan ulang.

Ia tidak terbang jauh-jauh kemari untuk menjadwal ulang pertemuan itu. Semua akan dilaksanakan sesuai rencana.

Hari ketika ia tidak bisa menangani kacung si orang Sisilia belumlah terbit.

***

Rumah Draco merupakan vila di taman yang melingkupi Via Appia Antica, berwarna kuning oker sesuai dengan akar Romawi kunonya, berdiri jauh dari jalan dan dilindungi gerbang besi yang kokoh.

Ia tertarik pada tempat ini sejak pertama kali melihatnya, walaupun apa sebetulnya yang menarik baginya tidak diketahui oleh siapa pun. Dulu vila itu merupakan bencana, sebagian bangunannya sama sekali tidak bisa diperbaiki, sisanya sangat membutuhkan perbaikan.

Tetap saja, sesuatu dari vila itu menarik hatinya. Sejarahnya, pikir Draco, kesadaran mengenai apa yang pasti disaksikan vila itu dalam ratusan tahun.

Bodoh, tentu saja; pria dengan tuntutan berbagai tanggung jawab seperti dirinya seharusnya tidak menyerah pada omong kosong sentimental. Ia mengajak seorang kenalan melihat bangunan itu. Seorang arsitek. Apa yang dia katakan tidak membesarkan hati.

Draco, ujarnya, *kau ingin melakukan ini, maka kita akan melakukannya. Tapi tempat ini tumpukan puing yang jelek. Kenapa menghabiskan jutaan dolar untuk tempat ini sedangkan kau sudah memiliki* palazzo *megah di Tiber?*

Itu hasil pengamatan yang sangat jujur. Draco mengatakan kepada diri sendiri bahwa kenalannya benar. Mengapa tidak membangun kembali istana Valenti? Pada suatu masa, sudah lama sekali berlalu, ia berjanji kepada diri sendiri untuk melakukannya. Leluhurnya, ayahnya, bahkan ibunya, telah melucuti istana itu dari segala benda yang bisa menghasilkan uang dan menelantarkannya sampai nyaris runtuh, namun Draco punya uang untuk mengubah keadaan itu.

Maka ia melakukannya. Merestorasi *palazzo* kembali ke

kemegahannya pada abad pertengahan. Semua orang menyebutnya sangat indah. Kata sifat pilihan Draco untuk menggambarkannya bukan sanjungan seperti itu, tapi ia menyimpan pikirannya sendiri.

Kau bisa mengembuskan napas baru untuk sebuah bangunan, tapi kau tidak bisa menuliskan kembali segala kenangan yang ada padanya.

Ia kembali menemui agen perumahan yang memperlihatkan vila itu kepadanya. Ia membeli vila itu di hari yang sama, merestorasinya, dan pindah ke tempat itu. Ada kejujuran pada ruangan-ruangan dan kebunnya. Yang terbaik adalah, hantu-hantunya mengenakan toga.

Kenangan di vila itu tak ada hubungannya dengan dirinya.

Maserati yang ditumpanginya berhenti di jalan masuk. Sopirnya melompat keluar dari balik kemudi, namun Draco sudah keluar dari mobil dan berderap ke arah tangga marmer berkelok yang menuju pintu kayu kokoh vila itu, yang terbuka sebelum ia menyetuhnya.

"*Buon giorno, signore,*" pengurus rumah tangganya tersenyum, menyambutnya pulang. Apakah ia ingin makan? Sarapan? Buah-buahan atau keju, barangkali?

Kopi, ujar Draco. Bukan kopi pagi. *Espresso*. Dalam poci besar, *per favore,* dan ia akan meminumnya di ruang duduk dalam kamar utama.

Kamarnya hangat; ia menduga jendela-jendelanya belum dibuka sejak ia pergi ke kantornya di San Francisco tiga minggu lalu. Kini ia membuka semua jendela, menendang lepas sepatu pantofelnya, menanggalkan kaus, celana jins, semua pakaiannya, meninggalkan semua itu di lantai seperti jejak panjang menuju kamar mandi.

Ia tak sabar ingin mandi meluruhkan jam-jam panjang perjalanannya.

Hal yang pertama dilakukannya ketika merencanakan restorasi vila itu adalah kamar mandi utama. Ia menginginkan Jacuzzi marmer yang dalam, meja rias marmer, dan inti dari ruangan itu: pancuran uap yang sangat besar dikelilingi kaca, dengan penyemprot air dari beberapa arah.

Arsiteknya mengangkat alis. Draco meringis. Hidup di Amerika, katanya, dengan kamar mandi besar, telah memanjakannya.

Barangkali begitu.

Rumahnya di California memiliki kamar mandi besar dengan bilik pancuran seukuran kamar tidur kecil. Ada kalanya, pada akhir hari yang melelahkan, ia berdiri di bilik itu dan hampir bisa merasakan aliran air meredakan ketegangan dalam dirinya.

Kini, berdiri di pancuran di Villa Appia, Draco menunggu itu terjadi.

Alih-alih, bayangan memenuhi pikirannya.

Si pirang, di sini bersamanya. Rambutnya terurai, jatuh seperti cahaya matahari pada bahunya yang berwarna krim, di atas payudaranya, puncak payudara berwarna kemerahan menegang, menunggunya.

Ia membayangkan bibirnya mendekati mutiara-mutiara lembut itu, mengisapnya dalam-dalam di mulutnya.

Tangannya di antara paha wanita itu.

Tangan wanita itu pada bukti gairahnya.

Draco mengerang.

Ia akan merapatkan wanita itu ke dinding kaca, mengangkatnya, mengecup bibirnya seraya membawanya turun,

turun, turun ke sepanjang bukti gairahnya yang menegang...

Erangan lagi, kali ini lebih parau daripada sebelumnya, keluar dari tenggorokannya. Tubuhnya menggelenyar, melakukan apa yang tak pernah lagi ia lakukan sejak pertama kali ia bercinta dengan seorang gadis pada usia tujuh belas tahun.

Salah wanita itu, pikirnya dengan amarah yang datang tiba-tiba. Si pirang itu. Sekali lagi dia membuat Draco jadi si pandir.

Ia berharap bisa bertemu dengannya lagi, dan membuat wanita itu membayar kesalahannya.

Draco memejamkan mata. Mendongakkan wajah ke arah pancuran. Membiarkan air membasuh segalanya dari tubuh dan pikirannya. Ia harus siap menjelang pertemuan yang akan dihadapinya.

Tanah di Sisilia itu miliknya. Ia dulu datang ke Palermo untuk berbisnis, berkeliling dengan mobilnya untuk bersantai dan melewati kota kecil Taormina, sesuatu menariknya untuk menuju sebuah jalan sempit, kelokan tajam, pemandangan ke arah laut yang mendebarkan...

Dan sebidang tanah yang tampak familier.

Ia telah mengambil segala langkah yang dibutuhkan untuk memastikan kepemilikannya atas tanah itu, membawa arsitek... Dan tiba-tiba menerima surat dari pria yang belum pernah ia kenal, Cesare Orsini, yang mengajukan klaim yang bukan hanya tak masuk akal, melainkan merupakan kebohongan.

Tanah itu milik Draco. Dan akan tetap menjadi miliknya, terlepas dari usaha terbaik apa pun yang dilakukan seorang bandit untuk mengklaimnya.

Draco belajar sejak lama untuk tidak menyerah kepada mereka yang merisak.

Itu pelajaran yang mengubah hidupnya, satu hal yang takkan pernah ia lupakan.

Anna tinggal di hotel tua.

Dalam keadaan tertentu, itu tidak apa-apa. Bagaimanapun, Roma kota tua. Dan megah.

Hal yang sama tidak berlaku untuk hotelnya.

Ia melakukan reservasi sendiri, secara online di suatu situs bernama BidCheap.com. Memang harga yang ditawarkan di sana cukup murah; andai ia punya cukup akal sehat untuk meminta ayahnya memberikan kartu kredit...

Sudahlah.

Ia pernah melakukan perjalanan berbiaya murah sebelumnya setelah lulus dan pada liburan musim semi ketika di kuliah hukum. Memangnya tempat ini bakal seburuk apa?

Buruk, pikirnya sambil mengikuti pelayan loyo ke kamar seukuran prangko.

Noda air di langit-langit, entah noda apa lagi yang ada di karpet, jok kursi yang sudah mengendur di depan jendela dengan pemandangan...

Saluran udara.

Jauh-jauh ke Roma supaya ia bisa memandang saluran udara.

Yah, lalu kenapa?

Toh ia tidak akan berada di sini terlalu lama. Lagi pula, saat ini ia merasa seperti sedang tidur berjalan. Ia

pernah melakukannya beberapa kali, ketika masih kecil. Suatu kali ia pernah terbangun di dapur, berdiri di depan kulkas yang terbuka.

Lain waktu, ia pernah sampai setengah jalan dari pintu konservatorium menuju kebun ketika ia bertubrukan dengan saudaranya. Falco, atau mungkin Rafe. Siapa pun, saudaranya mengejutkan Anna hingga terbangun; ia juga membuat saudaranya terkejut sampai bersumpah serapah tertahan.

"Apa yang kau—" keduanya berkata, kemudian mereka saling menyuruh diam dan tertawa, dan sepakat untuk merahasiakan kejadian itu, karena saudaranya jelas-jelas sedang berusaha menyelinap masuk ke rumah yang semua penghuninya sudah lelap dan Anna jelas-jelas sedang berusaha menyelinap keluar.

Bagaimanapun, ia masih ingat rasa ketika matanya mengerjap. Ia seperti terjaga, tapi tidak bisa dibilang begitu. Kakinya seakan melayang beberapa sentimeter di atas lantai, matanya terasa seperti berpasir, tubuhnya terasa... satu-satunya kata untuk mendeskripsikannya adalah *melayang*.

Persis itulah yang dirasakannya sekarang ketika ia menunggu dengan sabar sampai pelayan hotel selesai menunjukkan kepadanya cara mengatur pemanas ruangan, cara membuka dan menutup tirai, cara menggunakan minibar.

Ia menguap. Barangkali pelayan hotel itu akan mengerti.

Tidak.

Sekarang pelayan itu memeriksa meja, membuka laci-laci, menutupnya kembali, berjalan ke arah pesawat televisi, menyalakan dan mematikannya, dan oh Tuhan, se-

karang ia memperlihatkan kepada Anna cara menyetel jam radio...

Anna menepuk kepala dalam hati. Huh. Pelayan ini menunggu diberi tip.

Anna membuka tas, merogoh ke dalam, mengambil beberapa *euro* dan, dengan gaya yang tak terlalu anggun, menyodorkan uang itu kepada si pelayan.

"Terima kasih," kata Anna. "*Grazie*. Kau sudah sangat membantu."

Gayanya mungkin akan mendapatkan celaan dari Suster Margaret, yang mengajar tata krama di kelas sepuluh, tapi itu sudah cukup untuk si pelayan hotel, yang tersenyum lebar, mengharapkan hari yang menyenangkan bagi Anna kemudian keluar.

"Syukurlah," ucap Anna, jatuh tertelungkup di atas kasur.

Tubuhnya terasa nyeri.

Lengannya nyeri karena ia berusaha merapatkan siku ke sisi badan selama dua jam terakhir penerbangan. Bahunya juga sakit karena posisi duduknya membungkuk. Bokongnya juga karena ia berusaha melakukan hal yang sama agar paha dan pinggulnya tidak bersentuhan dengan Hannibal dan si Penggumam.

Kepalanya juga sakit. Bayi beberapa baris di belakangnya memutuskan menjerit memprotes hidup yang tak adil. Anna tidak bisa menyalahkan anak itu; ia akan menjerit juga, kalau memang ada gunanya.

Tapi tak ada gunanya.

Ia telah melakukan sesuatu yang sangat buruk, dan terjepit di kursi tengah tidak akan cukup untuk menebus rasa malu total, menyeluruh, mengerikan.

Anna mengerang.

Malu bahkan tak cukup untuk menggambarkannya. Hina lebih mirip, tapi horor lebih baik. Jauh lebih baik. Ia secara total, menyeluruh, membekukan pikiran, sangat ngeri dengan apa yang dilakukannya. Apa yang nyaris ia lakukan.

Oke, apa yang ia lakukan dan apa yang akan ia lakukan...

Salahnya. Salah orang asing itu. Semua ini salah pria itu.

Pertama, membuat amarah Anna begitu memuncak, lalu membuatnya bingung, kemudian membuatnya terpesona.

Berlebihan.

Pria itu tidak membuatnya terpesona. Dia tak mungkin bisa menjadi tipe pria yang memesona. Dia hanya menjebak Anna untuk berpikir bahwa dia manusia. Dan mungkin sedikit menarik.

Perbincangan menyenangkan. Beberapa senyuman. Penampilan pria itu juga memainkan peran. Anna harus mengakui, pria itu memang tampan.

Pria rupawan, lebih tepatnya.

Kemudian ia terbangun dan menemukan pria itu menyentuh seluruh tubuhnya...

Anna melompat berdiri. Membuka tas pakaiannya.

"Keparat itu," desisnya sambil mengaduk-aduk seisi tas untuk mencari pasta gigi, sikat gigi, kosmetik.

Siapa yang peduli dengan tampang lelaki itu? Pria itu menyentuhnya. Menyerangnya.

Anna mengerang lagi dan duduk di pinggir tempat tidur.

"Pembohong," bisiknya.

Anna menimpakan kesalahan pada pria itu sedangkan pada kenyataannya, apa pun yang dilakukan pria itu, Anna yang mendorongnya.

"Bagaimana kau bisa melakukannya?" bisiknya. "Astaga, Anna, bagaimana kau *bisa?*"

Pertanyaan itu tak ada gunanya. Ia tidak memiliki jawabannya. Dan ia bukan anak kecil.

Kau merespons ciuman pria itu, kau mengerang ketika dia menyentuhmu, kau melingkarkan tungkaimu ke tubuhnya... Kau sebut apa itu semua kalau bukan mengundang?

Orang asing itu tidak melakukan apa pun yang tidak Anna inginkan.

Anna memejamkan mata.

Dan oh, ya ampun, pria itu melakukannya dengan sangat baik.

Bibir yang mengagumkan dan berpengalaman itu. Tubuh yang kekar dan semampai itu. Tangan besar pria itu pada payudaranya...

"Cukup," ujar Anna kasar, lalu berdiri.

Ia harus melakukan beberapa hal sebelum menghadiri pertemuan. Dan, untungnya, secara ajaib, ia punya satu jam untuk melakukan semuanya. *Capo* ayahnya menelepon ke ponselnya. Sang pangeran menunda pertemuan selama satu jam.

Kabar baik.

Bukan berarti aku akan membiarkan sang pangeran mengetahui itu, pikir Anna sambil menumpahkan seluruh isi tas tangannya ke tempat tidur. Sebaliknya. Ia akan mengatakan perubahan rencana ini—perubahan rencana secara sepihak ini—sangat mengganggu. Ia akan men-

ceritakan tentang penerbangannya, bagaimana ia menghabiskan seluruh waktu di udara sambil membungkuk di depan laptop dengan rajin, mempelajari semua dokumen yang membuktikan, tanpa bisa disangkal, kepemilikan ibunya atas tanah di—di apa pun nama kota kecil di Sisilia itu. Torminia. Tarminia. Taormina, dan ia punya waktu kurang dari satu jam untuk setidaknya mengingat itu dengan otaknya yang penat.

Mandi. Berganti pakaian. Sekilas mempelajari berkas yang, sejauh ini, terbukti tak berguna.

Ya, tapi ia pernah datang ke persidangan dengan informasi yang lebih sedikit dan keluar sebagai pemenang.

Ia pengacara hebat.

Pengacara sang pangeran pun barangkali yang terbaik, tapi lalu apa? Ia bisa menanganinya. Dan tentu saja ia bisa menghadapi pangeran banci yang biasa dikelilingi penjilat.

Bagaimanapun, ia orang Amerika.

Cepat-cepat Anna menyiapkan pakaian baru. Setelan lagi. Kali ini berwarna abu-abu tua. Blus. Sutra berwarna gading, tentu saja. Sepatu. *Stiletto*. Hitam dan mengilap, dengan ujung depan yang terbuka. Pakaian dalam. Sutra. Seksi.

Orang bisa melihat *stiletto*-nya. Pakaian dalam hanya untuknya. Ia senang mengetahui bahwa di bawah seragamnya ia masih perempuan seutuhnya.

Pria asing itu juga mungkin akan menyukainya.

Ia jenis pria yang tahu cara menelanjangi wanita dari bra dan celana dalam seksi. Ada kalanya Anna berpikir, sekilas, bahwa apa yang dipakainya di balik bajunya sia-sia saja bagi seorang kekasih.

Semua itu takkan sia-sia bagi pria itu.

Tangan pria itu akan mantap dan lincah membuka branya, jemarinya sekilas menyentuh puncak payudara Anna. Jemarinya bergerak mantap ketika mengaitkan ibu jari ke tepian celana dalam Anna dan menurunkannya ke pinggul, mata pria itu takkan mengalihkan pandangan darinya bahkan ketika napas Anna menjadi lebih cepat, ketika Anna bisa merasakan dirinya menjadi lembap dan bergairah serta... dan...

"Sialan!" serunya. Ada apa dengan dirinya hari ini?

Ia menyukai pria. Menyukai seks. Tapi ini, menginginkan pria yang bahkan namanya pun tidak ia ketahui, pria yang takkan pernah ia lihat lagi, bukan hanya menginginkannya tapi bahkan masuk ke dekapannya di tempat siapa pun bisa memergoki mereka...

Anna menyambar ponsel dari tas, menekan tombol panggilan cepat. Saudara perempuannya langsung menjawab pada dering pertama.

"Anna?"

Oh, keajaiban nama kontak.

"Izzy. Aku punya pertanyaan untukmu."

"Anna, kau di mana? Aku menelepon kantormu dan sekretarismu berkata—"

"Isabella," tukas Anna, "berapa kali aku harus mengingatkanmu? Sekarang tidak ada lagi sekretaris. Dia AP. Asisten Pribadi. Paham?"

"Paham—tapi kau di mana? Sekre—Asisten Pribadimu mengatakan kau sedang di Italia, dan aku bilang itu tidak mungkin karena kau tidak pernah mengatakan kepadaku bahwa—"

"Aku di Italia, Iz. Aku tidak pernah mengatakannya

kepadamu karena tidak ada kesempatan. Ayah kita memojokkanku hari Minggu—dan, omong-omong, dia takkan bisa melakukannya jika kau datang untuk makan malam seperti seharusnya."

"Tidak. Maksudku, tak ada yang menyuruhku datang. Dan apa hubungannya dengan kau yang sekarang berada di—"

"Nanti saja," ujar Anna tak sabar. "Sekarang, jawab saja pertanyaanku, oke?"

"Apa pertanyaannya?"

"Begini..." Anna berdeham. "Kau mengambil mata kuliah psikologi, kan?"

"Hah?"

"Izzy, aku bilang—"

"Ya, aku dengar. Tentu. Aku belajar psikologi dasar. Kau juga."

"Ya. Begini, kau ingat satu bagian tentang, eh, fantasi seksual?"

"Anna," Isabella berkata hati-hati, "apa yang terjadi?"

"Bukankah ada bagian tentang, eh, fantasi seksual dengan orang asing?"

"Orang asing yang kelam dan berbahaya."

Anna menempelkan jemari ke dahi, mulai memijat-mijat kepala.

"Betul. Lalu—lalu bukankah ada sesuatu tentang bercinta di tempat umum? Dengan risiko ketahuan?"

"Anna," ujar Izzy tegas, "apa yang terjadi?"

"Tidak ada. Tidak ada apa-apa, sumpah. Aku hanya—aku hanya ingin memperjelas sesuatu, itu saja."

"Tentang risiko? Tentang seks dengan orang asing yang

berbahaya? Di tempat umum? Hei, Anna, ini aku, ingat? Apa yang kaulakukan?"

"Aku sudah bilang tidak ada apa-apa. Aku, eh, aku membaca artikel majalah di pesawat. Tentang seks. Seks berisiko. Hei, ini *jet lag*, kau tahu? Membuatmu berpikir yang aneh-aneh."

"Memikirkannya," tegas Izzy. "Jangan melakukannya. Maksudku, kau tidak sedang mempertimbangkan akan melakukan hubungan seks di tempat umum dengan orang asing yang berbahaya, kan?"

Isabella membuat pertanyaan itu terdengar ringan dengan tawa. Selang sedetik, Anna ikut tertawa.

"Bahkan aku takkan melakukan sesuatu segila itu," katanya, kemudian ia mengatakan ia harus pergi, bahwa ia akan menelepon jika ada waktu, cium-cium, kita mengobrol lagi nanti...

Lalu mengakhiri telepon.

Menelepon Isabella adalah tindakan bodoh. Sesungguhnya, Anna bermaksud bertanya apakah Izzy pernah ingin melakukan percintaan panas dan singkat dengan orang asing, dan apa yang Izzy ketahui tentang seks, baik yang panas atau sebaliknya?

Anna menarik napas panjang. Menanggalkan pakaian. Masuk ke kamar mandi kuno, ke dalam bak mandi berkarat, berusaha supaya kepalanya tidak terantuk pancuran dan memutar keran berdecit yang mengeluarkan air hangat-hangat kuku dari pancuran.

Lupakan pesawat. Berkas-berkas yang sulit dimengerti. Yang terpenting, lupakan pria itu dan apa yang sudah terjadi. Koreksi. Apa yang *nyaris* terjadi, karena, syukurlah, ia kembali menggunakan akal sehat pada waktunya.

Hal yang harus menjadi pusat perhatiannya saat ini adalah pertemuan yang akan datang. Konsep pangeran yang menggelikan pada saat ini, di abad 21. Ia harus memperjelas bahwa tidak seorang pun, bahkan seorang pandir tua loyo dengan mahkota mainan di kepalanya yang menggundul bersama seruangan penuh pengacara, bisa mencuri tanah ibunya dan lolos begitu saja.

Itu rencana yang bagus.

Rencana yang sangat bagus.

Rencana yang mungkin akan membuahkan banyak hasil jika Anna tidak, 75 menit kemudian, bergegas melewati pintu gedung elegan dekat Via Condotti dan berhenti di meja resepsionis hanya untuk memberitahu resepsionis yang cukup elegan di gedung yang megah bahwa ia mempunyai janji temu dengan Pangeran Draco Valenti.

"Dan Anda adalah...?" ujar resepsionis itu, melirik Anna di bawah—apa lagi kalau bukan—hidung khas Romawi-nya.

"Aku," jawab Anna, menyadari sudah tiba waktunya menghimpun kemampuan yang dimilikinya, "aku pengacara Signore Cesare Orsini."

Resepsionis itu mengangguk dan meraih telepon.

"Lantai empat, belok kanan, ruangan di ujung koridor."

Lift gedung itu juga elegan.

Demikian pula dengan pria yang menunggunya. Seorang pria, bukan tim hukum seperti yang diantisipasinya. Seorang pria, berdiri dekat jendela yang menghadap jalan, memunggunginya.

Biarpun begitu, pria itu langsung memancarkan kesan... apa?

Kekuasaan, pikir Anna. Kekuasaan dan kekuatan, maskulinitas dan usia muda. Tubuh tingginya, berotot namun ramping, kentara dalam balutan jas Armani gaya berwarna abu-abu; bahunya lebar, kakinya panjang. Pria itu berdiri dengan kaki terbuka agak lebar; lengan pria itu bersedekap. Postur tubuhnya memancarkan kesan angkuh, dan bahwa ia sedang jengkel.

Aneh. Ada sesuatu yang familier pada pria itu...

Jantung Anna melonjak. *Tidak*, pikirnya, *tidak!*

Anna mengeluarkan suara, kedengarannya antara seperti tarikan napas tercekik dan erangan rendah. Pria itu mendengarnya.

"Aku tidak suka disuruh menunggu," katanya dingin sambil membalikkan badan ke hadapan Anna...

"Kau," Draco Valenti, *il Principe* Draco Marcellus Valenti dari Roma dan Sisilia berkata, dan satu-satunya hal baik dari saat yang buruk dan mengerikan ini adalah bahwa Anna tahu keterkejutan yang tampak pada wajah dingin dan tampan klasik pria itu pasti merupakan cerminan wajahnya juga.

5

DRACO menatap wanita itu di pintu.

Tidak. Tidak! Ini tidak mungkin.

Banyak wanita memiliki rambut keemasan. Mata sebiru laut Tyrrhenia. Bibir yang tampak lembut, berwarna merah muda...

Dio, siapa yang ingin ia bohongi?

Itu dia. Itu dirinya. Dan apa pula pentingnya kerumitan gramatika bahasa Inggris-nya saat ini? Ia sudah lama tidak mengkhawatirkan lagi bahasa Inggris-nya, tidak setelah ia berhasil membangun perusahaan finansial kecil yang dimulainya dengan perbandingan merata antara gertakan, otak, dan keberanian, menjadi perusahaan raksasa.

Bahwa seorang wanita—wanita *ini*—bisa membuat hidupnya jungkir balik membuktikan bahwa otaknya kacau...

Dan ya, mustahil atau tidak, ini wanita yang sama. Tak perlu dipertanyakan, tidak ada keraguan. Wajah yang tak mungkin dilupakan itu, tubuh sintal terbalut anggun da-

lam setelan berpakaian-menuju-kesuksesan, kaki panjang berujung *stiletto* yang tidak-anggun-sama-sekali...

Ini wanita yang nyaris ia daftarkan ke klub Mile High. Walaupun mungkin *mendaftarkan* bukan tindakan yang tepat. Bagaimana wanita itu terbangun dalam pelukannya, bagaimana dia membalas ciumannya...

Sepanjang pengetahuan Draco, wanita itu bisa saja anggota senior Mile High.

Atau bukan.

Wanita itu berubah-ubah dari panas menjadi dingin dalam sekerjap saja, dan—

Dan siapa peduli itu semua?

Apa yang wanita itu lakukan di sini? Dia memang bisa saja berada di Roma, ya. Tapi tidak mungkin dia utusan Cesare Orsini.

Apakah wanita itu datang mencari Draco? Mungkin dia tidak bisa melupakan apa yang terjadi dan sekarang dia ingin melanjutkan tergelincir bersama Draco ke dalam kekhilafan seksual...

Lupakan itu.

Resepsionis sudah memberitahu Draco. *Utusan Cesare Orsini sudah datang, Sir,* katanya. Dan resepsionisnya sudah lama bekerja untuknya. Tak ada yang bisa melewatinya tanpa identitas jelas. Jadi kalau begitu—kalau begitu—

Wanita itu berhenti di pintu, wajahnya pucat pasi.

"Astaga," ujarnya. "Astaga!"

Harapan samar-samar Draco yang terakhir bahwa ini semua hanyalah kesalahan lenyap sudah.

"Kau?" Wanita itu meraih pegangan pintu, berpegangan

erat seakan itu bisa mencegahnya pingsan. Nada suaranya naik satu oktaf. "Kau Draco Valenti?"

Draco menarik napas panjang. "Dan kau...?"

Anna tertawa, tapi bukan tawa yang sebenarnya. Semacam suara yang dikeluarkan seseorang ketika yang semestinya diungkapkan adalah lolongan pilu keputusasaan.

"Pengacara Orsini."

Draco selalu mendengar bahwa harapan tak mudah musnah. Kini ia mendapati harapannya tak hanya musnah—tapi terempas ke tanah dalam kobaran api.

"Dunia sempit," ujar Draco datar.

Anna mengangguk. "Memang sempit." Raut terkejut di wajahnya lenyap seketika. "Tunggu sebentar," katanya pelan, melepaskan genggaman dari pegangan pintu, lalu menegakkan tubuh. Matanya menyipit. "Itu semua kesengajaan!"

"Apa maksudmu?"

Wajah Anna memerah. "Aku tak percaya ada orang yang bisa melakukan hal semacam itu."

"Barangkali kau bersedia menjelaskannya, Miss—Miss—"

Anna melangkah pelan mendekati Draco, seperti kucing mendekati mangsa.

"Kau menjebakku!"

"Apa?"

"Kau—kau licik, licin—"

"Hati-hati dengan ucapanmu," Draco berkata tajam.

"Kau menganggapku bodoh!"

Apa maksudnya? Wanita ini mengacaukan pikiran Draco.

"Kau mencoba memanfaatkanku!"

Draco tertawa kecut.

"Apakah kita kembali ke soal itu?" Perlahan tatapan Draco menjelajahi tubuh Anna, dari kepala sampai kaki lalu kembali lagi ke kepala. "Percayalah, kalau aku bisa menghapus penyimpangan perilaku sesaat itu, akan kulakukan."

Penyimpangan perilaku sesaat? Begitu pria ini menyebut apa yang terjadi—apa yang nyaris terjadi? Dan sorot dingin di matanya. Dalam suaranya. Bagaimana ia bisa berbicara sedemikian—sedemikian klinis mengenai apa yang terjadi di pesawat?

Anna menyipitkan mata.

"Penyimpangan perilaku itu," Anna berkata, sedemikian rupa hingga terkesan ringan, "merupakan taktik yang cerdik. Paling tidak, itu tujuanmu. Tapi tidak berhasil, ya kan? Taktik itu tidak berhasil karena aku bukan salah satu dari—dari—perempuanmu."

Draco mengangkat sebelah alis. Menoleh. Memandang sudut-sudut ruangan elegan itu.

"Perempuanku?" dengusnya.

Anna mengedikkan kepala.

"Kau tahu betul apa maksudku. Laki-laki sepertimu berpikir dia cuma perlu menjentikkan jari dan seluruh populasi perempuan di muka bumi akan jatuh di kakinya!"

"Penyalahgunaan hukum fisika yang menarik," ujarnya dingin. "Dan apa hubungannya dengan kau dan aku serta pesawat terbang itu?"

"Kau pikir kau bisa membahayakan posisiku."

"Apakah maksudmu posisi yang kaulakukan ketika

tungkaimu menyilang di atas tungkaiku?" kata Draco dengan nada sopan yang dingin.

Wajah Anna memerah marah.

"Kau memuakkan!"

"Dan kau membuang-buang waktuku."

"Kau sudah tahu siapa aku sejak sebelumnya, Valenti!"

"Kau akan memanggilku 'Pangeran' atau 'Sir'," Draco mendengar dirinya berkata, dan mencoba tidak mengerenyit terhadap kebodohan itu, tapi apa lagi cara yang lebih baik untuk menghadapi utusan gangster Sisilia penjilat itu selain menggunakan elemen kuno, walaupun konyol, tentang pembedaan kelas sosial?

"Itu sebabnya kau mengundangku duduk bersamamu."

"Kuharap kau tahu apa yang kaukatakan, Madam, sebab aku sungguh-sungguh tidak mengerti!"

Anna bergegas maju, lalu berhenti pada jarak hanya beberapa jengkal dari Draco. Draco bisa menghidu aroma tubuhnya, aroma yang sefeminin, selembut, dan seseksi sepatu *stiletto*-nya.

Draco teringat aroma yang dihirupnya saat Anna berbaring dalam pelukannya di pesawat.

Ia teringat lebih dari itu.

Sentuhan tubuh wanita itu, mengimpit tubuhnya. Payudaranya yang lembut menekan dadanya. Panas tubuhnya. Detak jantungnya yang cepat, desah napasnya...

Draco merengut.

Tubuhnya juga ingat. Sialan, hal yang salah untuk terjadi saat ini.

"Kau menawarkan tempat duduk itu kepadaku karena suatu alasan!"

"Aku menawarkannya karena kebaikan dan kemurahan hatiku."

"Ha!"

Anna kembali mengedikkan kepala. Beberapa helai ikal keemasannya terlepas dari apa pun sebutan untuk benda konyol yang digunakan wanita untuk menghimpun rambut dan mencegahnya terurai, seperti seharusnya.

"Betapa menyedihkan! Kau merendahkan dirimu sendiri dengan melakukan cara-cara seperti itu."

Bibir Anna melengkungkan kebencian. Ya, pikir Draco, andai ia bisa membuat bibir itu tak melengkung seperti itu dalam sekejap, menciumnya hingga melembut dan menjadi manis di bibirnya.

"Kau—tahu—siapa—aku," ujar Anna marah, memberi penekanan pada setiap kata dengan menghunjamkan telunjuk ke dada Draco. "Dan tidak usah susah-susah menyangkal!"

Apakah Draco melewatkan sesuatu? Apakah ia terlalu sibuk mengingat rasa wanita itu, sentuhannya, sehingga ia tak lagi bisa mengikuti alur pembicaraan mereka?

Kesadaran itu membuatnya semakin marah.

"Menyangkal apa?" tukasnya. "Dan berhentilah menuding-nudingku," ia menggeram, mencengkeram tangan Anna dan menggenggam jemarinya.

"Apa yang terjadi di pesawat. Apa yang kaulakukan."

"Maksudmu?"

"Menciumku. Itu semua ada maksudnya."

Draco tertawa. Ia tak bisa menahannya. Pria mana yang tak akan tertawa menghadapi tuduhan seperti itu?

Mata Anna berkilat marah. "Kau pikir ini lucu?"

"Biar kupastikan aku memahami ini. Kau menuduhku menciummu untuk tujuan tertentu?"

"Pasti."

"Ah, itu melegakan. Maksudku, aku tak ingin kau menuduhku menciummu tanpa maksud apa-apa."

Anna mengerjapkan mata. Bagaimana pria itu bisa melakukan ini? Memelintir kata-kata Anna sehingga terdengar salah. Menanggapi tuduhannya dan membuat itu semua menjadi lelucon.

Lebih dari itu semua, bagaimana Draco bisa sedemikian angkuh, sok resmi dan cerdik tapi tetap tampak menarik dilihat? Bagaimana bisa sentuhan tangan pria itu pada pergelangan tangannya membuatnya teringat bagaimana tubuh mereka berimpitan? Sentuhan bibirnya? Rasa ciumannya?

"Jangan berlagak bodoh," ujar Anna. "Kau mengira kalau kau menggodaku maka tak mungkin aku bisa mewakili kepentingan Cesare Orsini."

Pria itu menatapnya lama. Kemudian, terkutuklah lelaki itu, dia tertawa. Lagi.

"*Dio*, betapa pintarnya aku!"

"Kau bang—"

"Aku tak mau mengoreksi skenariomu, Madam, tapi kau salah besar. Aku tidak tahu siapa dirimu sebelumnya. Yang aku tahu hanyalah kau sangat pemarah."

"Yang aku punya, Yang Mulia, adalah tanpa toleransi terhadap omong kosong."

"Pemarah. Bermulut tajam." Tiba-tiba suara Draco terdengar bernada rendah dan kasar. "Dan kau tertidur dalam pelukanku dan terbangun menginginkanku sebagaimana aku juga menginginkanmu."

Jantung Anna terasa berdentam-dentam di dadanya.

"Aku setengah terlelap. Kau memanfaatkan kesempatan. Kau ingin menodai nama baikku."

Draco tertawa. Lembut dan seksi.

"*Menodai nama baik* tidak tepat mendeskripsikan apa yang kuinginkan darimu." Lengannya melingkari tubuh Anna. "Apa yang kita inginkan satu sama lain."

"Lepaskan," ujar Anna.

"Itu yang kaukatakan di pesawat."

"Benar. Dan aku mengatakannya lagi. Lepas—"

"Kau mengatakan itu setelah lampu menyala." Lengan Draco semakin kuat mendekap Anna; Anna bisa merasakan tiap jengkal tubuh Draco mengimpitnya. "Sebelum itu, kau sama bergairahnya denganku."

"Itu tidak benar! Aku tidak—"

Tatapan Draco jatuh ke bibir Anna. Anna hampir bisa merasakan kehangatan bibir Draco pada bibirnya, merasakan ciuman yang mengesankan itu.

"Omong kosong kalau kau tidak bergairah."

Suara Draco menjadi serak. Bergairah dengan tanda-tanda maskulinitas. Ia berhasrat. Bukti gairahnya menekan perut Anna.

Gairah, mendesak dan primitif, menderas dalam darah Anna. Pria itu musuh. Pria itu segala yang dibenci Anna, aristokrat terkutuk, pria yang jelas-jelas berpikir dirinya bisa memperlakukan perempuan seakan memilikinya. Demi Tuhan, pria ini musuh ayah dan ibu Anna...

Tetapi, apa arti semua itu ketika tubuh Anna berdenyut oleh hasrat?

Mereka bisa menyelesaikan apa yang dimulai berjam-jam lalu.

Sendiri. Di sini, tak ada yang akan melihat mereka, tak ada yang akan mengganggu penyatuan tubuh mereka yang penuh hasrat.

Anna gemetar. Desah pelan terdengar dari mulutnya. Matanya terpejam sementara ia menengadah kepada pria itu...

Lengan Draco melemas, turun ke kedua sisi tubuhnya.

Anna mengerjap. Memandang Draco. Melihat ekspresi wajahnya yang mengeras, bibirnya yang keji.

"Sekarang," Draco berkata sambil melangkah mundur, "sekarang, Signorina, nama baikmu sudah ternodai."

Tangan Anna mengepal. Ia ingin memukul Draco. Keras-keras. Meninggalkan bekas pada wajah sombong, dingin, dan tampan itu.

"Kau sudah melakukannya sekali," Draco berkata dingin. "Kusarankan untuk tidak melakukannya lagi."

Anna menarik napas untuk menenangkan diri. Lalu tertawa, walaupun ia harus mengerahkan kekuatan untuk mengeluarkan suara itu.

"Kau begitu mudah teperdaya, Yang Mulia. Oh, maaf. Apakah berita itu mengejutkan? Kau betul-betul percaya satu tatapanmu bisa membuat lututku lemas?"

Mata Draco menyipit.

Draco yakin wanita itu berdusta. Kepadanya. Kepada diri sendiri. Jika ia menginginkannya, ia bisa memilikinya. Sekarang. Di sini. Tapi ia tidak melakukannya. Sialan, ia tidak melakukannya. Apa yang ia inginkan adalah mengenyahkan segala hal yang berhubungan dengan Cesare Orsini dari hidupnya.

"Cukup sudah permainan ini," geram Draco. "Siapa namamu? Dan apa maumu?"

"Aku ingin kau menghadapi kenyataan." Suara Anna terdengar tenang. Ajaib, sebab detak jantungnya tak keruan. "Tak peduli apa katamu, aku bisa membangun kasus yang menyatakan kau mengetahui identitasku sedari awal." Anna tersenyum semringah. "Jadi jika kau ingin bicara tentang membahayakan posisi hukum orang..."

"Pidato yang bagus sekali. Sayangnya, semua itu tak berarti. Aku tidak tahu siapa namamu di pesawat. Sampai sekarang aku masih tak tahu."

Anna mengangkat bahu tak acuh. "Yang satu berkata begini, yang lain berkata begitu. Hal semacam itu merupakan mata pencaharian di dunia pengadilan."

"Yang membawa kita pada alasan kedua mengapa pidatomu itu tak berarti." Ia tersenyum. "Semua ini tak akan bisa diajukan ke pengadilan."

"Aku pengacara."

Satu senyuman sekilas lagi, yang ini benar-benar berbisa. "Tidak di Italia."

Sial, pria ini cergas, dan ia benar. Anna tidak memiliki posisi hukum di sini. Ia telah berusaha mengatakannya kepada ayahnya. *Kau menginginkan pengacara, cari pengacara Italia*, ujarnya, namun Cesare berkeras. Ini persoalan keluarga. Persoalan pribadi. Ia tak ingin orang asing berbicara mewakilinya, mewakili Sofia. Ia membutuhkan Anna.

"Jadi," sang Pangeran Maha Mengamati berkata, "kita punya—apa sebutannya? Masalah. Aku pemilik sah tanah yang hendak diklaim oleh klienmu sebagai miliknya."

"Tanah yang dimaksud adalah milik istri klienku. *Dia*-lah pemilik sahnya."

Draco mengangkat bahu, berjalan ke arah meja yang mewah, menyandarkan pinggul ke pinggirannya.

"Aku sepakat menemui utusan Cesare Orsini sekadar untuk kesopanan."

"Kau sepakat," dengan dingin Anna berkata, "karena kau tahu kau punya masalah."

Wanita ini tidak salah. Ada berbagai pihak dalam sistem peradilan yang akan sangat senang melihat seorang pangeran Valenti terjebak dalam perselisihan hukum berkepanjangan seperti ini. Tak bisa disangkal, tanah itu milik Draco, tapi karena sistem yang ada di Sisilia, butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa menyelesaikan kasus ini.

Dengan asumsi ada kasus hukum yang bisa diajukan, dan sesungguhnya tak akan ada.

Draco tahu betul mengenai Cesare Orsini dan orang-orang seperti dirinya, sehingga ia paham orang-orang seperti itu hanya mempunyai dua jalan untuk menyelesaikan perkara utang.

Satu melibatkan darah.

Satu lagi...

Draco menarik napas panjang. Pesawat pribadinya sudah bisa digunakan; pilotnya sedang dalam perjalanan ke Roma sehingga ia bisa terbang kembali ke Hawaii, laut, matahari, dan ranjang hangat kekasihnya—wanita yang tidak akan bertingkah panas lalu dingin, seperti yang satu ini.

"Baiklah." Draco berjalan ke belakang meja, duduk di kursi, menarik laci, mengambil pulpen emas dan buku cek bersampul kulit. "Berapa?"

"Maaf? Apa maksudmu dengan berapa?"

"Tidakkah kau dengar apa kataku? Aku lelah bermain-main. Berapa yang diinginkan Orsini?"

"Untuk membeli tanah itu?"

Otot di rahang Draco mengencang. "Tanah itu bukan miliknya untuk dijual."

Wanita itu tersenyum kepadanya, begitu manis sehingga bisa membuat penderita diabetes langsung masuk rumah sakit. Wanita ini hendak membuatnya gila!

"Aku tidak menawarkan untuk membelinya, aku menawarkan—"

"Sogokan?"

"Kompensasi. Apa yang diinginkan klienmu untuk mengakhiri sandiwara gila ini?"

Anna melemparkan tas kerjanya ke kursi dan berjalan menuju meja besar itu. Meja itu sepertinya sudah sangat tua, dan jelas kelihatan diukir tangan. Makhluk mitologi *griffin* menukik menyambar elang, elang menukik menyambar kelinci, serigala membenamkan taring pada kaki belakang rusa dan membuatnya takluk.

Sejarah para tuan tanah, pikir Anna dingin. Ia tahu banyak mengenai sejarah itu. Ia mempelajari topik itu ketika menyadari untuk pertama kali profesi sang ayah yang sesungguhnya, sungguh-sungguh berharap ia bisa memahami ayahnya dengan cara memahami antagonisme Sisilia kuno.

Apa yang ia pahami kemudian adalah dunia ini bisa menjadi tempat yang begitu brutal dan tidak adil, tetapi dunia ayahnya lebih daripada sekadar brutal.

Saat ini, apa yang ia saksikan langsung menjadi pembuktian untuk pendapatnya mengenai para pangeran yang berpikir mereka bisa mengambil apa pun yang mereka

inginkan dari rakyat jelata, dan luput dari segala konsekuensi.

"Bagaimana?"

Anna menoleh. Sang pangeran, pulpen keemasannya sudah siap, tengah mengawasinya seperti serigala yang terukir pada mejanya mengawasi makhluk buruan. Ia tampak sungguh-sungguh. Teguh. Menganalisis dengan dingin, dan yakin pada akhir perburuan ini.

Tidak secepat itu, big boy, pikirnya, dan Anna menarik napas panjang.

"Bagaimana apa?"

"Kau memaksakan keberuntunganmu," Draco berkata halus.

"Dan kau membuat asumsi konyol dengan berpikir kau bisa membeli jalan keluar dari semua ini." Anna menyentakkan dagu ke arah buku cek. "Simpan saja itu."

Draco tidak mengatakan apa-apa selama beberapa saat. Otot di rahangnya berkedut. Kemudian ia menjatuhkan pulpen dan buku cek ke laci dan membantingnya hingga tertutup dengan suara sangat keras.

"Mari kita bicarakan hal-hal yang mendasar," bentak Draco. "Kalau kau tak menginginkan uang, apa yang kau mau?"

"Kau tahu apa yang kuinginkan. Tanah itu, tentu saja."

"Itu tidak mungkin. Tanah itu milikku. Aku memiliki aktanya. Tak ada pengadilan di Sisilia yang akan—"

"Mungkin tidak."

"Jadi bagaimana—"

Anna memasang tampang tak berdosa.

"*Aristokrat Roma Merampas Tanah dari Nenek Tak Berdaya,*" ujar Anna manis, sambil mengedip-ngedipkan

mata. "Barangkali mereka bisa memasukkan kata-kata seperti *anak anjing* dan *anak kucing* ke judul berita itu."

"Kau melupakan sesuatu. *Warga Sisilia Mempertahankan Tanah dari Perampasan Bandit Amerika.*" Draco tersenyum angkuh. "Atau kau tak suka susunan kalimat itu?"

"Kau tak lebih Sisilia daripada aku!"

"Leluhurku menetap di Sisilia lima ratus tahun lalu."

"Maksudmu mereka menginvasi Sisilia lima ratus tahun lalu. Leluhur Orsini sudah tinggal di sana saat itu."

"Aku bertanya kepadamu. Apa yang kauinginkan?"

"Dan aku sudah menjawabnya. Aku menginginkan tanah itu. Kalau kau pikir klienku akan kabur lantaran koran menyebutnya gangster..." Anna tersenyum dengan gigi berkilau. "Percayalah, Valenti. Itu bukan kali pertama."

"Jangan memanggilku seperti itu," ujar Draco, membenci diri sendiri karena terdengar begitu konyol, membenci wanita itu karena mendorongnya berbuat seperti itu. "Mengenai judul berita koran..." Ia mengangkat bahu. "Hal seperti itu datang dan pergi."

Anna tersenyum. Jenis senyuman yang membuat Draco ingin menerkam dan melemparkannya keluar dari kantor...

Atau mendekapnya dan mengingatkannya betapa mudah ia bisa mengubah kebencian Anna yang dingin menjadi hasrat membara.

"Intinya, oh pangeran yang berkuasa, kami di Amerika menyukai hal seperti itu. Kami memperhatikan hal itu sepenuh hati. Halaman enam di *Post. People. US. The Star*. Semua tabloid nakal itu, blog-blog internet yang lebih nakal lagi. Kanal berita di TV kabel."

"Kau memaksakan keberuntunganmu lagi," Draco berkata dengan suara lembut.

Anna tahu, tapi sudah terlambat untuk mundur.

"Bahkan koran-koran sungguhan—*New York Times, San Francisco Chronicles, Washington Post*—semua akan menyukai ini." Anna mencondongkan tubuh mendekat. "Kau tahu, salah satu hal yang kulakukan adalah mencarimu di Google. Aku tahu kau bukan hanya pangeran, yang mencuri uang dari rakyat jelata—"

"Penasihat hukum seorang gangster menyebutku pencuri?" Draco bersandar di kursi, bersedekap dan tertawa.

"Kau juga mengendalikan kerajaan finansial raksasa."

Tawa Draco terhenti. Raut wajahnya tampak dingin dan penuh tekad ketika ia berdiri.

"Kalau kau punya maksud tertentu, lekas katakan."

"Oh, tentu aku punya," kata Anna. Ia berhenti sesaat supaya lebih mengesankan, seakan ini ruang pengadilan yang kumuh di kota New York dan bukan ruang kantor yang elegan. "Menurutmu bagaimana perusahaan seperti milikmu akan bertahan menghadapi skandal dalam iklim finansial saat ini?"

Wajah Draco menggelap.

"Beraninya kau mengancamku? Kau pikir kau ini siapa?"

Anna merogoh saku, mengeluarkan wadah kulit dan mengambil kartu nama. Dengan santai ia mengambil pulpen di meja, menuliskan nama hotelnya di balik kartu nama, dan melemparkan kartu itu kepada Draco. Draco menangkapnya, membaca tulisan yang tercetak dengan tinta hitam dan memandang Anna dengan mata menyipit.

"Anna Orsini," ujarnya pelan. "Wah, wah, wah."

"Itu aku," kata Anna riang. "Anna Orsini. Putri Cesare." Suaranya berubah dingin dan datar. "Dengan kata lain, anggota sejati dari *famiglia* Orsini. Kusarankan padamu untuk mengingat itu."

Kalimat itu rasanya tepat, kalimat penutup, terutama ketika musuhmu tampak seperti hendak melompat menerkammu dari balik meja dan mencekikmu...

Terutama ketika jantungmu berdebar sedemikian keras sehingga kau takut jantung itu melompat dari dada.

Anna memutar tubuh, mengambil tas kerjanya, dan melangkah keluar.

6

DRACO menatap Anna Orsini yang bergegas menuju pintu.

Kepala tegak, bahu tegap, punggung lurus, kaki panjangnya yang berderap dalam *stiletto* menakjubkan itu jelas memancarkan pesan masa-bodoh-denganmu.

Nyaris.

Sepatu itu mengubah cara berjalan Anna, hampir tak kentara. Mempertahankan keseimbangan di atas hak sepatu membuat pinggulnya berayun, mengubah apa yang pasti ia maksudkan untuk terlihat seperti derap langkah tegas menjadi sesuatu yang sangat feminin dan hampir seperti kucing.

Penggoda berambut keemasan. *Consigliere* berdarah dingin. Yang manakah Anna Orsini yang sebenarnya?

Untuk beberapa detik yang berbahaya Draco nyaris menuntut jawabannya.

Ia ingin mengejar Anna, memutar tubuh wanita itu menghadapnya, menatap sepasang mata biru itu dan berkata, *Keparat,* woman, *beraninya kau mengancamku! Apa*

kau cukup dungu untuk berpikir aku bisa ditaklukkan olehmu dan oleh ayah banditmu itu?

Atau ia tak perlu mengatakan apa-apa.

Ia akan menarik Anna ke dalam pelukan, menundukkan kepala dan menciumnya dengan dalam sampai Anna lupa bahwa dia juru bicara ayahnya dan kembali menjadi wanita yang Draco kenal di pesawat, yang hampir menyerahkan diri kepada Draco.

Alih-alih, Darco berdiam diri. Ia bahkan tak bernapas sampai Anna membanting pintu cukup keras sampai pintu itu bergetar.

Draco harus bertindak hati-hati. Tak boleh ada keputusan gegabah. Tidak boleh membiarkan emosi yang ia rasakan mengalahkan logika.

Draco berjalan ke meja dan duduk di kursi besar di belakang meja.

Tak salah lagi, ia punya masalah. Ancaman Anna mempunyai gigi.

Gigi?

Sial, ancaman itu bertaring, taring yang bisa menancap di leher Draco dan menghancurkannya. Ada beberapa jenis bisnis yang mencari publisitas, dan tumbuh dengan publisitas.

Tidak demikian dengan Valenti Investments.

Bahkan sekadar dibicarakan dalam satu napas bersama bajingan semacam Cesare Orsini bisa berarti akhir dari segala yang sudah Draco kerjakan. Bukan hanya uang, walaupun jumlah yang akan hilang, bagi Draco sendiri dan klien-kliennya, sangat mencengangkan.

Tetapi ada hal lain yang dipertaruhkan selain uang.

Jika Anna memaksakan konfrontasi publik, Draco akan kehilangan sesuatu yang sangat berarti baginya.

Nama baik keluarganya. Kehormatan yang sudah kembali disandangnya.

Otot di pipinya berkedut.

Memikirkan ia nyaris bercinta dengan wanita itu. Dengan *consigliere* Cesare Orsini.

Cristo, ia ingin tertawa.

Bukan berarti ini bahan tertawaan, pikir Draco muram sambil mengambil surat-surat si gangster dari koper dan menumpuknya di meja di hadapannya. Sama sekali tak ada hal yang menghibur dari situasi ini.

Andai mengetahui siapa wanita itu tadi malam, ia tak akan membiarkan segalanya terjadi sejauh itu.

Sesungguhnya, semakin ia berpikir mengenai itu, ia semakin tidak mengerti mengapa ia bisa terlibat dengan wanita itu.

Nama wanita itu bisa jadi tetap anonim, dan Draco tidak akan menginginkannya.

Wanita itu bukan tipenya. Dia terlalu tinggi, terlalu pirang, terlalu langsing. Draco lebih menyukai wanita mungil. Berambut gelap, dengan tubuh sintal.

Dan perilaku wanita itu, cap feminis yang dikenakannya...

Lelaki waras mana yang akan tertarik pada perempuan yang mendebat segala hal?

Dengan lebih tenang, kini Draco bisa melihat bahwa semua yang terjadi disebabkan oleh situasi, bukan wanita itu, yang membuatnya bergairah. Kegelapan yang senyap. Keterpisahan lantaran berada delapan kilometer di atas

bumi. Ketegangan tambahan karena mengetahui kau berada di ruang publik.

Draco bersandar di kursi.

Dengan semua itu, laki-laki mana yang tak ingin melanjutan segalanya secara alamiah ketika terbangun dengan seorang wanita memeluknya?

Dalam hal ini, ia berutang terima kasih kepada Anna Orsini. Lelaki berpikir menggunakan bagian anatomi yang tak ada hubungannya dengan otak. Anna menyelamatkan mereka berdua dari kekhilafan yang memalukan.

Bayangkan jika ia betul-betul berhubungan dengan *consigliere* Orsini...

Kali ini Draco benar-benar tertawa.

Tentu ada solusi untuk masalah ini. Selalu ada. Dan ia akan menemukannya—sesuatu yang bisa ia lakukan untuk menyingkirkan keluarga Orsini, ayah dan anak, dari hidupnya.

Di atas segalanya, ia pria yang logis. Pragmatis. Dan pragmatisme, bukan emosi, yang akan menyelamatkan segalanya. Kendali atas emosi adalah segalanya.

Ayahnya dan orang-orang sebelumnya tidak pernah memahami itu.

Mereka minum-minum berlebihan. Berjudi dengan uang yang tidak mereka miliki. Mereka berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain, tenggelam dalam gelora hasrat dan intensitas yang hanya akan berujung masalah.

Sejarah keluarga Valenti merupakan padang ranjau yang penuh keserakahan, penyelewengan, pengabaian, dan perceraian.

Sudah seharusnya lelaki harus belajar mengekang

emosi. Dan Draco belajar sejak dini untuk mengekang emosinya.

Masa kecilnya penuh dengan berbagai peristiwa yang hingga kini masih membuatnya meringis. Ibunya memiliki sederet kekasih yang mengambil apa pun yang mereka mau dari sedikit uang keluarga yang masih tersisa. Tetap saja, akhirnya ibunya menganggap hidupnya membosankan, kemudian meninggalkan suaminya dan Draco yang ketika itu masih balita.

Ayahnya bisa dikatakan melakukan hal yang sama. Ia terlalu sibuk main perempuan dan berjudi sehingga tak memperhatikan anaknya. Kenangan awal Draco adalah tentang ruangan-ruangan besar yang kosong, sebagian besar telah dilucuti dari perabotan elegan yang dulu pernah mengisinya. Beberapa pelayan yang masih tinggal, bekerja terlalu keras dengan bayaran rendah, mengabaikannya.

Ia anak yang penyendiri dan kesepian; tak pernah terlintas dalam pikirannya anak-anak lain mungkin memiliki kehidupan yang berbeda dengannya.

Pada suatu musim dingin, ayah Draco sadar cukup lama dan mendapati orang terakhir dari apa yang ia sebut stafnya pergi, meninggalkan Draco yang berusia sembilan tahun untuk mengurus diri sendiri.

Sang pangeran memerintahkan anak lelakinya yang masih kecil untuk mandi dan mengenakan pakaian terbaik yang ia miliki. Kemudian ia membawa Draco ke sekolah yang dikelola para biarawati.

Kepala biara, yang juga kepala sekolah, menatap Draco dan mengerutkan hidung, seakan Draco mengeluarkan bau tak sedap. Ia mengujinya untuk mata pelajaran Matematika. Ilmu Alam. Bahasa Prancis dan Inggris.

Draco mengetahui jawaban untuk setiap pertanyaan. Ia bocah cerdas. Pembaca segala jenis buku. Sejak umur lima tahun ia mencari ketenangan dengan membenamkan diri membaca buku yang tersisa di perpustakaan Valenti.

Tetapi Draco tak bicara.

Suara biarawati itu tajam; Draco bisa melihat bayangannya terpantul pada kacamata sang biarawati, dan entah mengapa itu membingungkan. Tudung sang biarawati membuat wajahnya yang bundar dengan hidung lancip tampak seperti burung hantu.

Di mata Draco, biarawati itu seperti makhluk asing, dan ia ketakutan.

"Jawab ibu kepala biara," desis ayahnya.

Draco membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Sang biarawati melotot memandang ayah Draco, lalu pada Draco.

"Anak ini terbelakang," ujar sang biarawati. Jemarinya mencengkeram bahu Draco. "Tinggalkan saja dia bersama kami, Pangeran Valenti. Kami akan, setidaknya, mengajarkan kepadanya untuk takut pada Tuhan."

Itulah teologi yang diterima Draco dari para biarawati.

Anak-anak lain mengajarinya untuk takut pada hal-hal yang lebih bersifat duniawi.

Pemukulan, di tempat yang seharusnya menjadi taman bermain. Pemukulan di malam hari, di kamar-kamar asrama yang bau kecut. Penghinaan demi penghinaan.

Apa yang terjadi sama dengan melemparkan anak anjing ke kandang penuh serigala lapar.

Draco anak yang kurus dan pucat. Pakaiannya usang, tapi dengan model yang menandainya sebagai bagian dari kelas atas yang dibenci, demikian pula dengan caranya

berbicara. Ia pendiam, pemalu, dan kutu buku, dengan tingkah laku formal sebagaimana anak yang tak pernah bergaul dengan anak-anak lain.

Itu semua menjadi resep untuk bencana, yang tidak dikenali atau diabaikan oleh para biarawati hingga suatu hari, hampir setahun kemudian, Draco memutuskan ia tak tahan lagi.

Ketika itu jam makan siang, semua anak berada di taman bermain. Draco melihat salah satu penyiksanya mendekat.

Rasa sakit, takut, emosi yang selama ini ditahannya meledak.

Ia melompat ke arah anak itu. Perkelahian mereka terjadi sangat buruk, tapi ketika semua berakhir, anak itu terkapar di tanah, terisak-isak. Draco, berdarah dan penuh memar tapi menang, berdiri di atasnya.

Reputasinya terbentuk. Dan jika untuk mempertahankannya ia harus menghadapi tantangan anak lain dari waktu ke waktu, memukuli mereka dan, kadang kala, dipukuli, biar saja.

Kepala biara berkata selama ini ia selalu tahu Draco tak akan tumbuh menjadi anak baik.

Ketika ia berusia tujuh belas tahun, salah satu kakak kelasnya memutuskan memberinya hadiah spesial. Ia mendatangi Draco pada malam hari ketika Draco tidur, membekapkan tangan ke mulut Draco dan menarik lepas celana piamanya.

Draco bukan lagi anak bertubuh kecil dan kurus pada saat itu. Ia telah tumbuh menjadi lelaki dewasa; tinggi badannya 190 sentimeter dengan otot-otot yang kekar lantaran sering berkelahi.

Sambil meraung, ia bangun dari tempat tidur, mencengkeram si penyerang di bagian leher dan jika anak-anak lain tidak memisahkan keduanya, ia mungkin sudah membunuhnya.

Kepala biara tak banyak bertanya.

"Kau," ujarnya kepada Draco, "monster. Kau tak akan jadi apa-apa. Dan kau tak diinginkan di sini."

Draco tak mendebatnya. Sejauh pengetahuannya, kepala biara itu memang benar.

Ia mengeluarkan Draco dari sekolah, menyuruhnya pergi keesokan paginya, dan Draco berpikir, *Biar saja.*

Malam itu ia mencungkil kunci pintu kantor kepala biara dan mengambil empat ratus *euro* dari mejanya. Pulang ke rumah bukan pilihan. Ia tak punya rumah, tidak benar-benar memilikinya. Kastel keluarganya dalam kondisi nyaris hancur dan ayahnya, yang hanya pernah mengunjunginya sekali pada tahun pertama dan setelah itu tak pernah datang lagi, tak berarti apa-apa baginya.

Pada hari berikutnya, ia terbang ke New York hanya berbekal baju yang dipakainya, tekad untuk berhasil, dan filosofi hidupnya.

Jangan pernah memperlihatkan kelemahan.

Jangan pernah memperlihatkan emosi.

Jangan percaya siapa pun kecuali dirimu sendiri.

New York kota yang besar, urakan, dan tak kenal ampun. Kota itu juga tempat segalanya mungkin terjadi. Bagi Draco, "segalanya" berarti mencari jalan supaya ia tak akan pernah lagi mengalami kelaparan, kemiskinan, dan penghinaan.

Ia mendapatkan pekerjaan. Di bidang konstruksi. Menjadi pelayan. Sopir taksi. Ia memacu tubuh ningratnya

untuk bekerja keras—walau tak seorang pun tahu ia seorang ningrat. Dan dalam kegelapan malam, di kamar penuh lipas di salah satu bagian Brooklyn yang jauh dari harapan bakal diperbarui, ia berbaring dengan mata terbuka dan mengaku pada diri sendiri hidupnya tak mengalami kemajuan.

Lelaki butuh tujuan. Sasaran. Ia tak memiliki keduanya.

Sampai, secara kebetulan, ia mengetahui ayahnya meninggal.

Pangeran Mario Valenti, demikian tertulis dalam berita sepanjang 2,5 sentimeter dalam *New York Post, meninggal dunia kemarin dalam insiden senjata api yang melibatkan mantan bintang film...*

Detailnya tak terlalu penting. Ayahnya meninggal dalam keadaan memalukan, bangkrut, dan terlilit utang. Dan saat itu Draco tahu apa yang akan ia lakukan dengan hidupnya.

Ia akan meraih kembali nama baik Valenti.

Itu berarti membayar semua utang ayahnya. Memperbaiki kastel keluarga. Membangun nama baik keluarga, bahkan dengan gelar yang sangat konyol itu, menjadi kembali bermakna.

Ia menginginkan awal baru. Untuk itu, ia bekerja keras di Amerika Serikat yang teramat luas. Ia menyukai Los Angeles, namun San Francisco memberinya kesan kota yang tidak hanya indah tapi juga tempat yang menghargai individualitas. Ia membujuk dengan meyakinkan untuk bisa masuk ke Universitas Negeri San Francisco, mengambil kelas di bidang matematika dan keuangan karena ia menganggap bidang-bidang itu menarik. Ketika menulis

makalah, ia mendapatkan gagasan. Perencanaan investasi. Gagasan itu bisa dilakukan secara teoretis, tapi bisakah diwujudkan?

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

Draco mengambil semua uang yang ia sisihkan untuk membayar biaya kuliah tahun berikutnya dan menanamkan semuanya di pasar saham.

Uangnya mengganda. Menjadi tiga kali lipat. Empat kali lipat. Ia berhenti sekolah, mendedikasikan diri di bidang investasi.

Dan mempertaruhkan semua yang ia dapatkan menjadi kekayaan yang tak lagi kecil.

"Draco Valenti," tulis *Wall Street Journal* ketika menyebut namanya untuk pertama kali dalam berita, "seorang investor baru, memainkan pasar dengan kecakapan sedingin es."

Apakah ada cara lain untuk memainkan pasar atau, sebetulnya, untuk bermain dalam permainan kehidupan?

Pada akhirnya ia mendirikan perusahaan sendiri. Valenti Investments. Ia membuat beberapa kesalahan, tapi lebih sering lagi ia membuat pilihan yang berujung sukses.

Ia tahu tren perusahaan *dot com* tak akan abadi, maka ia bertindak sesuai apa yang diketahuinya. Ia berpikir paket pinjaman dana yang diberikan bank tidak masuk akal dan mempertaruhkan uangnya pada kegagalan mereka. Ia menemukan perusahaan teknologi yang masih kecil dengan gagasan besar dan berinvestasi di sana.

Ia menghasilkan lebih banyak uang daripada yang kelihatannya memungkinkan, cukup untuk membeli kondominium di San Francisco, dan vila di Roma. Cukup untuk merestorasi kastel Valenti.

Dan cukup untuk membiayai sekolah anak-anak miskin di Roma dan yang lainnya di Sisilia, New York, dan San Francisco, walaupun ia menjaga agar upaya-upaya itu tidak diketahui khalayak luas.

Ia tangguh, ia keras, ia bukan orang yang sentimental. Sekolah-sekolah yang ia biayai itu sekadar cara praktis untuk menggunakan sebagian uangnya, dan ia tak sudi orang lain memelintir apa yang ia lakukan menjadi sesuatu yang terkesan berbeda.

Draco menyingkirkan dokumen Orsini dan memutar kursi menghadap jendela di belakangnya.

Pasti ada jalan lain untuk menyelesaikan persoalan Orsini ini.

Valenti Investments tidak bisa, tidak boleh, runtuh. Ia bisa mengatasi kerugian finansial—demi Tuhan! Hidup adalah, sebaik-baiknya, pertarungan berat—tapi jika menodai nama baik Valenti...

Ia tak dapat membayangkan hal itu terjadi lagi.

Ia berpaling dari jendela.

Pasti ada jalan keluar, dan ia akan menemukannya, tapi bukan dengan cara berkonsentrasi memikirkannya. Sebagai gantinya, ia akan melakukan apa yang biasa ia lakukan ketika menghadapi stres. Ia akan memikirkan banyak hal kecuali permasalahan yang dihadapi. Ia akan berpikir logis. Membersihkan pikirannya dari emosi.

Draco menekan tombol interkom. Asisten pribadinya menjawab.

"Aku hendak mendiktekan beberapa surat," ujarnya.

Tetapi, sialnya, Anna Orsini tak mau diam di laci berkas dalam pikirannya, tempat ia menaruhnya. Wanita itu

terus-menerus muncul di benaknya, menjadi pusat perhatiannya.

Konyol, sebab Anna bukan masalah yang sebenarnya. Ayah wanita itulah yang jadi soal.

Lalu mengapa Draco terus-menerus melihat wajahnya, tatapan matanya yang mengantuk dan seksi ketika dia terbaring dalam pelukan Draco tadi malam?

Mengapa ia terus teringat bagaimana Anna berpakaian, setelan konservatifnya, *stiletto* yang mengundang hasrat?

Apa yang Anna kenakan di balik setelan itu? Apakah juga sekelabu baju bankir? Atau sutra dan berenda, seseksi sepatunya?

"Sir?" asisten pribadi memanggil.

Draco mengerjapkan mata.

"Maaf," Draco berkata cepat. "Ah, sampai mana tadi?"

"Merger Tolland," kata asistennya, dan Draco mengangguk lalu melanjutkan mendikte.

Lima menit kemudian, ia menyerah.

"Itu saja untuk sekarang, Sylvana," ujarnya.

Asisten pribadinya meninggalkan ruangan. Draco berdiri, mengambil mantel dan pergi makan siang. Ia melanjutkannya dengan berolahraga keras dan lama di pusat kebugaran.

Ia masih belum mendapatkan jalan keluar untuk menangani perkara Orsini.

Lebih buruk lagi, ia masih memikirkan Anna Orsini.

Pada pukul lima, ia memanggil mobilnya.

"Ke mana, Sir?" tanya sopirnya.

Draco memikirkan aneka jawaban yang bisa ia berikan.

Ia bisa pergi makan malam. Ia belum melakukan reservasi di mana pun, tapi itu bukan masalah. Tak ada

satu pun *ristorante* di Roma yang tak akan memberinya meja terbaik jika ia datang.

Ia bisa mengeluarkan BlackBerry, menelepon satu dari selusin wanita cantik. Tak ada satu pun dari mereka di Roma yang akan menolak permintaannya, bahkan jika mendadak.

Itu membuatnya memikirkan kekasihnya, menunggunya di Hawaii.

Cristo, ia belum memikirkannya sekali pun seharian ini.

"Antar aku pulang," ia berkata kepada sopirnya, dan sementara mobil besar itu menembus lalu lintas petang, Draco menelepon kekasihnya.

"Halo?" kekasih Draco menjawab dengan suara mengantuk.

Jam berapa di Hawaii sekarang? Draco tak akan menanyakannya.

"Ini aku," ujarnya. "Bagaimana kabarmu?"

"Draco," jawabnya. Draco bisa membayangkan raut wajah kekasihnya. Menggairahkan, seksi, sensual. "Kukira kau melupakanku."

Draco memijat pelipis.

"Apa saja kegiatanmu untuk menghabiskan waktumu?" tanyanya, karena ia tahu ia harus mengatakan sesuatu.

Kekasihnya tertawa.

"Aku menghabiskannya dengan berbelanja, Sayang. Yah, melihat-lihat toko. Aku sudah memilih berbagai barang yang cantik untuk kaubelikan untukku jika kau kembali nanti."

Draco memejamkan mata dan membayangkan berjam-jam menemani kekasihnya mendatangi belasan butik.

"Kapan kau *akan* kembali, Draco?" Suaranya menjadi serak. "Aku merindukanmu."

Sesungguhnya yang dirindukan kekasihnya adalah status yang disandangnya karena terlihat bersama Draco. Mengetahui bahwa Draco akan membelikan apa pun yang ingin ia beli hari ini. Ia merindukan gelar Draco, statusnya, uangnya.

Dan, ya, wajah Draco, dan keahliannya di ranjang.

Konyol jika mengingkari bahwa wanita menyukai kedua hal itu.

"Sayang? Kapan kau akan kembali?"

Draco tak akan kembali.

Kesadaran tersebut datang tiba-tiba, juga tentang makna semua itu.

Draco berdeham.

"Sesuatu terjadi," katanya. "Jadi, eh, jadi begini saranku. Tinggallah beberapa hari lagi. Kau bisa berbelanja—katakan saja kepada toko-toko itu untuk menelepon kantorku dan mereka akan membayar semuanya. Santai saja. Nikmati waktumu. Kalau kita kembali ke pesisir, aku akan meneleponmu."

Senyap. Kemudian wanita itu berkata, "Dan kapan, tepatnya, itu akan terjadi?"

Nada suara wanita itu tenang. Ia bukan wanita bodoh, tidak ketika berhubungan dengan laki-laki dan soal duniawi. Hubungan dua bulan mereka sudah berakhir; Draco bahkan belum menyadarinya hingga detik ini.

"Aku belum tahu," jawab Draco blakblakan. "Tapi aku tahu aku hanya mengharapkan yang terbaik untukmu."

Draco memutuskan hubungan telepon, mengembalikan

BlackBerry ke saku sementara mobilnya melewati gerbang menuju vila.

Ia tidak berencana mengakhirinya saat ini. Segera, ya. Tapi kenapa sekarang?

Bayangan melintas di benaknya.

Anna Orsini.

Tanpa busana, rambut keemasannya lepas bebas di atas bantal, lengannya terulur kepadanya...

"Signore?"

Mobil berhenti di depan anak tangga menuju vila. Sopirnya berdiri di sisi pintu belakang yang terbuka. Draco keluar, berkata kepada sopirnya dia bebas untuk sisa malam ini, memasuki rumah, dan mengatakan hal yang sama kepada pengurus rumah tangganya.

Pengurus rumah tangganya sudah menyiapkan salad untuknya. Draco makan, meminum bir dingin, dan memasuki kamar. Kemudian ia menanggalkan pakaian dan melangkah ke bawah pancuran uap yang besar.

Mungkin air panas akan menghilangkan kekakuan pada bahu dan lehernya.

Mungkin juga akan menghapus bayangan Anna, tanpa busana, bergairah dan selembut sutra di bawah sentuhan tangan Draco.

Draco mengumpat, keluar dari bilik pancuran, melingkarkan handuk di pinggangnya.

Anna menuduh Draco mempermainkannya, tapi sesungguhnya Draco-lah yang dipermainkan!

Sehari penuh terbuang percuma. Dan untuk apa? Draco punya uang. Kekuasaan. Ia bisa menghadapi seluruh *famiglia* Orsini dan menghancurkan mereka.

Mengapa ia begitu santun ketika Anna muncul di kan-

tornya? Seharusnya ia menyuruhnya keluar. Keluar dari kantornya, dari hidupnya, dari Roma.

Dan cara wanita itu pergi. Sombong. Egois. Seakan wanita itulah keluarga ningrat dan Draco orang biasa—dan bukankah memprihatinkan bahwa wanita itu membuatnya berpikir seperti ini?

Anna Orsini harus dibuat tahu diri. Diingatkan bahwa dia wanita, bukan *consigliere* kelompok gangster.

Dan Draco bisa mengingatkannya. Dengan cara paling mendasar. Pergi mengejarnya, menghantamkan tangan ke pintu supaya Anna tak bisa membukanya. Mengunci pintu sialan itu, lalu melanjutkan apa yang mereka mulai di suatu tempat di atas Laut Atlantik, sebab inilah persoalan sesungguhnya, bukan tanah, bukan ayah Anna, bukan apa-apa selain laki-laki dan perempuan serta hasrat yang tak terpuaskan.

Draco bisa melihat dalam benaknya, tubuh polos hingga hanya berbalut kulit lembut Anna, rambut lebat keemasan lepas tak terikat, tergerai di bahunya, di atas payudaranya. Draco akan mengecup puncak payudaranya, tangan di antara pahanya, jemari mencari pusat gairahnya yang lembap sebab Anna *pasti* bergairah dan lembap, penuh hasrat, *Dio,* sangat menginginkan Draco, hanya menginginkannya.

Draco sangat bergairah. Ia menyebutkan kata yang didapatkannya dari lapangan sekolah masa kecilnya, namun hasrat yang menyertainya semata merupakan hasrat pria dewasa.

Basta! Cukup.

Ia baru bertemu Anna Orsini tadi malam, tetapi wa-

nita itu sudah menjungkirbalikkan dunianya. Ia tak sanggup memikirkan apa pun lagi selain wanita itu.

Dan ia membiarkan wanita itu melakukan semua ini kepadanya. Ia mengizinkannya.

Buru-buru ia menyingkirkan handuk, mengenakan celana *boxer*, jins usang, kaus hitam, dan sepatu *moccasin*.

Dompetnya, dengan kartu nama Anna di dalamnya, terletak di meja kecil dekat pintu, tempat ia menaruhnya. Ia menarik kartu itu dan melihatnya. Ia belum pernah mendengar nama hotel itu, tapi ia tahu lokasinya.

Butuh setengah jam untuk sampai di sana.

Bisa saja Draco menelepon Anna, tapi itu tak akan sama memuaskan jika berhadapan langsung dengannya.

Lakukan yang terburuk, Draco akan berkata. *Silakan berkoar ke media. Sebarkan cerita apa pun sesukamu, tuliskan di langit.*

Draco akan bertahan menghadapi pemberitaan buruk. Ia akan membuat situasi itu menjadi menguntungkan baginya. Si bandit dan anak perempuannya, mengancam Pangeran Draco Valenti?

Draco tertawa sumbang.

Ia punya uang. Kekuasaan. Jauh lebih banyak daripada apa yang bisa diimpikan Cesare Orsini. Dan ia akan menggunakan keduanya.

Ketika Draco sudah selesai menangani lelaki tua dan anaknya itu kelak, mereka akan berharap kepada Tuhan mereka tak pernah mendengar tentang dirinya.

Ada tiga mobil, lengkap dengan kunci-kuncinya, di garasi Draco. Limusin Maserati besar, Lamborghini merah, dan Ferrari hitam. Ia masuk ke balik kemudi Ferrari.

Mobil itu kencang dan bertenaga, cocok dengan amarah yang bergelora dalam dirinya.

Ia tiba dalam lima belas menit, menekan pedal gas kuat-kuat, menyalip kendaraan apa pun yang menghalangi jalannya, mengabaikan lengking klakson dan jari pengemudi lain yang teracung marah ke arahnya ketika ia lewat dengan cepat.

Roda kendaraan mendecit ketika ia berhenti di pintu masuk hotel. Penjaga pintu berseragam mendekat, tangan terangkat, memberitahunya bahwa ia tidak boleh parkir di tempat itu. Draco melemparkan lembaran seratus *euro* dan bergegas ke pintu depan.

Petugas penerima tamu mendongak ketika Draco mendekat.

"Ada yang bisa saya bantu?" katanya, tapi Draco memotongnya.

"Anna Orsini. Kamar berapa?"

"Maaf, Signore, tapi saya tidak bisa—"

Draco mengulurkan tangan ke seberang meja, mencengkeram dasi petugas itu dan menariknya ke depan.

"Kamar berapa?" geramnya.

"Tiga—tiga empat belas," ujar petugas itu gugup.

Draco mengangguk, meninggalkan lembaran seratus *euro* lagi di meja.

Ada dua lift, satu sedang digunakan, satu lagi ditempeli tanda rusak pada pintunya. Ia menunggu beberapa detik untuk lift yang seharusnya beroperasi kemudian memutuskan naik tangga.

Kamar 314 berada di ujung koridor yang gelap. Ia berderap di atas karpet usang sampai ia menemukannya dan menggedor pintu sekali, dengan tinjunya.

Pintu itu langsung terbuka.

"Wow," ujar Anna, "ini layanan kamar paling cepat yang pernah—"

"Anna."

Anna bertelanjang kaki, terbungkus jubah mandi putih, wajahnya polos dari riasan dan secantik wajah mana pun yang pernah dipahat Michelangelo. Rambutnya terurai lembap, ikal keemasan; matanya terbelalak kaget dan sebiru lautan terdalam.

"Draco?" bisiknya.

Draco masuk ke kamar. Menutup pintu di balik tubuhnya tanpa sekali pun mengalihkan tatapan dari Anna.

"Aku bukan layanan kamar," ujarnya dengan suara rendah. "Dan aku bukan pria yang bisa kaupermainkan." Draco berhenti sejenak. Ia bisa merasakan amarah yang menggelora dalam dirinya berubah menjadi sesuatu yang kelam dan panas serta jauh lebih berbahaya.

"Anna," ia berkata dengan kasar, "sialan, Anna..."

"Sialan, Draco," ujar Anna, "apa yang menahanmu begitu lama?"

Kemudian...

Kemudian Anna sudah berada dalam pelukan Draco.

7

ANNA berjinjit, tubuhnya berimpitan dengan tubuh Draco, lengannya melingkari leher Draco.

Bibir Draco menempel ke bibir Anna, terbuka, menuntut tanpa ampun. Tangan Draco menyusup di bawah jubah mandi Anna, kuat dan hangat menyentuh kulit, menangkup bokong Anna dan mengangkatnya ke tubuh Draco. Bukti gairah Draco menekan dengan mendesak ke perut Anna, kekuatan maskulin di balik ritsleting celananya yang tertutup, mengirimkan gelenyar panas penuh gairah ke tubuh Anna.

Anna pernah mempunyai kekasih. Mengantisipasi saat yang tepat, geletar elektris hasrat, selalu mendebarkan.

Tetapi tidak pernah seperti ini.

Anna gemetaran, sesak, nyaris pening oleh kebutuhan.

Draco mengatakan sesuatu, kata-katanya tergesa dan mendesak. Anna tak bisa memahaminya; Draco berbicara dengan bahasa Italia kelas atas yang elegan, sama sekali tidak seperti dialek Sisilia yang biasa didengar Anna

ketika kecil, namun ia tidak perlu memahami kata-kata itu untuk mengetahui maksudnya.

Draco menginginkannya.

Sekarang. Di sini.

Itu juga yang diinginkan Anna.

Draco membuka ikatan tali jubah mandi Anna, mendorong jubah itu ke belakang lewat bahu Anna. Tangan Draco meraba tubuh Anna, menelusuri tulang punggungnya, meremas pinggulnya, kemudian naik untuk menangkup payudaranya.

Ibu jari Draco bergerak menyentuh puncak payudara Anna dan membuat wanita itu memekik. Anna mencengkeram kaus hitam Draco dan menariknya lepas dari celana jinsnya. Ia meraba dada telanjang Draco, dan pria itu mengerang.

Anna balas mengerang.

Sentuhan tubuh Draco!

Kulit Draco panas, kasar berbulu. Ia penuh otot, dan ketika Anna meraba perutnya, celana jinsnya jatuh di pinggul, jemari Anna mengagumi perut sempurna Draco yang bertakik.

"Draco," bisiknya.

Draco menggeramkan nama Anna, mendorong jubah mandi Anna hingga jatuh di kakinya. Udara dingin menyentuh kulit Anna yang memanas; Draco merunduk, mencium leher Anna, lekuk payudaranya, mengecup puncak payudaranya.

Anna memekik; kepalanya mendongak dan gelombang membara menjalar dari bagian bawah perutnya tepat ke tempat Draco melakukan sihirnya.

Draco mendongak, mencium Anna dalam-dalam, me-

nyisirkan jemari ke rambut Anna dan menciumnya lagi dan lagi.

Kini Draco meraba tubuh Anna. Meraba seluruh tubuhnya. Belaiannya tak lembut, tapi kelembutan bukan yang Anna inginkan.

Tidak sekarang.

Yang diinginkannya adalah ini. Bibir Draco di lehernya. Jemari Draco pada puncak payudaranya. Lutut Draco yang terbungkus celana jins di antara pahanya.

Dan tangan Draco. Oh, tangannya, menangkupnya. Jemari Draco menyusup ke dalam kelembutan Anna.

"Panas," ujar Draco parau. "Panas dan lembap..."

Anna mengisakkan nama Draco, merasakan tubuhnya meratapkan hasrat pada telapak tangan Draco.

"Astaga, lekaslah!" kata Anna. "Oh, lekaslah!"

Draco mengeluarkan suara dalam ketika ia membuka ritsleting celana. Anna mendorong tangannya, meraih bukti gairah Draco. Jantung Anna berdebar kencang ketika bukti gairah Draco terbebas. Napas Anna berdesis ketika ia menggenggamnya.

Anna terkesiap.

"Anna," Draco berkata, hanya itu, tapi satu kata itu begitu mendesak sehingga membuat Anna berjinjit untuk menggigit pelan bibir bawah Draco.

"Ya," ujar Anna sambil menempelkan bibir ke bibir Draco, "kumohon, kumohon..."

Permohonan lembut yang putus asa itu meruntuhkan pertahanan Draco.

Draco mengangkat Anna dalam pelukan, berputar dan menekankan punggung Anna pada pintu yang tertutup.

Anna melingkarkan tungkainya ke pinggul Draco. Draco mendengus dan menyatukan tubuh mereka.

Jeritan Anna adalah apa yang ingin didengar setiap pria, jeritan wanita yang dilanda gairah.

Draco memasukinya lagi. Dan lagi. Semakin keras dan semakin keras sementara Anna memekik penuh kenikmatan.

"Draco," isaknya, "oh, Draco..."

Draco memindahkan beban tubuh Anna, satu lengan kuat melingkari bokong Anna, satu lagi menyilang di punggungnya, tangannya meremas rambut Anna sehingga bibirnya bisa terus mencium wanita itu.

Tiada henti. Menciumnya. Memasukinya. Anna terengah-engah, terisak, dan Draco hampir mencapai puncak, *Dio*, ia hampir mencapai puncak....

Anna memekik.

Dan Draco meledak kedalaman tubuhnya.

Dunia bergeming.

Setelah waktu yang lama Anna menarik napas tersengal. Kepalanya jatuh bersandar ke bahu Draco, dan ia membenamkan wajahnya di leher pria itu.

Jantung Anna berdetak begitu keras seakan hendak melompat dari dada, atau apakah jantungnya sedang berlomba dengan jantung Draco?

Anna mendesah dan memejamkan mata.

Draco memeluknya erat, dan Anna mendengkur nyaman.

"Wow," bisik Anna bergetar. "Itu—itu..."

Draco tertawa pelan. "*Sì*. Memang." Draco ragu. "Itu tidak terlalu cepat, kan?"

Anna mendongak.

"Kau hanya ingin mendengarku mengatakan 'wow' lagi."

Draco meringis. "Mungkin. Tapi aku terlalu cepat."

"Tidak. Kau tidak terlalu cepat. Dan kalau kau terus-menerus minta maaf, aku tak akan membiarkanmu melakukannya lagi." Bibir Anna melengkungkan senyuman jail. "Setidaknya, aku tak akan membiarkanmu melakukannya lebih dari dua atau tiga lusin kali lagi."

Tawa bergemuruh di dada Draco.

"Hanya itu?" goda Draco, dan ia menggendong Anna, membawanya ke tempat tidur, menjatuhkan diri bersamanya di sana. "Maaf, Orsini. Dua puluh atau tiga puluh kali tidak akan cukup."

Anna melingkarkan lengan di leher Draco.

"Kau benar," ujar Anna lembut. "Tak akan cukup."

Draco mencium Anna, bibirnya bergerak perlahan pada bibir Anna. Lalu ia mundur sedikit dan menatapnya.

Rambut Anna, uraian kusut keemasan, menyebar di atas bantal, seperti yang Draco bayangkan. Mata Anna serupa kolam dalam berwarna biru keunguan.

Wajahnya berseri.

Draco senang mengetahui bahwa dirinya, percintaan yang ia lakukan, adalah penyebab wajah Anna berseri.

"*Bellissima*," gumam Draco, tapi Anna lebih daripada sekadar cantik. Ada keliaran pada dirinya. Dia eksotis. Tidak jinak. Kucing liar yang hanya akan mendengkur karena sentuhan tangan seseorang yang spesial.

Tangan Draco.

"Draco. Apa yang kaupikirkan?"

"Aku berpikir kau wanita yang menakjubkan, Anna Orsini." Ia mendekap Anna, menyapukan bibirnya dengan lembut ke bibir Anna. "Dan aku senang aku datang ke sini malam ini."

"Aku juga. Aku sangat senang kau datang kemari." Anna ragu. "Bukan berarti aku menyadarinya hingga aku membuka pintu dan menemukanmu berdiri di luar, memelototiku."

Draco tertawa pelan.

"Melotot, hah?"

"Seperti awan badai."

"Yah, aku datang kemari karena aku marah."

"Aku tahu. Aku juga marah."

"Tapi lalu kau membuka pintu dan aku melihatmu."

"Sudah berdandan," ujar Anna, mengedip-ngedipkan mata. "Jubah buatan perancang busana itu. Rambut menutupi mataku. Dan kau tak bisa menolakku."

Draco meringis. Kemudian senyumnya pupus.

"Dan aku tahu aku berdusta pada diri sendiri. Aku datang karena aku menginginkanmu. Aku hanya terlalu keras kepala untuk menyadarinya."

"Terlalu angkuh, maksudmu."

"Tidak," jawab Draco cepat. Lalu ia mengangkat bahu. "Mungkin. Astaga, bukan mungkin. Ya. Kau benar." Ia menciumnya, menikmati manis bibirnya. "Dan kau mengetahuinya karena...?"

"Karena kadang-kadang aku bisa seperti itu. Angkuh. Dan sedikit arogan." Anna mendesah. "Akibatnya, terkadang aku menolak mengakui kebenaran kepada diriku sendiri. Begini, kau seharusnya *sandwich* ayam dan sepoci teh."

"Aku terkejut, *bellissima*," ujar Draco tegas, "terkejut mengetahui kau menunggu *sandwich* ayam dan bukan menungguku."

Anna tertawa. "Kau sama sekali bukan tipeku, kau tahu."

"Yah, kau juga bukan tipeku. Kau terlalu cantik, terlalu seksi, terlalu—"

"Aku serius."

Anna memang serius. Draco bisa melihat itu di matanya.

"Karena?"

"Karena aku tak suka lelaki arogan dengan perilaku 'aku Tarzan, kau Jane'."

"Aku? Arogan?"

"Kau, Pangeran Valenti. Secara mustahil, secara egois, arogan." Suara Anna berubah menjadi bisik serak. "Dan berpakaian terlalu berlebihan."

"Terlalu...?" Draco tertawa. Anna benar. Wanita itu terbaring tanpa busana di sisinya, namun Draco masih mengenakan pakaian lengkap. "Kau benar. Tapi itu masalah yang mudah diselesaikan."

Ia berdiri, melepaskan sepatu mokasinnya, menanggalkan pakaian, menatap mata Anna yang menggelap ketika ia melihat Draco kembali bergairah.

"Lebih baik?" ujarnya sambil menghampiri Anna dan merengkuhnya.

"Jauh lebih baik. Jauh, jauh..."

Draco menghentikan ucapan Anna dengan kecupan. Kemudian satu kecupan lagi. Ia menciumi tubuh Anna, turun ke lehernya, ke payudaranya, mendengar napas Anna tersentak ketika ia mencecap puncak payudaranya.

"Draco," bisik Anna, dan Draco melingkarkan jemari dengan lembut di pergelangan tangan Anna, mengangkat tangan Anna ke kepala ranjang, ke kisi-kisi kayu ek pucat di kepala ranjang.

"Berpeganganlah ke situ," ujar Draco parau, dan ia meraih Anna, menyiapkannya. Memandanginya sejenak, kemudian mengerang pelan. "Bunga yang sungguh sempurna," bisiknya, lalu ia mencecap dan menciumnya.

Anna memekik dan tersentak oleh ciuman itu, oleh belaiannya, dan Draco menyisipkan tangan di belakang tubuh Anna, mengangkatnya, dan memanjakannya hingga Anna mengerang oleh kenikmatan.

Ya, pikir Draco. *Ya*. Inilah alasan ia datang ke sini malam ini.

Untuk Anna. Untuk sosok dirinya, wanita dengan hati dan hasrat harimau betina.

Untuk sosok dirinya, bukan siapa dia.

Untuk Anna.

"Anna," Draco berkata, menjulurkan badan. "Anna," desaknya, "tatap aku."

Mata Anna, kelam dan penuh misteri khas wanita, bertemu dengan mata Draco. Ketika itu terjadi, Draco menyatukan tubuh mereka.

Bersama-sama mereka bergerak dengan irama secepat kebutuhan mereka. Anna, merintih, bergerak bersama Draco, mengerang.

"Draco," ujarnya, "Draco..."

Anna merasakan tubuhnya berkontraksi dan ia melengkungkan tubuh seraya memekik.

Erangan kepuasan Draco seperti datang dari kedalaman jiwanya.

Anna menangis ketika Draco rebah di atas tubuhnya, air mata sukacita yang dikecup oleh Draco sebelum pria itu berguling telentang, bersama Anna dalam pelukannya, di dekat jantungnya.

Anna tertidur.

Setidaknya ia berpikir dirinya tertidur, sebab ia membuka mata dan melihat ruangan sudah gelap.

Seseorang mematikan lampu. Ia menarik selimut yang tadinya terlipat di kaki tempat tidur.

Tidak. Bukan "seseorang". Draco. Anna berada dalam pelukannya. Luar biasa bahwa ia tertidur. Anna tidak pernah tidur setelah bercinta.

Yah, baiklah. Tentu saja ia tertidur, tapi tak pernah dalam pelukan seseorang.

Anna suka berbaring sejenak setelah bercinta bersama kekasihnya. Mungkin mereka akan mengobrol atau berdekapan, kemudian Anna akan mengatakan malam sudah larut dan ia akan sibuk keesokan harinya, atau apa pun yang akan mengingatkan si pria bahwa sudah waktunya beranjak dari ranjangnya.

Setidaknya ia tetap mempertahankan hal itu. Ini ranjang hotel, tapi ini ranjangnya malam ini. Dan ketika sebuah hubungan sampai pada tahapan yang melibatkan seks, Anna ingin itu dilakukan di ranjangnya.

Bukan di ranjang si lelaki.

Itu bukan peraturan atau semacamnya—hanya saja seperti itulah adanya.

Kau membawa pria ke ranjangmu, kau tetap memegang kendali. Kau bisa mengatakan kepadanya jika sudah

waktunya pergi; kau tak usah menanggung malu berjalan melewati penjaga pintu, atau naik taksi pukul delapan pagi mengenakan baju yang kaupakai malam sebelumnya.

Dan kau bisa menghindari jenis situasi yang bisa membuat seorang kekasih berpikir kau menginginkan hubungan yang langgeng.

Anna telah menyaksikan hubungan langgeng, dari jarak dekat. Ayahnya mendominasi kehidupan ibunya. Ibunya menjalani hidup sebagai warga kelas dua.

Dari awal sampai akhir, kau memegang kendali jika ranjang tempatmu tidur adalah milikmu.

Laki-laki memiliki pemahaman intuitif mengenai hal mendasar itu.

Suatu hari Anna pernah mendengar saudara-saudara lelakinya mengobrol sambil bersantai di rumah kaca kediaman mewah Orsini, minum bir dan beromong kosong sambil mengawasi jam untuk melihat kapan acara keluarga yang tak ingin dihadiri oleh seorang pun dari mereka ini berakhir.

Mereka semua lelaki, dan belum menikah saat itu, sehingga obrolan pada akhirnya sampai ke soal wanita.

Anna, tersembunyi di balik sandaran kursi besar, nyaris berdiri untuk mengatakan kepada mereka bahwa mungkin sebaiknya mereka menghentikan obrolan sejenak sampai ia berlalu dan tak bisa mendengarkan, namun sebelum ia bisa melakukannya, Rafe mengatakan ia selama ini berpikir-pikir.

"Berpikir," ujar Dante. "Kau?"

"Tentang, kau tahu kan, seperti apa wanita yang sempurna," Rafe berkata, mengabaikan sindiran Dante. "Mi-

salnya, kalau dia menginap, dia tak akan memakai silet cukurku untuk mencukur bulu kakinya."

Terdengar gumaman setuju di antara mereka.

"Betul," ujar Nick, "dan dia membawa sikat gigi sendiri di tasnya."

"Dan dia tak menginginkan obrolan pagi," tambah Dante.

Yang satu itu membuat Falco bersungut-sungut, kenang Anna muram.

"Apa yang dimaksud kaum pria adalah wanita sempurna akan muncul di ranjangmu ketika kau membutuhkannya, dan menghilang seperti Tinker Bell ketika kau tidak membutuhkannya."

Mereka terbahak seperti orang gila, dan itulah alasan Anna bangkit dari kursinya.

"Wah," Nick berkata, dan Anna mengatakan *wah* tepat sekali, bahwa yang sesungguhnya diinginkan laki-laki adalah versi nyata dari boneka tiup berbahan vinil.

Wajah semua saudaranya merah padam, dan ketika puas menertawakan pemandangan itu, Anna mengatakan dia memiliki kejutan besar untuk mereka.

"Wanita menginginkan hal yang sama," kata Anna. "Pria yang akan muncul di ranjang ketika kau membutuhkannya, kemudian menghilang."

Wajah saudara-saudaranya kian merah.

"Kau hanya mencoba membuat kami malu," Falco yang biasanya tak tahu malu berkata.

Yah, tidak.

Anna tidak sedang mencoba membuat mereka malu—ia hanya berkata jujur.

Perempuan juga menyukai seks. Setidaknya, sebagian besar demikian.

Hanya saja wanita dibesarkan untuk berpikir bahwa perempuan baik-baik tak pernah mengakui itu atau, setidaknya, perempuan baik-baik menganggap seks istimewa.

Anna tidak seperti itu.

Ia tidak suka bergonta-ganti pasangan—supaya tidak salah nama!—tapi itu tidak berarti kau tak bisa jujur tentang apa yang kauinginkan. Dan apa yang tidak kauinginkan.

Dan yang tidak diinginkan Anna, selamanya, adalah satu pria, satu wanita, konsep konyol bernama langgeng...

Yang membawanya ke persoalan dasar.

Sudah waktunya membangunkan Draco, mengatakan kepadanya bahwa semua sangat menyenangkan tapi hari sudah larut, aku akan sangat sibuk sepanjang hari besok dan sudah waktunya kau pulang.

Tentu saja itu bukan berita baru untuk Draco. Bagian sangat-sibuk-sepanjang-hari-besok. Anna mengetahuinya, sebab Draco akan menjadi bagian dari hari itu.

Percintaan hebat atau bukan, mereka belum menyepakati apa-apa. Draco masih menguasai tanah yang hendak diklaim Anna.

Anna nyaris mengerang.

Bagaimana ia bisa melupakan itu? Sejak kapan ia membiarkan emosi menghalangi logika?

Apa yang dikatakannya kepada Draco benar. Anna sudah tertarik kepadanya sejak awal, walaupun ia mengingkarinya sampai malam ini. Melihat Draco berdiri

di ambang pintu memaksanya menghadapi kebenaran, bahwa walaupun mengaku membenci Draco, Anna tetap ingin tidur dengannya.

Oke. Hasrat merupakan satu hal, tapi melanggar kode etiknya sendiri dalam situasi seperti ini adalah hal yang sama sekali berbeda.

Anna pengacara, dan pengacara tidak terlibat dengan responden dalam kasusnya. Dengan asumsi akan ada kasus yang melibatkannya.

Oke. Anna melakukan kesalahan, kesalahan besar, tetapi tak masuk akal untuk memikirkannya berlarut-larut. Yang penting semua ini tak akan terjadi lagi.

Hubungan seks mereka menyenangkan, tapi Anna pernah melakukan hubungan seks yang menyenangkan sebelumnya...

"Hei."

Dengan terkejut, Anna mendongak dan memandang Draco, yang tersenyum seksi kepadanya.

"Kau bangun," kata Anna riang. "Bagus. Maksudku, aku tadinya mau membangunkanmu."

Draco bergeser, menggulingkan tubuh Anna hingga telentang dan menangkup wajahnya dengan tangan.

"Dan bagaimana kau berencana melakukan itu?"

Suara Draco mengirimkan geletar ke tulang punggung Anna.

"Draco," ujarnya, "dengarkan aku."

"Ini kesalahan."

"Ya. Ya, betul. Aku senang kau paham—"

Draco mencium Anna, bibirnya bergerak perlahan, dengan ketenangan yang mendebarkan. Anna ingin

membalas ciumannya, membungkus diri dalam gairahnya, namun ia tahu lebih baik tidak menyerah.

"Tolong dengarkan, Draco. Aku mencoba mengatakan kepadamu bahwa—"

"Kita berada di sisi yang berseberangan dalam perkara yang mungkin akan diajukan ke pengadilan."

"Tepat. Dan—"

"Itu artinya kita musuh."

Anna menarik napas lega. "Ya. Ini... ini menyenangkan, tapi—"

"Menyenangkan?" tanya Draco, suaranya seperti geraman bernada rendah.

"Lebih daripada menyenangkan. Ini—"

Draco menciumnya lagi, lebih dalam, lebih intens. Anna merasakan Draco mulai bergairah lagi, merasakan sentakan panas dan elektris menjalar dari perut ke payudaranya.

Oh tidak, pikirnya, tidak, ini bukan sekadar percintaan yang menyenangkan, ini sesuatu yang lebih dari itu. Anna tak pernah merasa seperti ini sebelumnya, seakan ia berdiri di batas keabadian.

Draco memasukinya. Napas Anna tersentak. Tak berdaya, tenggelam dalam kenikmatan, ia memekik seraya mengangkat tubuh kepada pria itu.

"Katakan padaku untuk berhenti," ujar Draco parau, "dan aku akan berhenti."

Anna menatap matanya yang kelam.

"Kau hanya perlu mengatakan itu, Anna."

"Baiklah." Anna menyapukan ujung lidah ke bibir. "Aku ingin—aku ingin—"

Anna mengerang, menyisirkan jemari ke rambut Draco dan menarik bibir Draco ke bibirnya.

Lama kemudian Anna bergerak, berguling ke sisi tubuh dan kembali berdekapan dengan Draco.

"Aku hendak mengatakan kepadamu," ujar Anna dengan suara mengantuk, "kau tak perlu khawatir. Aku minum pil."

"*Bene*." Draco melingkarkan lengan ke tubuh Anna, tangannya menangkup payudara wanita itu. "Jika tidak, aku harus meninggalkanmu dan mencari apotek." Draco menggigit pelan tengkuk Anna. "Dan itu akan menjadi pemandangan yang menyedihkan, *bellissima*, seorang pria dewasa merangkak di jalanan Roma pada malam hari."

Anna tertawa.

Dan kembali tertidur lelap.

8

REALITA kembali dalam bias kelabu cahaya pagi yang menembus tirai tipis, rintik lembut hujan...

Dan tekanan lengan kekar seorang pria melingkar pada pinggang Anna.

Dengan bingung, Anna memejamkan mata, berkonsentrasi...

Dan mengingat segalanya.

Draco. Saat mendebarkan ketika membuka pintu dan menemukan pria itu di sana. Semburat kebahagiaan ketika ia menatap wajah Draco, menyadari bahwa ia menginginkan pria itu sejak lama, bahwa separuh kemarahannya kepada Draco sebetulnya adalah kemarahan pada diri sendiri karena menginginkan pria seperti dirinya.

Tadi malam... Apa kata yang bisa menggambarkan segala yang terjadi? Luar biasa. Fantastis. Hasrat elektris yang melemahkan otak Anna.

Bagaimana lagi cara menjelaskan mengapa Draco masih terbaring di tempat tidurnya?

Anna bisa memahami mengapa ia tertidur dalam pelukan Draco pada kali pertama. Gabungkan keletihan dengan melayang yang selalu dirasakannya ketika *jet lag*, maka segalanya akan mungkin terjadi.

Ia telah merunut daftar penjelasan itu berjam-jam lalu.

Tetapi ia melakukannya lagi. Tertidur begitu pulas dalam pelukan Draco bahkan tanpa menyadari apa yang terjadi.

Kejutan nomor satu, tentu saja.

Dan ditambah lagi, kejutan nomor dua.

Mengapa Draco tetap tinggal? Pria itu bisa pergi kapan pun tadi malam. Dari apa yang diketahui Anna tentang laki-laki, jika memang ada pilihan, itu akan menjadi pilihan mereka.

Tak ada pria yang menginginkan pagi-setelah-percintaan, dengan serangkaian langkah dansa yang bisa jadi lebih rumit daripada "dansa" yang dilakukan pria dan wanita di ranjang beberapa jam sebelumnya.

Obrolan ringan yang kaku. Memasuki kamar mandi sembari sebelumnya saling mengatakan "silakan duluan, tidak, tak apa-apa, kau duluan saja." Berewok pagi di dagu pria yang tak sedap dipandang, rambut acak-acakan wanita yang sama sekali tidak menarik.

Rambut Anna seperti itu, pastinya. Sangat keriting, bukan lembut rapi, hanya ikal-ikal liar yang tak bisa diatur dan, tanpa perlu dipertanyakan, jelek sekali.

Seluruh skenario pagi-setelah-percintaan sudah cukup untuk merusak asmara sebagai sebuah konsep, jika bisa dikatakan seperti itu. Kenyataannya, hubungan seks yang menyenangkan tak ada hubungannya dengan asmara. Itu semata-mata ketertarikan fisik belaka. Dan hormon. Cara

seorang pria memandang, cara seorang pria menyentuhmu.

Jika ia pria yang tepat dan waktunya juga tepat, maka itu saja yang kaubutuhkan. Dengan hal-hal mendasar itu saja, seorang wanita sudah siap.

Anna bergeser sedikit.

Draco terasa nyaman meringkuk bersamanya.

Dan Anna memang sudah siap. Siap dan menunggu bahkan tanpa mengetahui dirinya siap untuk apa dan menunggu apa.

Draco Valenti lelaki tampan.

Dan ternyata, pria itu spektakuler di ranjang. Ia tahu apa yang harus ia sentuh dan bagaimana menyentuhnya; ia tahu kapan waktunya berbisik dan kapan harus diam; ia tahu kapan harus memegang kendali—ya, ia sangat tahu itu—dan kapan waktunya ia membiarkan si wanita yang mengendalikan.

Dan Anna kembali bergairah.

Konyol, sebab salah satu alasan ia tidak suka tidur bersama pria semalaman adalah karena pria selalu menginginkan percintaan pagi hari sebagai bagian dari Ritual Pagi, dan Anna bukan penggemar percintaan pagi hari.

Intinya? Seks yang menyenangkan adalah, yah, seks yang menyenangkan. Ya, ia memang harus menyukai si lelaki untuk bisa bercinta dengannya. Harus bisa menikmati kebersamaan dengannya, tapi seks adalah seks. Wanita yang tidak memahami hal itu akan menghadapi masalah.

Mereka jatuh cinta.

Mereka menikah.

Dan, kejutan, pada akhirnya mereka tersakiti.

Anna, untungnya, bukan, dan tak akan pernah menjadi, wanita seperti itu.

Ia dan Isabella sempat membicarakannya beberapa bulan lalu.

Mereka bertemu untuk makan siang bersama di suatu tempat yang mereka sukai di tengah kota. Menyantap salad dan meminum Diet Coke, membicarakan keseharian masing-masing karena mereka tidak bertemu selama beberapa pekan sebelumnya. Izzy menanyakan pria yang Anna kencani, apakah Anna serius berhubungan dengannya, dan Anna memutar bola mata sambil berkata apa yang harus diseriusi tentang hubungan itu?

Pria itu menyenangkan, menarik, piawai di ranjang.

"Itu saja," katanya kepada Iz. "Untuk apa aku mengacaukannya?"

Izzy menaruh garpu dan menarik napas berat dengan caranya yang khas, seperti yang dilakukan putri dongeng ketika sedang menunggu Pangeran Menawan datang.

"Itu sikap yang menyedihkan, Anna. Bagaimana dengan cinta?"

"Bagaimana dengan itu?" jawab Anna, sambil menusuk tomat ceri dan memakannya. "Kau harus berhenti membaca majalah wanita yang penuh dengan romantisme dan percintaan omong kosong."

Izzy mendesah lagi. "Sungguh, Anna, aku tak tahu apa yang ingin kaubuktikan."

"Tak ada. Perempuan tak perlu membuktikan apa-apa. Yah, selain mungkin bahwa kita ini perempuan, bukan orang bodoh. Kau tak sungguh-sungguh berpikir hanya laki-laki yang mampu bersikap realistis tentang hal semacam ini, kan? Tentang seks?"

Iz menggeleng-geleng dan Anna tersenyum lembut, kemudian mereka membicarakan hal-hal yang lebih aman—pembelaan Anna untuk wanita yang kedapatan mencuri jaket musim dingin untuk anaknya yang masih kecil di toko karena dia tak punya cukup uang untuk membelinya, dan rencana Izzy untuk kebun yang sedang dirancangnya untuk seorang teman.

Masalahnya, Izzy suka berangan-angan.

Anna menggunakan logika.

Anna menyukai ruangnya sama seperti para lelaki menyukai ruang mereka, yang membawanya ke persoalan awal bahwa Draco masih berada di tempat tidurnya dan Anna masih berada dalam pelukannya dan—

"Buon giorno, bellissima."

Anna mencoba memikirkan jawaban cerdas, namun ia tidak bisa menemukannya. "Selamat pagi" terdengar sangat seksi dalam bahasa Italia dengan suara serak, tapi itu maksudnya hanyalah "selamat pagi".

"Bagaimana tidurmu?"

Pulas. Nyenyak. Siapa yang tak akan tidur seperti itu setelah mereka bercin—berhubungan seks?

Anna hanya ingat ciuman Draco, belaiannya, Draco yang bergairah, dalam memasukinya dan gelombang sensasi nikmat, saat menyesakkan ketika dunia berpusar tanpa kendali—kemudian bagaimana Draco menariknya kembali ke dekapannya yang hangat dan aman...

"Anna."

Suara Draco rendah dan serak. Suaranya saja membuat kulit Anna menggelenyar. Dan ketika Draco menyisipkan tangan dan menyentuh payudaranya...

Secara fisiologis, Anna berkata pada diri sendiri, se-

perti itulah adanya. Draco kekasih yang mengagumkan. Setiap wanita akan bereaksi terhadap sentuhannya bahkan ketika wanita itu tahu sudah waktunya menempatkan apa yang terjadi semalam dalam perspektif yang berbeda.

"Anna," ujarnya lagi, lalu membalikkan tubuh Anna menghadapnya.

Jantung Anna berdesir. Draco sangat tampan. Mengapa Anna berpikir berewok pagi tak menarik? Itu sempurna, menjadi aksen yang tepat untuk rahangnya yang persegi, hidung Romawi-nya yang indah, matanya yang amat sangat kelam.

Draco tersenyum.

Anna nyaris tersentak mundur.

Mengapa Draco tersenyum? Anna mungkin terlihat seperti perempuan liar.

"Anna yang cantik," ujar Draco lembut, dan ia menyisirkan jemari ke rambut Anna yang kusut dan mengecup bibirnya.

Ciuman yang lama. Dan lembut.

Itu di luar dugaan Anna.

Beberapa pengalamannya tentang Ritual Pagi melibatkan satu jenis ciuman.

Ciuman yang mengawali percintaan pagi hari.

Yang, seperti yang sudah Anna simpulkan, sama sekali bukan sesuatu yang disukainya.

Tapi ciuman ini disukainya.

Lembut. Tanpa tuntutan. Pertautan bibir dan lidah yang manis...

"Berhentilah menganalisis," bisik Draco.

Anna tersentak ke belakang.

"Apa maksudmu? Aku tidak menganali—"

"*Sì*, Signorina Pengacara. Kau melakukannya." Ia menarik Anna mendekat, bibir pria itu menyunggingkan senyuman. "Kau bertingkah seperti pengacara, mencoba memutuskan apa yang harus dikatakan. Apa yang harus dilakukan. Dan kau berusaha keras mencari jawaban untuk berbagai pertanyaan. Mengapa kita bercinta? Mengapa pria ini bermalam? Mengapa aku membiarkannya?" Draco menciumnya lagi. "Ini bukan ruang sidang pengadilan, Anna."

Anna tak bisa menahan senyum. "Dan untunglah bukan, kan?"

"Aku sepakat, sebab kalau ini ruang sidang pengadilan..." Draco menelentangkan tubuh Anna. "Kalau di ruang sidang, aku tak bisa melakukan ini."

"Oh. Oh..."

"Atau ini."

Mata Anna memejam. "Draco," bisiknya, "Draco, tunggu..."

Draco menciumnya, dan ciuman ini tidak lembut atau halus—ini ciuman yang penuh gairah dan mendesak. Begitu pula dengan gerakan jemarinya pada payudara Anna. Dan ketika Draco merenggangkan kaki Anna, melakukan hal-hal luar biasa, Anna memekik, meraih kekasihnya, dan membiarkan Draco memasukinya.

Ternyata tak ada masalah dengan rambut kusut-bangun-tidur.

"Jangan memandangku," Anna berkata beberapa lama kemudian ketika Draco justru ingin menatapnya. "Tampangku kacau."

Alis gelap Draco naik.

"Kau pikir begitu?" ujar Draco, dan ketika Anna mengangguk, pria itu merengkuhnya ke dalam pelukan, menggendongnya ke kamar mandi dan menghadapkannya ke cermin besar. "Lihat," katanya, dan ketika Anna mengerang dan mencoba memalingkan wajah, Draco tidak membiarkannya. "Lihat," ujarnya dengan nada suara yang tak bisa dibantah.

Kemudian Anna menatap cermin—dan melihat dirinya, rambut ikal berantakan berwarna keemasan, bibir merah jambu dan sedikit membengkak, payudaranya masih merona merah muda dari kenikmatan sebelumnya.

Anna melihat memar-memar biru muda pada pahanya, tempat Draco menggigitnya, kemudian meredakan sakitnya dengan kecupan; melihat bekas yang sama di lehernya...

Melihat Draco berdiri di belakangnya, lengan Draco membuainya.

Demi Tuhan, betapa tampan pria ini. Betapa teramat sangat maskulin. Betapa besar dan kuat serta...

Napas Anna tersentak saat Draco menangkup payudaranya, memainkan puncaknya, matanya menggelap sekelam malam.

Menatap Draco, menatap dirinya sendiri, merupakan hal paling menggairahkan yang pernah dilakukan Anna.

Draco menunduk, menyingkirkan ikal rambut dari tengkuk Anna dan mengecup kulitnya, kemudian mencium lekuk antara leher dan bahunya. Anna mengerang, mengulurkan tangan di antara mereka dan berusaha meraih bukti gairah Draco sebisanya.

Draco menggeram; membenamkan gigi di kulit Anna dan Anna memekik penuh kenikmatan.

"Berpeganganlah ke meja itu, *bellissima*," ujarnya parau, tangannya mencengkeram pinggul Anna. "*Si*. Seperti itu..."

Anna merintih menyebut nama Draco, ambruk ketika Draco memasukinya. Ia mendengar teriakan Draco, merasakannya bergetar dan dunia kembali runtuh.

Lengan Draco merengkuhnya. Anna menyandarkan diri pada tubuh pejal Draco, gemetaran, tungkainya lemas. Draco memeluknya hingga detak jantung mereka mereda, wajah Draco terkubur di rambutnya, kemudian pria itu menghadapkan tubuh Anna padanya, membungkusnya dalam dekapan, memeluknya erat sementara tangan besarnya membelai punggungnya.

"Kau tak apa-apa?" bisiknya.

Anna mengangguk. Draco mengangkat wajah Anna menghadapnya, mengusapkan bibirnya lembut ke bibir Anna. Lalu ia membopong Anna ke bawah pancuran.

Draco memandikan Anna. Anna memandikan Draco. Awalnya mereka hanya bermain-main; bagaimana tidak setelah apa yang baru terjadi?

Tetapi tangan-tangan mereka bergerak semakin pelan, menemukan semakin banyak bagian tubuh untuk disabuni dengan lembut, dengan hati-hati hingga Draco mengerang, menyandarkan dahi ke dahi Anna dan berkata, "Mudah-mudahan pelayan hotel ini berhati tegar."

Anna menatapnya. "Mengapa?"

"Jika dia menemukan kita di sini, tenggelam... Yah, kau dan aku akan mati bahagia, tapi aku ragu dia juga akan begitu."

Anna tertawa. Draco meringis, mematikan air pan-

curan, mengambil handuk dan membungkus Anna dengan handuk itu.

"Kau pikir itu lucu, Orsini?" tanya Draco, berusaha keras terdengar galak. Ia tidak merasa galak, bahkan secara main-main pun tidak. Ia merasa... ia merasa bahagia, dan walaupun ia pernah merasakan berbagai perasaan yang berbeda setelah hubungan seks, *bahagia* bukan salah satu kata yang akan ia gunakan untuk mendeskripsikannya.

"Kau harus mengakui," ujar Anna, "itu, ehm, gambaran yang menarik."

"Apa?" kata Draco, lalu ia teringat apa yang ia katakan tentang pelayan hotel dan ia tertawa kemudian menyentuh dagu Anna dan menengadahkan wajahnya. "Di mana belas kasihmu?"

"Belas kasihmu di mana?" Anna bertanya, balik menggodanya. "Seorang pria yang welas asih akan menelepon layanan hotel dan meminta kopi saat ini."

"Kau benar," ujar Draco dengan serius sambil memutar Anna ke arah pintu, lalu menepuk pelan bokongnya. "Kenakan jubah mandi sementara aku memesan sarapan."

Anna menatapnya. "Apakah itu perintah, Valenti? Sebab kau perlu tahu aku tidak mengikuti perintah."

Nada suara Anna masih menggoda, namun ada kilat api di matanya. *Dio*, pikir Draco, yang ini sungguh-sungguh perempuan luar biasa.

"Tidak?"

"Tidak."

"Kita lihat saja nanti," kata Draco dengan suara parau, kemudian mengecup Anna dengan ciuman panjang dan dalam.

***

Sarapan tiba.

Dan di suatu ketika antara buah segar dan kopi, realitas kembali memperlihatkan klaim yang tak terhindarkan.

Aku tidak mengikuti perintah, kata Anna.

Dan Draco menjawab, *Kita lihat saja nanti.*

Senda gurau tak berarti... Atau bukan?

Itu bukan kata-kata yang ingin kaudengar dari lawanmu.

Itulah Draco Valenti yang sesungguhnya. Lawannya. Anna datang ke Roma untuk menghadapinya. Alih-alih, ia malah tidur dengannya.

Anna bahkan memintanya memesan sarapan.

Semua pemikiran itu sungguh konyol hingga Anna hampir tertawa... Tetapi ia tidak tertawa. Ini kamarnya. Dialah yang seharusnya menelepon layanan kamar untuk memesan makanan. Mengapa membiarkan seorang pria melakukan apa yang bisa dan seharusnya ia lakukan sendiri?

Anna menatap Draco, berbaring menyandar ke tumpukan bantal dalam jubah mandi hotel yang serupa, rambutnya yang segelap malam masih lembap, kulitnya terbakar matahari dan keemasan di atas linen putih.

Inikah akibat dari membiarkan kekasihmu menginap sepanjang malam?

Sebetulnya, ia bukan kekasih Anna. Mereka tidak mempunyai hubungan apa pun selain apa yang terjadi tadi malam dan pagi ini.

Apa yang dibiarkan Anna terjadi.

Oke. Jadi ia melanggar aturan. Membiarkan Draco ber-

malam. Yah, tidak. Anna melanggar dua aturan. Ia seharusnya tidak berhubungan seks dengan Draco. Ini tidak ada bedanya dengan persidangan.

Apakah ia akan tidur dengan jaksa penuntut? Dan bukankan ia sudah mendiskusikan ini dengan diri sendiri sebelumnya? Sudah. Lantas mengapa ini terjadi? Bagaimana bisa ia membiarkan pria ini membuatnya melupakan prinsip-prinsip dasar itu?

"Satu *penny*," Draco berkata dengan suaranya yang rendah dan serak. Anna menaikkan alis dan pura-pura bodoh. Draco tersenyum. "Untuk pikiranmu."

Draco memiliki senyum yang menakjubkan.

Lembut. Seksi. Maskulin. Anna merasakan efeknya sampai ke jemari kaki. Bahkan memandang Draco yang sedang menatapnya saja membuatnya merasa... yah, membuatnya merasa aneh.

Seakan Anna kehilangan keseimbangan. Atau semacamnya.

Ini mencemaskan. Anna tidak menyukainya. Atau mungkin ia terlalu menyukainya, dan apa pula arti semua ini?

"Anna?" Draco menaruh cangkir kopi di meja di sebelah tempat tidur dan duduk tegak. "Ada apa?"

Anna berdeham.

"Tak ada apa-apa. Maksudku—maksudku, aku hanya berpikir.... Barangkali ini waktu yang tepat untuk menyepakati apa yang akan terjadi selanjutnya."

Draco menyeringai. Membuat Anna berdebar.

"Usulan yang sangat baik, *cara*." Ia mengambil cangkir Anna dan menaruhnya di sebelah cangkirnya. Jemari Draco mengusap jemari Anna. Anna melawan dorongan

tiba-tiba untuk menjatuhkan diri ke dalam pelukan Draco.

Ada apa denganmu, Orsini? Kau kehilangan akal?

"Kukira kita bisa memikirkan sesuatu," kata Draco.

"Tidak." Suara Anna terdengar sedikit mendesah, seperti perilaku aku-hanya-gadis-biasa-sedangkan-kau-lelaki-yang-sungguh-seksi yang Anna benci dari sesama wanita. "Tidak," ujarnya lagi, kali ini dengan tegas, sambil menarik tangannya. "Aku tidak bermaksud seperti itu."

Mata Draco terfokus ke matanya. "Seperti apa maksudmu?"

Anna berharap ia tidak sedang mengenakan jubah mandi, tidak sedang duduk di ranjang yang kusut lantaran percintaan semalam, tidak sedang menatap pria yang kelihatan seperti baru keluar dari majalah *GQ*.

"Maksudku... yah, aku pikir—aku berharap kau paham, ini, eh, ini tidak apa-apa."

Mata Draco menyipit.

"Tidak apa-apa?" tanyanya pelan, dan Anna mengernyit.

"Ini hebat."

"Hebat," ujar Draco, kali ini lebih pelan.

Anna merasa seperti menggali lubang untuk diri sendiri. Ia menarik napas, memaksakan senyum yang diharapkannya tampak cerah.

"Kau tahu maksudku. Ini—ini—"

"Apa, Anna? Sarapan? Kopinya?" Rahang Draco berkedut. "Atau apakah kau sedang membicarakan apa yang terjadi di antara kita di ranjang ini?"

Kini wajah Anna merona merah. Ia tahu itu. Kenapa wajahnya harus merona?

Draco bersedekap.

"Biar kubantu. Kau berpikir seks tidak ada hubungannya dengan situasi yang kita hadapi."

"Ya," jawab Anna cepat. "Aku senang kau paham. Kita masih berhadapan sebagai lawan."

Draco tidak mengatakan apa-apa. Mungkin ia tidak memahami Anna. Bahasa Inggris Draco terdengar sempurna tetapi, sebagai pengacara, khususnya yang bekerja membantu kaum miskin, Anna acap kali berurusan dengan orang yang sepertinya berbicara bahasa Inggris dengan baik tetapi tetap kesulitan memahami kata-kata yang memiliki makna tersamar.

"Kau tahu," kata Anna hati-hati. "Soal tanah itu."

Draco tetap menatapnya, tanpa mengatakan apa-apa. Rahangnya kembali berkedut; Anna melihatnya lalu berdiri untuk memperoleh kelebihan apa pun yang bisa didapatnya dengan itu.

"Begini, aku hanya berusaha meluruskan permasalahan. Kita tidur bersama."

"Istilah yang sungguh menawan."

"Kenapa? Karena dikatakan oleh perempuan?"

Draco menarik bibirnya menjadi seringai. "Itu dikatakan oleh *consigliere* Orsini."

Dagu Anna terangkat. "Kau memelintir kata-kataku."

"Maka biarkan aku membuatnya tidak terpelintir. Kau mengatakan padaku kita berhubungan seks. Dan aku tidak boleh berasumsi bahwa hal itu menjadi titik balik dalam drama hukum kecil kita."

Suara Draco lebih daripada sekadar datar; suaranya sedingin musim salju. Anna membasahi bibir dengan ujung lidah.

"Aku tak akan mengatakannya dengan begitu—begitu—"

"Blakblakan?" Draco berdiri, dan Anna kehilangan kelebihan tinggi apa pun yang tadinya ia miliki.

"Yah, ya. Maksudku—"

"Maksudmu," ujar Draco disertai senyum tajam, "Aku tidak boleh berpikir bahwa dengan tidur denganku, kau menyerahkan hakmu untuk mencoba mengambil dariku apa yang merupakan milikku."

Lagi-lagi itu, arogansi kelas atas itu. Perilaku aku-kaya-dan-kau-tidak omong kosong yang menghalau orangtua Anna dari Sisilia, yang setiap hari dilihat Anna dalam pekerjaannya.

"Tanah itu bukan milikmu, dan kau tahu itu!"

"Itu milikku, sejak dulu milikku, dan tak ada bajingan Sisilia yang akan mengubah itu dengan mengirimkan anak perempuannya untuk melakukan kerja kotornya di ranjang."

"Kau—kau bangsat aristokrat!"

"Katakan padaku, Anna. Siapa yang punya gagasan meniduri lawan? Gagasanmu? Atau ayahmu?"

Tangan Anna melayang di udara dan nyaris menampar rahang Draco. Draco menangkap pergelangan tangan Anna, memelintir lengannya ke belakang, dan membuatnya berjinjit.

"Kau sungguh berpikir aku akan berubah pikiran? Bahwa aku akan dengan gembira membiarkanmu mendapatkan tanah itu dengan imbalan menidurimu?"

"Itu menjijikkan!"

"Yang menjijikkan," kata Draco dengan suara rendah,

"adalah aku sampai lupa, bahkan untuk sejenak, bahwa darah pencoleng dan penjahat mengalir di urat nadimu"

"Keluar," bentak Anna. "Keluar dari kamarku!"

Draco melepaskan tangan Anna. "Dengan senang hati," ujarnya, berbalik dan meraih pakaiannya.

"Biar kau tahu," kata Anna, suaranya bergetar oleh amarah. "Kami Orsini akan memastikan kau tidak akan bisa menggunakan tanah itu, bahkan jika aku harus tinggal di sini hingga ratusan tahun yang akan datang."

Draco berbalik ke hadapan Anna tepat ketika jubah mandi yang dipakainya terbuka.

Jantung Anna berdebar.

Tanpa busana, Draco tampak berbahaya sekaligus begitu tampan. Bahu lebar, torso ramping berotot, dan kaki panjang. Dan bagian tubuhnya yang sangat maskulin, yang Anna kenal dengan begitu intim, yang sedemikian kuat hingga menakutkan....

Udara di kamar terasa pekat dan senyap.

Tatapan Anna terarah ke wajah Draco. Anna bisa mendengar denyut aliran darahnya berdentam-dentam di telinga. Tak ada satu pun dari mereka yang bergerak sampai, akhirnya, Draco tertawa kasar.

"Kau menyanjung dirimu sendiri, *bellissima*. Aku sudah kenyang menikmati apa yang kautawarkan dengan begitu murah hati." Perlahan, dengan penuh percaya diri, Draco berpakaian, kemudian berjalan ke pintu. "Aku akan kembali menjemputmu dalam satu jam. Bersiaplah. Aku tak suka dibiarkan menunggu."

"Siap untuk apa?"

"Siap untuk menangani masalah kita sehingga kita tak perlu bertemu lagi."

Anna melangkah mendekatinya. "Katakan saja di mana aku harus menemuimu. Aku melarangmu untuk—"

"Apakah itu perintah, Orsini?" Senyum Draco setipis mata pisau. "Sebab kau perlu tahu aku tidak mengikuti perintah."

"Dengar, Valenti—"

"Tidak," geram Draco, "*kau* yang harus mendengarkanku! Aku akan kembali dalam satu jam, *il mio consigliere*. Dan kalau kau membawa apa pun dalam kopermu selain setelan nyonya pengacara dan *stiletto* konyol itu, kusarankan kau memakainya."

"Kau nista," kata Anna. "Benar-benar nis—"

Draco menangkap pergelangan tangan Anna, menyeretnya mendekat dan menghentikan arus kata-kata penuh amarah dengan ciuman tanpa ampun.

Kemudian ia berlalu.

9

PENJAGA pintu hotel bukan orang yang sama dengan penjaga tadi malam.

Ia tampak terkejut ketika Draco menanyakan Ferrarinya.

Ferrari? Di sini? Tidak. Itu tidak mungkin. Tentunya *signore* dapat melihat ini bukan jenis hotel di mana orang biasa meninggalkan mobil semacam itu.

Benar juga.

Tempat ini bersih, tapi itu saja. Tampaknya Cesare Orsini tak mau menyediakan rekening pengeluaran yang memadai untuk *consigliere*-nya.

Draco, menahan kemarahan yang ia tahu tertuju kepada *consigliere* tersebut dan bukan kepada pandir tembam yang berpakaian seperti pemain ekstra operet ini, setuju.

Hotel ini bukan tempat untuk sebuah Ferrari.

Walaupun demikian, ia berkata, ia meninggalkan Ferrari *miliknya* di sini, di trotoar, tadi malam. Dan seraya

mengatakan itu, ia mengambil lembaran seratus *euro* dari dompet dan menyodorkannya.

Ah, ujar si penjaga pintu, menerima uang itu, bagaimana bisa dia lupa? Dia menjentikkan jari, menunjuk pada anak berwajah jerawatan yang mengenakan pakaian yang menurut perkiraan Draco adalah kostum *bellman*, dan menyuruh anak itu berlari. Beberapa detik kemudian mobil itu sudah ada di trotoar. Draco memberikan tip kepada anak itu dan masuk ke belakang kemudi, karet rodanya berdecit ketika ia berlalu.

Persimpangan di depan merupakan lalu lintas padat yang tipikal, mobil dan taksi serta sepeda motor menderu seperti hewan hutan yang buas ketika menunggu lampu hijau menyala dan kesempatan memotong jalan.

Draco menginjak pedal gas dalam-dalam, menyelip di antara truk dan taksi, menyalip sepeda motor, berhasil berada di baris depan ketika lampu berubah warna dan terus melaju. Untuk itu ia mendapatkan paduan suara klakson bernada marah. Sungguh lucu, mengingat mematuhi aturan lalu lintas bisa dikatakan bertentangan dengan hukum Roma.

Sayang sekali salah satu pengendara tidak mau memanfaatkannya. Pria besar yang mengendarai sepeda motor Augusta itu, contohnya. Astaga! Dia cari masalah...

Dio.

Draco-lah yang mencari masalah, dan untuk alasan apa? Wanita yang tidur dengannya mengatakan sesuatu yang membuatnya marah. Jika ia mendapat seratus *euro* untuk setiap wanita yang pernah mengatakan sesuatu yang membuatnya gusar...

Tapi ini sudah lebih daripada sekadar kegusaran. Pen-

dapat Anna, asumsinya bahwa Draco berpikir malam yang mereka habiskan bersama telah mengubah fakta bahwa mereka sedang menghadapi perselisihan yang harus diselesaikan sungguh menghina.

Ia harus mengenyahkan itu dari pikirannya.

Draco menginjak pedal gas lebih dalam lagi. Dengan suasana hatinya saat ini, mengebut lebih aman daripada berpikir, tapi bagaimana bisa seseorang berhenti berpikir?

Kepalanya terasa seperti hendak meledak.

Anna Orsini sialan. Aku pun sialan, batin Draco. Bagaimana bisa ia melupakan pepatah kuno tentang jangan pernah mencampurkan bisnis dan kesenangan?

Bahwa ia telah melakukannya sama sekali tidak masuk akal.

Anna menarik. Tapi lalu apa? Draco mengenal belasan, puluhan wanita menarik. Mengapa bersikap rendah hati pada saat seperti ini? Wanita-wanita menarik dan cantik bisa ia dapatkan.

Bukankah ia baru saja meninggalkan satu di antaranya di Hawaii? Bahkan, pikirnya dingin, kalau mau jujur, Giselle lebih cantik dibandingkan Anna.

Tapi mungkin tidak.

Mungkin Giselle lebih ingin menyenangkan Draco daripada Anna. Giselle selalu harum, rambutnya rapi, wajahnya dirias dengan apik bahkan ketika Draco tahu dia menghabiskan waktu entah berapa lama untuk tampak seakan tidak mengenakan riasan wajah. Draco telah bersamanya selama, mungkin, dua bulan? Selama itu Draco tidak pernah melihatnya tidak rapi kecuali memang disengaja dengan artistik.

Kadang-kadang Draco curiga Giselle menyelinap dari

tempat tidur supaya bisa mengendap-endap ke kamar mandi untuk menata rambut dan wajahnya sebelum Draco bangun dan melihatnya.

Anna tentu saja tidak susah-susah melakukan itu.

Ketika pagi tiba, rambutnya kusut, lipstiknya tinggal kenangan. Anna tidak tampak sempurna sama sekali.

Tangan Draco menggenggam setir semakin erat.

Anna tampak seperti wanita yang menikmati setiap saat yang dihabiskannya dalam pelukan kekasih, tapi jika itu benar, akankah dia bahkan berpikir untuk menunjukkan bahwa perselisihan mereka belum terselesaikan hanya karena mereka berhubungan seks?

Apakah tak ada lagi hal lain dalam pikiran Anna selain tanah terkutuk di Sisilia itu?

Mungkin tidak.

Wanita dengan sikap luar biasa... *Dio*, wanita itu absurd. Dia punya pendapat tentang segala hal. Dia keras kepala dan pembangkang, dan dia selalu berdebat untuk hal kecil sekalipun.

Draco pasti sudah hilang akal karena tidur dengannya.

Bukan berarti ia lebih memilih wanita penurut.

Ia bukan pria *chauvinist*—ia hanya pria yang paham bahwa lelaki adalah lelaki, dan perempuan adalah perempuan, dan menunjukkan sedikit penghargaan, sialan, kepada jenis kelamin yang lebih dominan tentunya menyenangkan.

Ia masih terlalu mengebut, tapi lalu lintas sudah mulai leluasa. Itu salah satu keuntungan tinggal di Via Appia Antica. Beberapa vila, tanah kosong yang lega, ruang yang luas.

Dan ruang, secara metaforis, adalah apa yang ia butuhkan saat ini.

Bukan main bahwa tanah itu adalah apa yang pertama ada dalam pikiran Anna dan waktu berjam-jam yang mereka habiskan untuk bercinta menjadi hal kedua.

Koreksi lagi.

Mereka tidak bercinta.

Mereka berhubungan seks. Anna menjelaskannya dengan gamblang, dan memang benar. Kemampuan untuk melihat seks sebagaimana pandangan pria tentang seks adalah salah satu hal yang ia sukai dari Anna.

Bercinta adalah istilah wanita, cara perempuan untuk memelintir kata-kata untuk mengubah sesuatu yang mendasar dan lumrah menjadi sesuatu yang bisa mereka lakukan tanpa harus mengakui bahwa mereka memiliki nafsu yang sama dengan pria.

Pria bicara soal bercinta, namun sebenarnya, sejauh yang mereka ketahui, "bercinta" adalah eufemisme untuk kata yang terdiri atas empat huruf.

S-e-k-s.

Sesuatu yang dilakukan pria dan wanita di ranjang. Sesuatu yang dilakukan Anna dan dirinya. Di ranjang, dan di luar ranjang. Bersandar ke tembok, dengan tungkai Anna melingkarinya. Bersandar ke meja, sambil tangannya memegang pinggul Anna. Di bawah pancuran, dengan sabun yang membuat tubuh-tubuh mereka licin...

Apa Draco gila? Pasti begitu, kalau tidak mengapa ia mengemudi dengan kecepatan tinggi dan membuat dirinya sendiri bergairah dengan memikirkan bayangan menggairahkan tentang wanita yang membuatnya menyesal mengenalnya?

Gerbang menuju vila menjulang di depan. Draco memperlambat laju Ferrari, menekan tombol dan gerbang itu pelan-pelan terbuka.

Intinya mereka sudah berhubungan seks. Kemudian Anna menyeret mereka berdua kembali menjejak bumi dengan menuduh Draco menganggap malam yang mereka habiskan bersama sebagai *quid pro quo*—pertukaran jasa.

Apa yang sebetulnya terjadi, pikir Draco murung sambil menghentikan mobil di depan vila dan mematikan mesin, yang sebetulnya terjadi adalah sepenuhnya nafsu liar.

Nafsu liar itu memenuhi Draco, nyaris menguasainya, walaupun ia menolak mengakuinya, bahkan kepada diri sendiri, sampai Anna membuka pintu kamar hotel, cantik tanpa riasan, dengan rambut ikal liar terurai seksi; begitu lembut dan kuat—dan tak mungkin Draco bisa mengetahui bagaimana seorang wanita bisa tampak tegar dan rapuh sekaligus.

Anna tampak seperti itu, itu saja.

Anna terlalu rumit, dan sekalipun mengetahui itu, Draco masih menginginkannya.

Dan Anna menginginkan Draco dengan intensitas yang sama, dengan nafsu yang sama, walaupun Draco musuhnya.

Anna memiliki perilaku yang jujur dan terbuka terhadap seks. Itu juga yang disukai Draco darinya. Dan sialan, sungguh konyol menyalahkan Anna karena mengatakan sesuatu yang bisa saja dipikirkan oleh seorang pria—bahwa mungkin keintiman ini telah mengakhiri perselisihan hukum mereka.

Hanya laki-laki yang akan berpikir seperti itu. Atau, setidaknya, berbicara dengan sedemikian blakblakan.

Itukah yang sebenarnya menjadi masalah?

Apakah Draco marah karena Anna Orsini wanita yang cantik dan menawan, persetan dengan omong kosong bahwa dia sekadar menarik, punya pikiran dan hasrat sama seperti pria? Ia belum pernah berurusan dengan wanita seperti Anna.

Apakah itu membuat Draco nyaman?

Atau apakah lebih dari itu?

Apakah karena kekelaman bodoh yang ada di kedalaman dirinya, ia ingin tahu apakah Anna juga seperti ini dengan pria lain? Apakah ia sesiap dan sebergairah itu juga dengan mereka seperti ketika Anna bersamanya?

Bukan berarti Draco peduli...

Ia memukulkan tangannya ke setir.

Ini tidak logis. Tak mungkin ini logis. Ia melakukan kekeliruan, itu saja.

Seharusnya ia tidak membiarkan pertentangan dengan Cesare Orsini berjalan sejauh ini. Ia seharusnya mengabaikan surat terakhir itu. Setelah gagal melakukan itu, seharusnya ia tidak menemui utusan Orsini tanpa kehadiran para pengacaranya.

Tapi ia melakukannya, dan sekarang ia memperparah kekacauan dengan meniduri Anna.

Ia letih dengan omong kosong ini. Semua ini. Bandit yang menghabiskan hidup mencuri dari orang lain dan berpikir ia bisa terus melakukan itu. Wanita yang berpikir ia mungkin melihat seks sebagai sarana tawar-menawar...

Draco menyipitkan mata.

Itukah tujuan pidato pendek Anna? Apakah dia berharap Draco sungguh-sungguh melihat malam itu sebagai semacam tukar-menukar? Anna memberinya malam penuh kenangan; ia akan memberinya tanah?

Sebentar, ujar suara dalam dirinya, *Anna bahkan tidak pernah mengisyaratkan itu. Itu kau, bodoh. Kau tak hanya melompat pada kesimpulan, kau bahkan tiba di dunia khayal itu sendiri. Dan kau tak hanya tiba di sana, kau mendarat dengan kedua kakimu. Ingat apa yang kaukatakan tentang Anna yang melakukan pekerjaan kotor ayahnya di ranjang?*

Kekacauan. Kekacauan keparat.

Draco keluar dari mobil dan membanting pintu.

Siapa peduli siapa yang melakukan apa? Ia sudah cukup berurusan dengan para Orsini, ayah dan anak.

Malam nanti ia akan menyingkirkan keduanya.

Anna hanya membawa sedikit barang untuk perjalanan ke Roma.

Dua setelan jas. Empat blus sutra putih. Tiga pasang sepatu hak tinggi, dan apa maksud si bodoh pongah itu mengatakan sepatu *stiletto*-nya 'konyol'?

"Coba saja kau puasa makan siang empat minggu supaya bisa membeli sepasang sepatu," gerutunya sambil mengaduk-aduk baju yang dibawanya.

Lebih bagus lagi, biar pria itu mencoba memakainya.

Gambaran itu muncul di kepalanya, Draco mencoba memasukkan kaki besarnya ke sepatu ukuran tujuh miliknya, mungkin akan membuatnya tertawa jika ia sedang berselera untuk tertawa. Tapi ia sedang tidak berselera,

bahkan tidak untuk kisah Cinderella yang dituturkan terbalik.

Lagi pula, tak peduli seperti apa kau memutarbalikkannya, Pangeran Valenti bukan Pangeran Yang Menawan.

Ia aristokrat, autokrat idiot, pikir Anna muram. Dan jika Anna berutang sesuatu kepada Draco, adalah bahwa pria itu telah melakukan segalanya untuk mengingatkan Anna tentang itu.

Reaksi berlebihan Draco terhadap pernyataan sederhana Anna bahwa mereka masih berlawanan. Bagaimana bisa kau menghina seorang pria dengan mengatakan kebenaran kepadanya?

Atau mungkin itu masalahnya. Mungkin sebenarnya Draco tahu ia begitu hebat di ranjang sehingga ia hendak memukau Anna supaya menyerah melakukan apa yang membawa Anna ke Roma sejak awal.

Anna memutar bola mata sembari terus mencari-cari di antara pakaiannya.

Itu tak akan berhasil terhadapnya. Anna bukan wanita genit bodoh yang hati genitnya akan jatuh karena Draco atau karena ia bercinta dengan pria itu, dan ada apa dengan eufemisme konyol itu?

Mereka bukan bercinta—mereka berhubungan seks. Itu saja artinya bagi seorang laki-laki, dan untuk perempuan mana pun yang otaknya berfungsi.

Salah satu hal yang Anna sukai dari bidang hukum adalah bahwa hukum mempunyai kata yang tepat untuk mendeskripsikan apa pun yang perlu dideskripsikan.

Seks juga seperti itu.

Kenapa berpura-pura? Mengapa memberikan nama aneh yang berhubungan dengan tidur atau, lebih buruk

lagi, dengan percintaan? Kenapa membuatnya terdengar seakan hati juga terlibat dalam perilaku yang sepenuhnya biologis?

Adapun bahwa Anna menunjukkan bahwa hubungan seks mereka malam itu tidak mengubah inti masalah... Pangeran yang mulia barangkali tidak suka mendengar kebenaran, tapi orang memang biasa menukar seks dengan apa yang mereka inginkan. Kehidupan profesional Anna penuh dengan contoh itu. Wanita bermata sedih yang tetap tingal bersama pria yang memukulinya, hanya supaya mereka tetap punya tempat tinggal. Model cantik jelita menikah dengan pria tua buruk rupa supaya bisa hidup bergelimang uang dan perhiasan.

Mulut Anna menipis.

Ada jenis pertukaran yang lain juga. Lihat saja apa yang dilakukan ibunya sendiri.

Sofia Orsini bertahan dengan suami gangsternya supaya tidak usah menghadapi aib yang menimpa wanita Sisilia tradisional yang meminta cerai. Apa lagi penjelasan yang mungkin untuk itu?

Anna memukulkan tangan ke pinggul dan meniup seikal rambut di dahinya.

Yah, ia tidak seperti itu.

Ia tidak membutuhkan pria untuk menyediakan tempat tinggal, pakaian, dan makanan. Ia tidak menginginkan perhiasan atau apa pun yang tidak mampu dibelinya sendiri. Dan tentu saja ia akan menceraikan bajingan yang layak diceraikan, kecuali memang selama ini ia tidak perlu melakukannya.

Pernikahan, komitmen seumur hidup, sama sekali tidak ada dalam agendanya.

Anna menyukai pria, suka menghabiskan waktu bersama mereka, suka berhubungan seks sesekali, namun segalanya harus sesuai aturan lugasnya. Tidak ada pertukaran. Tidak ada janji-janji. Tidak ada dusta.

Cinta adalah ilusi. Seks adalah seks, dan apa hubungan semua itu dengan peristiwa buruk yang terjadi di sini beberapa menit lalu?

Anna membuat pernyataan yang terus terang. Bagaimana Draco bisa membuat itu menjadi sesuatu yang terdengar, yah, murahan? Bukan begitu. Itu jujur, itu saja.

Sang pangeran tidak menyukai kejujuran? Sayang sekali.

Dan ia tidak bermaksud melupakan tuduhan yang dilontarkan Draco kepadanya. Seakan Anna tidur dengan pria itu untuk mengubah pikirannya tentang tanah itu...

Itu menyakitkan. Sebab bercinta dengannya... tidak. Berhubungan seks dengannya terasa, terasa...

"Sialan," ujar Anna, suaranya bergetar.

Tak perlu lagi memikirkan yang sudah terjadi.

Waktunya melihat ke depan.

Dan di mana celana jins, kaus, dan sepatu kets yang dibawanya? Ia selalu membawa barang-barang seperti itu. Terjebak di bandara karena salju di New York dalam perjalanan bermain ski pada tahun kedua sekolah hukum telah mengajarinya satu-dua hal.

Satu, ia benci ski.

Dua, ketika terbang ke mana pun selalu bawa pakaian nyaman untuk dikenakan.

Dan ia menemukan apa yang dicarinya, teronggok di rak lemari hotel yang mungil. Celana jins tua. Sepatu kets tua. Kaus usang yang sangat disukainya.

Siapa yang tak suka?

Ini bukan sembarang kaus, ini kaus yang diberikan Isabella pada ulang tahunnya yang lalu. Kaus *vintage*, dari tahun 1970-an. Isabella berkata ia menemukannya di toko kecil di Soho. Kaus itu berwarna abu-abu dan agak pudar, namun kata-kata yang berderet di bagian depan berbunyi nyaring.

Perempuan Membutuhkan Laki-Laki Seperti Ikan Membutuhkan Sepeda.

Tak ada kata-kata yang lebih benar yang pernah menghiasi sebuah kaus.

Anna menanggalkan jubah mandi, memakai bra dan celana dalam, mengenakan celana jins, dan memasukkan kaus itu dari kepalanya.

Celana jinsnya membalut pinggul; kaus itu agak terlalu pendek.

Ia menatap cermin. Pusarnya kelihatan. Mungkin ia akan menindiknya sepulang ke rumah nanti.

Sayang ia tidak melakukannya lebih cepat. Sehingga ia akan mengenakan pakaian yang sempurna untuk kantor Draco yang kaku sebab, tentu saja, ke sanalah Draco akan membawanya.

Apakah Draco pikir suasana formal akan mengintimidasi Anna?

Tentu tidak.

Demikian pula apa pun yang akan pria itu katakan.

Anna belum selesai dengan pertarungan ini. Ada pengadilan di sini, seperti di kampung halamannya, dan Cesare memiliki banyak uang untuk membayar penerjemah, pengacara, semuanya.

Ditambah lagi, seperti peringatannya kepada Draco,

ada pers yang selalu rakus. Draco benar—ayah Anna tak akan menginginkan publisitas. Tapi siapa peduli apa yang diinginkan Cesare? Ayahnya mengirimnya ke sini. Bagaimana ia menangani perkara ini merupakan urusannya.

Anna menyambar tas.

Lupakan pulang besok. Ia akan tinggal di Roma selama yang dibutuhkan untuk merebut kembali tanah ibunya.

Anna tidak tahu bagaimana ia akan melakukannya, belum, namun ia akan menemukan jalan.

Setelah itu, Pangeran Draco Marcellus Valenti bisa langsung enyah ke neraka.

10

Draco melihat Anna ketika ia menepikan mobil ke trotoar dekat hotel.

Anna berdiri beberapa meter jauhnya, disinari pendar cahaya matahari setelah hujan, dan Draco bisa melihat wanita itu menuruti sarannya.

Tidak ada setelan pengacara. Tidak ada sepatu hak tinggi. Anna mengenakan jins, sepatu kets, dan kaus. Apa tulisan pada kaus itu? Draco menyipitkan mata, membacanya... dan menyadari ia akan menghadapi hari yang panjang.

Setidaknya Anna tampak seperti wanita biasa.

Sama sekali tidak!

Tak ada satu hal pun yang biasa dari Anna. Semuanya khas Anna, dari posturnya yang tegak hingga dagunya yang terangkat seakan menantang, dari ujung sepatu kets tuanya, yang Draco yakini sama sekali tidak modis, sampai ikal keemasan yang seakan siap membebaskan diri

dari apa pun yang Anna pakai untuk mengikat rambutnya.

Apa yang sebelumnya Draco pikirkan tentang Anna? Rapuh tapi kuat—lalu kenapa?

Ia ingin Anna pergi, besok wanita itu akan pergi.

Pria dengan pakaian seperti kostum pertunjukan *Gilbert and Sullivan* melihat Draco, kemudian melihat Anna berjalan bergegas ke mobil Draco dan berusaha mendului, tujuannya jelas untuk mendapatkan imbalan jika mencapai mobil Draco sebelum Anna.

Anna memberinya tatapan dingin dan lambaian tangan tak acuh.

Anna hanya perlu menambahkan isyarat jempol-ke-bawah dan seekor singa pasti akan muncul untuk membenamkan taring pada pria malang itu dan menyeretnya pergi.

Lalu kaus yang dipakai Anna. Tak usah pedulikan bagaimana payudaranya menonjol di balik katun tipis itu, atau bagaimana kaus itu melekat pada tubuhnya. Tulisan di kaus itulah yang mencuri perhatian Draco, tentang perempuan-sepeda-ikan itu.

Untuk alasan yang gila, tulisan itu membuat Draco ingin menyeret Anna masuk ke mobil dan menciumnya sampai Anna melingkarkan lengan di lehernya dan memohon untuk bercinta dengan Draco—tetapi itu bukan cinta, seperti yang dikatakan Anna, itu hanya seks.

"Kau pikir ini lucu?" desak Anna.

Draco mengubah ekspresi yang tadinya hampir meringis menjadi cemberut.

"Tak ada yang lucu dari dirimu, Orsini." Draco men-

condongkan badan ke kursi di sampingnya dan membuka pintu mobil dari dalam. "Masuk."

"Mungkin kau tidak memahami pesanku. Aku tak membutuhkanmu untuk membuka pintu. Aku sepenuhnya mampu melakukan berbagai hal sendiri."

Suara Anna sarat cibiran dingin. Draco menyipitkan mata. Wanita ini membutuhkan pelajaran tata krama, dan dalam beberapa jam yang menyebalkan dengan wanita itu di sisinya, Draco akan mengajarkan hal tersebut kepadanya.

"Maafkan aku," ujar Draco dengan suara sedingin suara Anna. "Sejenak aku lupa perasaanmu terhadap tata krama yang baik."

Wajah Anna merona merah muda. Bagus, pikir Draco muram. Sebetulnya, bagus sekali.

"Sedangkan untuk perlakuanmu kepada penjaga pintu hotel itu, dia hanya sedang bekerja."

"Pekerjaan tak berguna."

"Pekerjaan," kata Draco. "Sesuatu yang memberinya nafkah, walau aku ragu seseorang sepertimu pernah mengkhawatirkan hal seperti itu."

Anna merasa warna wajahnya semakin merah.

Draco benar, tentu saja, walau Anna juga tidak tahu apa yang diketahui seorang pangeran mengenai mencari nafkah.

Anna jelas tahu seperti apa. Bagaimana rasanya khawatir tentang uang. Ketika kau menolak sokongan finansial dari ayahmu untuk bersekolah hingga lulus di universitas, ketika kau berbohong kepada saudara-saudaramu dan mengatakan terima kasih tapi kau tidak membutuh-

kan bantuan membayar uang kuliahmu, kamarmu, flatmu...

"Kau akan masuk ke mobil atau tidak? Tentukan pilihan, *consigliere*. Aku sedang tak berselera bermain-main."

Yang ingin Anna lakukan adalah membanting pintu di depan wajah tampan dan arogan itu, tapi, omong-omong soal pekerjaan, Anna punya satu pekerjaan dan ia akan melakukannya.

Anna menegakkan kepala, masuk dan duduk di kursi penumpang lalu memberikan senyuman yang kelewat manis kepada penjaga pintu hotel ketika pria itu, dengan cemas, meraih pintu mobil.

"*Grazie*," ujar Anna, namun ketika ia memandang Draco, senyum manisnya pudar. "Kau," katanya, tiap huruf ibarat butiran es, "tentu saja, sepenuhnya mengetahui seperti apa rasanya mencari nafkah."

Draco berpikir tentang tahun-tahun yang ia lalui dengan hanya makan sekali sehari supaya ia bisa menyisihkan sebagian besar uang untuk membayar biaya kuliah yang mahal untuk meraih gelar sarjana—yah, hampir meraih gelar—tapi ia tidak pernah menceritakan tahun-tahun itu kepada siapa pun dan ia tak hendak berbicara tentang itu kepada seseorang seperti Anna Orsini.

Ia malah memberikan tip kepada penjaga pintu hotel dan menginjak pedal gas dalam-dalam.

"Oh, aku tak tahu," ujarnya ketika mobil melaju kencang dari pinggir jalan. "*Truffles* dan *caviar* tak selamanya mudah didapatkan."

Anna memelototinya. Itu lelucon? Sejauh yang diketahuinya, pernyataan itu fakta.

Bukan berarti ia peduli.

Kemarahan Anna kembali tersulut, dan tak ada yang bisa disalahkan kecuali dirinya sendiri.

Ia membenci Draco Valenti, namun ia tidur dengan pria itu. Ia wanita modern, ya. Tapi ia wanita yang diskriminatif. Ia tak akan tidur dengan pria yang dibencinya.

Sekarang ia memperburuk kesalahan itu dengan mematuhi perintah pria tersebut.

Apa yang Anna lakukan, duduk di mobil Draco seperti budak yang patuh? Kenapa ia membiarkan Draco membawanya ke suatu tempat tanpa mengetahui di mana tempat itu? Mengapa ia tidak mengenakan apa yang dengan gaya mengejek disebut Draco sebagai pakaian nyonya pengacara? Anna memang pengacara. Pengacara, tak perlu embel-embel "nyonya" yang seksis dan merendahkan.

Dan tak perlu memikirkannya atau apa pun itu...

Kenapa ia tidur dengan Draco?

Karena kau ingin, suara tajam dalam diri Anna berkata pelan. *Karena dia tampan dan seksi, lucu, dan cerdas. Dia juga angkuh, dan kau menyukai keangkuhannya yang tidak tanggung-tanggung itu. Kau suka ketika dia punya keberanian menentangmu, semakin suka ketika dia merengkuhmu dalam pelukan dan mengubah segala yang kaukira kauketahui tentang pria...*

"...mengubah segala yang kaukira kauketahui tentang itu," kata Draco.

Anna menoleh cepat, ketakutan. "Aku tidak bermaksud mengatakan..."

Alis Draco terangkat. Oke! Anna tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak sedemikian jauh dari kenyataan hingga mengucapkan pikirannya keras-keras.

"Bukan apa-apa," ujar Anna cepat. "Aku, eh, aku hanya—hanya memikirkan sesuatu...."

Draco menyipitkan mata.

Memikirkan apa? pikir Draco.

Mata Anna agak kabur; pipinya merona merah muda. Itu mengingatkan Draco pada saat Anna berada di puncak gairah, ketika ia mendekap wanita itu, tubuh Anna hangat dan pasrah, erangan kenikmatan Anna menjadi milik Draco, semua miliknya...

Sialan, pikir Draco marah, apa yang salah denganku?

"Jangan berpikir," ujar Draco ketus, "dan coba perhatikan. Dan aku tahu itu sulit, tapi cobalah berpikiran terbuka, oke?"

"Tentang apa?"

"Tentang tanahku di Sisilia."

"Itu tanah Orsini."

Draco mendengus. Bagaimana ia bisa lupa, bahkan hanya untuk sedetik, bahwa ini Anna Orsini, *consigliere* ayahnya? Apa pun selain itu hanyalah ilusi.

Mereka berkendara dalam kesunyian sesaat. Kemudian Anna menoleh padanya, merengut.

"Ini bukan jalan menuju kantormu."

"Tidak," jawab Draco tenang. "Memang bukan."

"Lalu kita mau ke mana?"

"Ke tempat kita bisa menyelesaikan perkara bodoh ini."

"Kalau kau pikir aku akan membiarkanmu membawaku ke suatu tempat untuk mencoba menggodaku—"

"Apakah ada orang yang pernah mengatakan kepadamu bahwa kau mempunyai pendapat berlebihan tentang dirimu sebagai trofi seksual?"

"Kau," kata Anna sambil mengertakkan gigi, "manusia menjijikkan!"

Draco tertawa. Itu hanya membuat Anna semakin marah. Wanita itu memelototi Draco, bibirnya menipis karena marah. Apa yang akan Anna lakukan jika Draco menepikan mobil ke bahu jalan, menariknya ke dalam pelukan dan menciumnya sampai bibir wanita itu melunak, terbuka, berpadu dengan bibirnya?

Draco tidak akan melakukan itu, tentu saja; ia tidak lagi mencium Anna atau bahkan menyentuhnya. Ia tidak lagi tertarik padanya; itu cuma lamunan iseng...

"Dan," kata Anna, "aku tak akan membiarkanmu mengemudi satu kilometer lagi sampai kau mengatakan ke mana—"

"Sisilia."

Seperti dugaan Draco, raut terkejut menggantikan ekspresi marah di wajah Anna.

"Sisilia? Kau dan aku hendak pergi ke—"

"Benar. Kau dan aku, dan pilot."

Saat itulah Anna melihat papan tanda jalan. *Aeroporto Ciampino*. Tanpa ragu, tanpa berhenti sejenak untuk menimbang kata-katanya, Anna menoleh pada Draco dan berkata, "Tidak!"

"Sebetulnya..." Draco melirik kaca spion, mempercepat laju mobil, menyusul van hitam di depan. "Kita sudah terlambat. Aku ingin lepas landas sebelum—"

"Dengarkan aku, Draco. Aku tak akan terbang ke mana pun denganmu."

"Kita tak akan terbang 'kemana pun', *consigliere*, kita akan terbang ke Sisilia."

"Lupakan permainan kata-kata ini! Dan berhentilah menyebutku *consigliere*."

"Tapi itu dirimu, kan?"

"Aku bukan penasihat ayahku. Aku bahkan bukan pengacaranya. Aku anak perempuannya, dan aku tak akan membiarkanmu membawaku ke Sisilia."

"Wow," ujar Draco, nada suaranya kental oleh sarkasme, "begitu banyak informasi dalam satu napas! Mengesankan."

"Sialan kau, Valenti—"

Anna memekik kecil ketika Draco memutar kemudi ke kanan, menepi di bahu jalan dan menghentikan mobil.

"Sejujurnya," kata Draco, menoleh kepada Anna, mata dan kata-katanya dingin, "aku tak peduli kau sebut apa dirimu, Madam. Kau datang ke Italia untuk melakukan pekerjaan untuk ayahmu. Kau membuat ancaman. Kau—"

"Ancaman?" Anna tertawa. "Apa, kau pikir aku membawa pistol? Aku akan menodongkan senjata ke kepalamu dan—"

Draco bergerak cepat. Terlalu cepat hingga Anna tak sempat memprotes. Sejenak, ia duduk di sebelah Anna; detik berikutnya, ia menarik Anna melewati persneling ke dalam dekapannya.

"Aku tahu setiap jengkal tubuhmu," ujar Draco dengan suara rendah. Tangannya mengusap sisi tubuh Anna, menangkup payudaranya; Anna terkesiap dan berusaha menyingkirkan tangan Draco, tapi pria itu tak membiarkannya. "Jadi, tidak, kupikir kau tak akan mengancamku secara fisik." Mata Draco kelam oleh gairah. "Sialan," geramnya, "kau sudah menjadi ancaman fisik, Anna. Ke-

tika kau berada dalam pelukanku, ketika kau memandangku seperti sekarang, *Dio*, aku tak bisa berpikir lurus."

"Aku tak tahu apa maksudmu. Dan sebaiknya lepaskan aku, Valenti. Lepaskan, atau—"

Draco menangkup kepala Anna dan menciumnya. Tubuh Anna menjadi kaku, berusaha melepaskan diri... kemudian ia mengerang, melingkarkan lengan ke leher Draco dan menyesap lidah pria itu.

Ciuman itu lama dan dalam; membuat Anna bergetar. Ketika Draco akhirnya menarik diri, Anna gemetaran.

"Ini gila," bisik Anna. "Betul-betul gila! Kita tak bisa—"

"Ya," ujar Draco serak, "kita bisa."

"Sesaat kita bermusuhan. Sesaat kemudian... sesaat kemudian—"

Draco menciumnya lagi, bibirnya terasa lembut di bibir Anna, demikian lembut hingga Anna ingin mendesah, meleleh, berada dalam dekapannya bukan hanya untuk kepuasan fisik yang ia tahu bisa diberikan Draco, tapi sekadar untuk rasa bahagia merasakan lengan Draco melingkari tubuhnya.

Pikiran itu menggelisahkan, dan Anna melepaskan diri dari Draco. Draco membiarkannya, membiarkan Anna memalingkan wajah dan menyandarkan kepala di dada pria itu.

"Tolonglah." Suara Anna lirih, nyaris terengah. "Tolonglah, Draco. Jangan."

Draco mendekapnya erat, satu tangan membelai rambutnya, satu tangan lagi mengusap punggungnya.

Ia pria yang cukup berpengalaman menghadapi wanita. Mungkin itu terlalu rendah hati. Ia sudah bersama ba-

nyak wanita, semuanya bersedia dan penuh hasrat. Kadang, walau konon wanita selalu berbicara sesuai dengan apa yang mereka maksud, wanita yang berkata "tidak" bermaksud sebaliknya.

Itu yang Draco ketahui, dengan segala insting pria yang sedang memeluk wanita yang bergairah, ucapan "jangan" Anna bukanlah apa yang dimaksudkannya.

Anna menginginkannya.

Ia bisa mendengarnya dalam suara Anna, merasakannya dari bagaimana Anna gemetar dalam pelukannya, bagaimana Anna diam meringkuk bersandar kepadanya. Satu ciuman membius lagi. Satu belaian lagi dan Anna akan membisikkan nama Draco, mendongak untuk ia kecup, mencium Draco dengan gairah yang Draco tahu ada pada Anna.

Tetapi Draco tidak menciumnya, atau menyentuhnya. Ia hanya terus memeluk Anna, memejamkan mata, membenamkan wajah pada rambut Anna. Beberapa lama kemudian barulah Draco mengangkat kepala.

Hati Draco menyerah.

Rapuh dan kuat, Anna miliknya. Anna-nya yang amat sangat cantik.

"Anna." Draco membelai ikal yang terlepas dari ikatan rambut Anna. "Sesuatu terjadi pada kita, *bellissima*."

Anna menggeleng.

"Kita saling tertarik," ujar Anna cepat. "Mengapa membuat itu terdengar begitu ganjil?"

Anna benar. Tak ada yang ganjil dari seorang pria dan seorang wanita yang saling menginginkan. Lalu mengapa penyangkalan Anna yang cepat itu membuat Draco marah?

Draco menegakkan tubuh. Mengecek lalu lintas, lalu kembali mengemudi.

"Kita menginginkan lebih banyak daripada yang terjadi semalam," kata Draco tegas. "Tak perlu buang-buang waktu menyangkalnya, Anna. Kau tahu aku berkata benar."

Anna merapikan rambut, mengikatnya lagi, lalu melipat tangan di pangkuan.

Sialan, mengapa tangan Anna gemetar?

"Tak jadi soal," ujar Ana. "Masih ada urusan tanah."

"Tepat. Itulah mengapa kita pergi ke Sisilia. Kita akan menuntaskan persoalan ini. Kemudian—"

"Kemudian," kata Anna tegas, "aku akan pulang."

Pesawat itu merupakan jet pribadi kecil, dengan interior serba kulit dan mewah. Sang pilot dan Draco berjabat tangan, Draco memperkenalkan Anna, segalanya dilakukan dengan sopan santun orang-orang yang berbisnis untuk pertama kali.

Bukan pesawat Draco, kalau begitu, pikir Anna sambil duduk di kursi.

"Ini pesawat sewaan," ujar Draco seakan Anna mengungkapkan pikirannya keras-keras. "Pesawatku sedang terbang ke Roma, dari Hawaii."

Roma. Hawaii. Sisilia, dan bukankah beberapa dokumen dalam berkas ayah Anna juga mencantumkan alamat San Francisco?

Sang pangeran tahu banyak tentang dunia.

Juga tentang wanita. Itulah sebabnya Anna bingung. Bukan karena Draco. Atau barangkali ini karena Draco,

tapi bukan karena Draco membuatnya merasa begitu istimewa. Anna bingung karena Draco begitu menawan, begitu berpengalaman, begitu piawai. Anna mengenal beberapa pria yang mengira mereka seperti itu, tapi ia belum pernah mengenal pria seperti Draco.

Dan semua itu sudah berlalu.

Anna datang ke Italia untuk bisnis, dan perjalanan ke Sisilia ini tak akan mengubahnya.

Beberapa jam lagi ia akan melihat apa pun yang hendak diperlihatkan Draco kepadanya, dan setelah itu Roma, Sisilia, dan Pangeran Draco Valenti tinggal sejarah.

Salah. S-a-l-a-h. Salah, salah, salah.

Penerbangan memakan waktu satu jam lebih sedikit. Draco sudah mengatur supaya mobil sewaan menunggu mereka di Catania untuk perjalanan ke Taormina. SUV yang tampak kokoh, dan begitu mereka berangkat, Anna paham mengapa Draco memilih kendaraan tersebut.

Sederhananya, jalan yang mereka lalui.

Taormina merupakan daerah tujuan turis. Setidaknya Anna punya cukup waktu untuk mengetahui itu sebelum berangkat ke Roma. Dan dari apa yang dilihatnya sepanjang perjalanan, daerah itu cantik. Jalanan berbatu, ganggang berkelok, warna biru laut Ionia yang menakjubkan dan, tentu saja, Gunung Etna yang cantik memukau, panas napas vulkaniknya melayang ke langit tak berawan.

Lalu mereka meninggalkan kota.

Jalanan semakin sempit dan buruk. Melingkar di sekeliling pegunungan, menempel pada tebing berbatu, naik, naik, dan naik.

"Kukira tanah Orsini ada di Taormina," kata Anna sambil berusaha tidak berpegangan terlalu erat pada ujung kursinya.

Draco menatapnya.

"Maksudmu tanahku."

Anna memutar bola mata.

"Tak bisakah kau jawab saja pertanyaanku? Di Taormina atau bukan?"

"Tentu. Kira-kira begitu. Definisi garis batas di sini tidak seketat seperti di Roma. Atau Manhattan."

"Tidakkah kita seharusnya berhenti di balai kota? Atau di mana pun mereka menyimpan arsip tanah asli?"

"Mereka memang menyimpan arsip. Beberapa berumur ribuan tahun."

Anna mengangkat alis. "Nah, kalau begitu—"

"Pengacara-pengacaraku mengirimkan salinan berkas itu kepada ayahmu beberapa minggu lalu. Kau tidak membacanya?"

"Sudah," ujar Anna, berdusta. "Dan semua yang kubaca tidak mengubah pemikiranku. Aku hanya bermaksud mungkin akan membantu jika kita membawa akta, atau apa pun, bersama kita sekarang."

Draco mengangguk.

"Aku juga mengirimi ayahmu foto. Apakah dia memberikannya kepadamu?"

Foto. Foto? Anna berusaha mengingat dengan cepat berkas yang dilihatnya.

"Foto seperti apa?"

Draco melepaskan tangan dari persneling dan menyodorkannya kepada Anna. "Apa yang kaulihat?"

Apa maksudnya?

Tangan yang kuat dan sangat maskulin. Kulit terbakar matahari. Jemari panjang. Tanpa peringatan, Anna memikirkan bagaimana jemari itu terasa di kulitnya, meraba lekuk tubuhnya.

"Apa yang kaulihat?"

Anna memalingkan wajah.

"Tangan. Apakah aku harus memberimu selamat karena kau punya tangan dan bukan tentakel?"

Draco tertawa. "Bagus."

"Terima kasih," ujar Anna kaku. "Kukira juga begitu."

"Lihat lagi."

"Dengar, Valenti, kau mungkin menganggap ini lucu, tapi—"

Draco meletakkan tangan di paha Anna. Anna menelan ludah dengan susah payah. Tangan Draco panas. Sangat panas. Ia bisa merasakan panasnya di balik celana jinsnya.

"Kau lihat cincin ini?"

Anna memandang tangan Draco. Ya. Ia melihatnya. Cincin yang dikenakan Draco jelas sudah tua. Sangat tua. Terbuat dari emas. Dan ada...

"Itu lambang keluarga?" Anna menatap Draco. "Aku belum pernah melihatmu mengenakan cincin itu."

Draco menarik tangan, menurunkan gir, membawa mobil melalui kelokan tajam yang membuat Anna berpikir mereka akan jatuh ke laut.

"Biasanya aku tak memakainya," ujar Draco, menatap jalan, suaranya rendah. "Aku tak suka perhiasan. Lagi pula, cincin ini tak tergantikan."

"Tak tergantikan?"

"Tak ada yang lain seperti ini dalam seribu tahun."

Anna mengerjap. "Seribu..."

"*Sì.*"

Anna memandangi cincin itu lagi. "Dan lambang keluarga itu?"

Draco berdeham. "Lambang keluarga Valenti. Tanda keluargaku. Tanda yang pernah berada pada tumpukan puing marmer yang nyaris dihancurkan ayahku di Roma."

"Aku tak mengerti. Apa hubungannya itu dengan—"

Draco menginjak rem. Keras-keras. SUV itu berhenti mendadak.

"Lihat," katanya.

Sulit melepaskan tatapan dari Draco, tapi akhirnya Anna melakukannya.

Dan tersentak kaget.

Di depan sana ada kastel. Atau sisa-sisa dari kastel. Menara. Tangga batu lebar. Dinding batu kuno. Puing-puing itu begitu kontras dengan latar belakang birunya langit.

Draco membuka pintu dan keluar dari mobil. Demikian pula Anna. Draco mengulurkan tangan; Anna ragu-ragu. Kemudian ia meraih tangan Draco dan mereka berjalan pelan menyeberangi tanah lapang.

"Lihat dindingnya," kata Draco. "Kau lihat apa yang terpahat di sana? Itu, persis di atas tangga."

Anna melihat dinding itu. Ia terkesiap. "Itu—itu lambang keluargamu."

Draco mengangguk. "Aktanya, bisa dikatakan begitu, dan lebih jelas daripada secarik kertas apa pun—walaupun itu juga ada."

Seekor elang terbang jauh tinggi di atas mereka, pekikannya tajam dan dingin.

"Dulu ini kastel yang megah," ujar Draco pelan. "Kakek buyut dari kakek buyutku yang entah keberapa membangunnya. Dia tidak seperti ayahku, atau ayah dari ayahku, yang membawa aib pada nama kami. Dia orang yang dihormati, kau mengerti? Dia peduli pada bangsanya, membela mereka dan tempat ini dari para perampok, dari kaum barbar, dia dan anak-anaknya serta anak-anak dari anak-anaknya. Tetapi pada akhirnya semua berakhir. Para penyerbu datang dari seberang lautan." Draco menarik napas panjang. "Tanah dan kastel ini direbut. Setelah itu, siapa yang tahu? Entah bagaimana seorang pangeran Valenti memulai hidup di Roma. Mungkin dia lupa tempat ini ada. Mungkin dia ingin melupakannya." Draco menggeleng. "Aku tak tahu apa-apa tentang kastel, tanah, ataupun hubungan Valenti dengan Sisilia sampai sekitar setahun lalu."

"Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Aku sedang di Palermo untuk bisnis. Setelah beberapa hari aku merasa perlu menyingkir untuk beberapa jam. Jadi aku menyewa mobil, menyetir..."

"Dan sampai di sini."

Draco mengangguk. "Hanya kebetulan, aku tahu, tapi aku menyetir melewati kelokan terakhir itu, melihat reruntuhan ini... aku tak tahu bagaimana mengatakannya. Entah bagaimana tempat ini terasa familier. Gila, barangkali, tapi aku keluar dari mobil, berjalan melewati undakan ini..."

Anna meraba lambang keluarga yang terpahat di batu itu dengan lembut. Lalu ia menyentuh lengan Draco. Otot-ototnya sekeras baja.

"Tidak," ujar Anna lembut, "sama sekali tidak gila." Ia

tersenyum ketika Draco mengalihkan tatapan dari reruntuhan yang pasti pada suatu masa pernah menjadi kastel megah, kemudian memandangnya. "Kau menaiki tangga, dan kau melihat lambang keluarga Valenti."

Draco mengangguk. "Ya." Ia mengangkat bahu seakan itu tidak penting, namun kelam di matanya mengatakan kepada Anna bahwa itu penting. "Aku tak tahu apakah kau bisa mengerti bagaimana rasanya menemukan bahwa pada nadiku mengalir darah orang-orang baik dan pemberani."

Dapatkah aku mengerti? batin Anna. Anna ingin tertawa. Atau mungkin menangis.

"Aku sangat paham," Anna berkata lembut. "Dan kau akan merestorasi kastel ini."

Otot rahang Draco berkedut.

"Ya. *Sì*. Aku akan melakukannya." Sejenak ia tersenyum. "Percayalah, *bellissima*. Arsitek dan tukang bangunanku meyakinkan aku bahwa keinginan ini gila."

Apakah ini benar-benar Pangeran Draco Valenti? Apakah sang aristokrat arogan kejam ini sesungguhnya mempunyai hati?

Bukan berarti Draco milik Anna. Bukan berarti Anna ingin Draco menjadi miliknya. Gagasan itu sama sekali tak logis, tak rasional...

"Aku tahu keberhasilanmu dalam masalah ini sangat penting bagimu, Anna. Maksudku, mendapatkan tanah ini untuk keluargamu. Tapi—"

Persetan dengan logika.

Anna mencengkeram kemeja Draco, mengangkat tubuh mendekatinya dan melekatkan bibir pada bibir Draco.

11

PERJALANAN kembali ke Catania rasanya lama sekali.

Bagaimana tidak, jika Draco berulang kali meminggirkan mobil ke bahu jalan supaya ia bisa menarik Anna ke dalam pelukan dan menciumnya?

Draco terus-menerus mengatakan kepada diri sendiri bahwa siksaan indah ini akan berakhir ketika mereka naik pesawat. Saat itu mereka akan memiliki cukup privasi yang mereka butuhkan.

Ia merengkuh Anna dalam dekapannya begitu mereka lepas landas.

Anna datang kepadanya dengan gairah menggelora, ciuman wanita itu liar dan tak terkendali, Anna meraba tubuh Draco dan demikian pula sebaliknya hingga Draco mengeluarkan suara setengah mengerang, setengah tertawa, menyandarkan dahi ke dahi Anna dan berkata, "*Bellissima*. Kau membunuhku."

"Benarkah?" bisik Anna, dan kebahagiaan pada suaranya membuat Draco tertawa lagi.

"Kau tahu itu benar." Draco menempelkan bibir pada lekuk di leher Anna, merasakan derasnya aliran darah di bawah kulit halus itu. "Anna. Aku tak pernah menginginkan wanita seperti aku menginginkanmu." Ia berhenti sejenak. "Tapi kita akan menunggu." Draco melingkarkan lengan ke tubuh Anna, merengkuhnya erat dalam pelukan. Anna gemetar, *Dio,* aku juga, batin Draco. Draco mencium rambut Anna, pelipisnya, matanya. "Kita akan menunggu sampai kita berdua saja. Sampai kita punya waktu sebanyak yang kita inginkan untuk kita."

Untuk kita. Anna memejamkan mata, membenamkan wajah di bahu Draco, menghirup aroma tubuhnya, gairahnya.

"Aku menginginkanmu di ranjangku, bukan di pesawat, bukan di kamar hotel." Draco tertawa lembut. "Itu tak masuk akal, aku tahu, tapi—tapi itu yang kuinginkan, Anna. Kau dan aku serta tempat tenang yang hanya menjadi milik kita."

Dengan lembut Draco menangkup bagian belakang kepala Anna, menengadahkannya hingga tatapan mereka bertemu.

"Aku senang berhubungan badan denganmu," ujar Draco parau. "Tapi ini waktunya bercinta."

Kata-kata Draco menggantung di antara mereka. Ia tidak merencanakannya; ia bahkan tak terlalu yakin apa maksud kata-katanya. Ia hanya tahu itu benar. Ia, orang yang pragmatis, pria yang berpikir *bercinta* adalah kata yang digunakan orang bodoh sok romantis, ingin melakukan itu.

Kini ia menunggu jawaban Anna. Ia membelai punggung Anna, menenangkannya, menenangkan dirinya. Me-

nunggu Anna mengatakan Draco salah, bahwa seks adalah seks, bahwa Anna tak ingin berada di ranjangnya, dalam pelukannya, bahwa yang diinginkan Anna hanyalah pelepasan cepat yang penuh gairah...

"Ya," bisik Anna. Bibirnya melengkungkan senyum lembut. "Bawa aku ke ranjangmu, Draco. Dan bercintalah denganku."

Sesuatu dalam diri Draco terasa melambung. "Anna," ujarnya, "*il mio amore...*"

Ia mencium Anna. Menciumnya dalam-dalam. Dan memeluknya dalam dekapan sampai mereka tiba di Roma.

Langit sangat gelap, Appian Way yang kuno hanya diterangi bulan sabit dan bintang-bintang yang mungkin ditebarkan di cakrawala oleh seorang dewa purba.

Pohon-pohon pinus yang menjulang berdesir dalam belaian angin musim panas yang hangat.

Draco membawa Anna melewati keheningan berisi bayangan-bayangan di vilanya, ke kamarnya, lalu menyalakan lampu yang memancarkan cahaya pucat berpendar di atas ranjangnya.

Lalu ia meraih tangan Anna dan menariknya mendekat.

Dio, betapa cantik! Rambut Anna terurai di punggung, ikal panjang berwarna keemasan pucat. Mata birunya berkilau ketika ia menatap Draco. Anna cantik, lebih cantik daripada wanita mana pun yang pernah dikenal Draco.

Bahkan namanya pun cantik, pikir Draco, dan ia mengucapkan nama itu sekarang ketika Anna berlabuh di pelukannya.

Draco membungkuk dan menciumnya.

Anna berjinjit, melingkarkan lengan ke leher Draco dan membalas ciuman demi ciuman.

Seakan mereka tak pernah begitu intim sebelumnya. Ia tahu Anna juga merasakan hal yang sama; Anna menatapnya, bibirnya merekah lembut, matanya berkilau dan penuh pertanyaan.

Pertanyaan itu bukan hanya milik Anna.

Apa yang terjadi semalam sungguh luar biasa. Begitu bergairah. Begitu penuh hasrat. Tapi ini—ini tidak sama. Ini bentuk gairah yang berbeda, bentuk hasrat yang baru. Seperti badai, bergelombang dalam diri Draco.

Detik-detik berlalu. Anna melangkah mundur dan mengulurkan tangan meraih ujung kaus.

Draco menangkap pergelangan tangan Anna, menariknya ke bibir, mencium kedua tangan Anna dengan lembut.

"Aku ingin membuka pakaianmu," ujarnya pelan.

Ada geletar yang menyapu tubuh Anna. "Ya," bisiknya, "oh ya."

Draco memegang ujung kaus Anna, menariknya hingga terlepas dan menyisihkannya.

Jantung Draco berdetak kencang.

Bra yang dipakai Anna berbahan sutra warna *peach*, hampir seperti warna kulitnya. Payudara Anna menyembul di atas bra yang dipakainya. Buah yang matang, menunggu sentuhan tangannya, kecupan bibirnya yang penuh gairah.

Draco membungkuk dan mengecup kedua lengkung sintal dalam bra sutra itu. Anna mengerang, menangkupkan tangan pada payudaranya, menyodorkannya sebagai

persembahan untuk hasrat mereka berdua, tapi Draco meraih tangannya dan meletakkannya pada sisi tubuh Anna.

Belum. Belum.

Celana jins Anna membalut pinggul. Draco melepaskan kancingnya, membuka ritsleting, mata Draco tak pernah lepas dari mata Anna. Ia melihat rona wajah Anna semakin dalam, mendengar napasnya semakin cepat. Anna bersuara pelan, setengah lenguhan, setengah desahan.

Draco membunuh mereka berdua.

Cara mati yang begitu indah.

Jengkal demi jengkal, siksaan demi siksaan.

Tiada ampun bagi Anna, bagi Draco.

Draco sudah sangat bergairah, hasratnya sebesar yang bisa ditanggung seorang pria tanpa mengerang, tapi ini—ini jenis penderitaan yang istimewa, dan cukup berharga untuk ditanggung.

Ia tak akan terburu-buru malam ini.

Ia berlutut. Membuka tali sepatu kets Anna. Kaki Anna telanjang, lengkungan pada telapak kakinya tinggi dan feminin. Draco menggenggam satu pergelangan kaki, kemudian satu lagi, dan melepaskan sepatu kets Anna. Lalu ia kembali berdiri, mengaitkan ibu jari pada pinggang jins Anna dan perlahan, perlahan, menanggalkannya dari pinggul dan tungkai Anna.

Draco berdiri, otot pada tubuhnya kencang dan intens, matanya menyipit menjadi dua garis kelam ketika Anna melepaskan diri dari jins.

Tinggal bra dan celana dalam serasi yang masih dikenakan Anna, menangkupnya seperti tangan kekasih.

Tanganku, pikir Draco. Hanya tanganku.

Otot rahangnya mengencang.

Anna sudah setengah telanjang, dengan kulit yang panas dan pakaian dalam sutra dingin. Ia maju selangkah, menatap mata Anna, meraba secarik sutra di antara paha wanita itu.

Anna memekik.

Draco bisa merasakan niat baiknya runtuh.

"Anna," ujarnya, satu kata yang bergelora oleh peringatan.

"Draco," bisik Anna, dan ia tersenyum, senyum yang begitu seksi, begitu nakal, begitu sarat hasrat feminin.

Ia tahu Anna sedang mengingat apa yang terjadi semalam dan bagaimana mereka mengucapkan hal yang sama ketika Draco menerobos kamar hotelnya. Draco juga hampir tersenyum, tapi sekonyong-konyong Anna menyentuhnya, jemari Anna menarik ritsleting celananya hingga terbuka, dan bukti gairah Draco terbebas dalam genggaman Anna.

"Sekarang," ujar Anna, dan pikiran koheren apa pun yang masih dimiliki Draco sirna dari pikirannya.

Ia menggendong Anna dalam pelukannya, membawanya ke ranjang. Melepaskan pakaian. Menghampiri Anna dan wanita itu melengkungkan tubuh kepada Draco, menggigit pelan bibir Draco, pekikan lembut Anna penuh gairah, membakar otak Draco.

Draco menangkap pergelangan tangan Anna. Mengangkat lengan Anna ke atas kepala, tangan pria itu seperti belenggu besi.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Draco parau. "Katakan kepadaku."

"Kau," ujar Anna, "kau, Draco, kumohon, kumohon, aku menginginkanmu. Aku membutuhkanmu..."

"Hanya aku," geramnya. "Katakan, Anna."

"Ya, ya. Hanya kau. Hanya kau. Hanya—"

Anna memekik ketika Draco memasukinya. Pekikannya memenuhi malam; Draco merasakan otot-otot Anna berkontraksi.

"Buka matamu," kata Draco kasar. "Lihat aku."

Kelopak mata Anna terbuka. Matanya liar dan dipenuhi gairah, dipenuhi Draco.

"Draco," rintihnya, "Draco..."

Draco melepaskan pergelangan tangan Anna, menyelipkan tangan di bawah tubuh wanita itu, mengangkat Anna lebih rapat pada tubuhnya yang pejal, pada tuntutan ritme primitif mereka. Anna bergerak bersamanya, rambutnya terurai di atas bantal, tangannya mencengkeram lengan Draco.

Draco bisa merasakan tekanan terbangun dalam tubuhnya. *Tunggu*, katanya kepada diri sendiri, *tunggu sampai Anna mencapai kepuasan lagi...*

Anna mencapai klimaks. Sekali. Dua kali. Draco mendengar Anna memekikkan namanya, merasakan jemari Anna mencengkeram bokongnya kuat-kuat. Kemudian Draco berhenti berpikir, menyerah pada kenikmatan yang lebih daripada sekadar kenikmatan, membiarkan kenikmatan itu menelannya.

Membiarkan kenikmatan itu menelan mereka berdua, lalu mereka melayang ke pengujung dunia, dalam pekatnya malam kota Roma.

***

Waktu berlalu.

Satu menit. Satu jam. Anna tak tahu. Itu tidak jadi soal. Waktu tak ada artinya.

Hanya ini yang penting.

Draco, terkapar di atas tubuhnya, kulitnya licin oleh keringat seperti kulit Anna, jantungnya berdegup keras seperti jantung Anna, napasnya terengah-engah seperti napas Anna.

Lengan Anna melingkari tubuh Draco. Sebelah tungkainya menggantung di panggul Draco. Anna tak tahu bagaimana ia memulai dan Draco mengakhiri, dan ia mendesah dan berpikir ia bisa berbaring seperti ini selamanya.

"Terlalu berat," dengus Draco, ketika mendengar Anna mendesah, namun Anna menggeleng, mengecup bahunya, memeluknya lebih erat dan itu bagus sebab Draco tak yakin ia bisa bergerak.

Sesungguhnya ia tak ingin bergerak.

"Diamlah," gumam Anna, dan Draco mendengus lagi dan membiarkan otot-ototnya mengendur.

Semenit kemudian, atau mungkin satu jam kemudian, Draco mengatakan sesuatu.

"Mmm," ujar Anna, sebab ia tidak tahu apa yang diucapkan tapi ia pikir *mmm* bisa mencakup segala kemungkinan.

Draco tertawa dan berguling ke pinggir, membawa Anna bersamanya.

"'Mmm' apa?"

"Mmm untuk apa pun yang kautanyakan padaku," ujar Anna malas.

Draco menyundul seikal rambut dari pipi Anna.

"Aku tidak bertanya. Aku mengatakan sesuatu."

Bibir Anna menyunggingkan senyum malas. "Sang pangeran otoriter."

"Betul sekali." Draco menggulingkan badan, telentang, sambil tetap memeluk Anna sehingga Anna berada di atas tubuhnya seperti selimut. *Selimut hangat dan lembut,* pikirnya, lengannya erat memeluk Anna.

"Aku tadi berkata, sia-sia saja rencana yang sudah disusun dengan sangat memuaskan."

"Aku," Anna berkata riang, "amat sangat puas, Yang Mulia, terima kasih sudah bertanya."

Draco tertawa. "Aku senang mendengarnya."

"Jadi apa rencana yang kaumaksud itu?" tanya Anna, sambil mengecup bahu Draco.

"Aku tadinya hendak bercinta denganmu dengan amat sangat perlahan," jawabnya, sambai membelai punggung Anna.

"Ah. Rencana *itu*." Anna mengangkat kepala, melipat tangan di atas dada Draco, menopangkan dagu di atasnya dan tersenyum. "Kau ingin dipuji, Valenti? Sebab kalau begitu, mengingat segala yang terjadi, kupikir kita melakukannya dengan cukup baik."

Lagi-lagi muncul senyum nakal yang seksi itu. Dipadukan dengan bobot tubuh Anna di atas tubuhnya, Draco mengalami kesulitan mengendalikan tubuhnya.

"Begitu, hah?"

"Para juri yang terhormat," Anna berkata dengan suara khas ruang sidangnya yang terbaik, "pertimbangkanlah bukti-bukti."

Draco menggeser tubuhnya sedikit. "Bukti apa?"

"Bukti-bukti tersebut," ujar Anna. "Kau tahu. Barang

bukti A. Dan barang bukti—" Napas Anna tersentak ketika Draco bergeser lagi. "Barang bukti B," bisiknya. "Pasti barang—"

Draco menangkupkan satu tangan di tengkuk Anna dan menarik Anna untuk menciumnya. Ciumannya manis dan lembut; Anna bisa merasakan kehangatan mengaliri tubuhnya.

Tidak, pikirnya ketika ciuman Draco semakin dalam. Bukan hanya pada tubuhnya, kehangatan itu terasa di mana-mana. Pada bibirnya, yang menempel di bibir Draco.

Dan di hatinya.

Kesadaran itu membuat Anna gemetar. Draco menggulingkan tubuh Anna ke bawah tubuhnya.

"Anna. Ada apa, *bellissima*?"

"Draco," bisik Anna, lalu bibir Draco menemukan bibirnya, melumatnya dengan penuh hasrat dan kelembutan. "Draco," ujar Anna lagi, kemudian ia melingkarkan lengan erat-erat pada leher kekasihnya, dan dunia, realitas, kian jauh.

Antara tengah malam dan dini hari, lama setelah bulan terbenam, Anna terbangun oleh ciuman Draco.

"Mmm," kata Anna mengantuk, dan Draco tersenyum sambil mengusapkan bibir pada bibir Anna.

"Kosakata yang sungguh kaya, *il mio amore,*" ujar Draco lembut. "Aku senang kita sepakat."

Anna menguap. "Mmm," katanya lagi, lalu mulai meringkuk lebih dalam di pelukan Draco.

"Anna. Pasti *mmm* itu berarti 'Ya, Draco. Aku setuju.

Aku sangat lapar. Aku tak ingat kapan kita terakhir makan sesuatu.'"

Anna mengerjapkan mata hingga terbuka. "Kau benar. Aku tak ingat."

"Persis. Kita butuh makanan. Sarana untuk bertahan. Yang akan memberikan energi kepada seorang pria untuk menjalani tuntutan sulit yang diberikan kepadanya oleh seorang wanita."

Itu membuat Anna tertawa. "Sungguh sebuah pengorbanan, Valenti."

Draco menangkap bibir bawah Anna dengan giginya, menggigitnya pelan, lalu mengusapkan lidahnya pada bekas gigitan itu.

"Kau mau apa?"

Anna memainkan helai rambut gelap yang jatuh di dahi Draco.

"Big Mac dan kentang goreng?"

Draco meringis. "Bagaimana dengan pasta? Saus tomat. Zaitun hitam. Bawang putih. *Anchovy*. Keju parut Romano yang segar. Dan apa pun yang ada di lemari es." Ia mengangkat sebelah alis. "Bagaimana?"

"Seperti makanan bungkus dari restoran Italia yang luar biasa dekat kantorku. Tapi ada satu masalah. Kalau-kalau kau tidak memperhatikan, kita berada beberapa ribu kilometer dari Manhattan."

Draco menyingkirkan selimut dan duduk tegak.

"Aku," katanya sombong, "koki kelas dunia!"

Anna juga duduk tegak, dan memperlihatkan ekspresi aneh. "Kau, Valenti?"

"Aku, *consigliere*," ujar Draco sambil bergegas menuju ruangan yang Anna asumsikan kamar rias.

Dia pria tampan, pikir Anna. Tubuhnya pejal, kencang terbentuk, dan maskulin.

Tetapi Draco lebih daripada itu.

Sungguh lebih daripada itu.

Memesona. Kuat. Teguh. Berpendirian. Angkuh. Lembut. Manis.

Dia adalah semua itu, beberapa di antaranya berlawanan sama sekali, dan bagaimana bisa? Bagaimana Draco bisa menjadi begitu banyak hal bagi Anna?

Draco—dia mengagumkan. Bersamanya sangat menyenangkan, bukan hanya di tempat tidur tapi juga untuk banyak hal lain.

Anna senang berbicara dengannya. Ia senang bercanda dengannya. Ia senang berada dalam dekapannya.

Ia senang—ia senang—

"Anna?"

Anna mengerjap. Draco sudah kembali, mengenakan celana olahraga, merentangkan jubah mandi berwarna biru tua.

Anna menatapnya. Jantungnya berdegup kencang. Tidak. Pikiran itu gila. Kau tak bakal jatuh cinta pada seorang pria dalam, berapa lama, 48 jam. Pasti tidak. Ia tidak jatuh cinta sama sekali!

Anna bahkan tak tahu apa itu cinta... atau mungkin ia tahu. Ya, tentu saja ia tahu. Cinta adalah jebakan. Cara alam mengingatkanmu bahwa kau warga kelas dua, bahwa sekali kau menyerahkan diri kepada seorang pria, kau akan menjadi apa pun yang pria itu inginkan dan bukan apa yang kauinginkan.

"*Bellissima?* Mengapa wajah cantikmu tampak begitu terkejut?"

Anna menghela napas dalam-dalam.

"Tidak ada apa-apa. Yah, maksudku—maksudku, ini sudah larut. Aku—aku harus kembali ke hotel."

"Anna." Draco menghampirinya perlahan, matanya tak lepas dari Anna. "Kau bicara apa?"

"Pukul berapa sekarang. Sudah larut sekali. Dan—"

"Aku tak ingin kau pergi."

Anna mengambil jubah mandi dari tangan Draco, berdiri dan lekas-lekas mengenakannya. Ia tak ingin telanjang. Karena ia merasa—ia merasa sangat rentan.

"Yah, tapi itu bukan terserah padamu, kan?" Suara Anna kasar. Anna benci mendengarnya, benci cara Draco memandangnya, benci dengan apa yang dirasakannya, bingung dan putus asa, dan ada perasaan berat yang tidak menyenangkan dalam hatinya... "Terserah aku kalau aku ingin pergi, dan—"

Anna tersentak ketika Draco menariknya ke dalam pelukan.

"Aku tak mengira *consigliere* Orsini adalah pengecut."

"Aku bukan pengecut. Sudah kukatakan kepadamu, aku bukan *consigliere*. Aku benci ayahku dan apa yang dia perjuangkan, dan satu-satunya *famiglia* di mana aku merupakan bagian darinya adalah yang terdiri atas empat saudara lelaki dan saudara perempuanku, dan kalau kau tak melepaskanku, Draco Valenti, aku akan—aku akan—"

Draco menggumamkan kalimat kasar dalam bahasa Italia, mengangkat Anna hingga berjinjit dan menciumnya. Anna melawan ciuman itu.

Bukan. Bukan ciuman itu. Anna melawan apa yang dirasakannya, bendungan emosi yang pecah dalam dirinya.

Anna menggigil ketika Draco berhenti menciumnya dan mendekapnya erat.

"*Lo so, tesoro,*" bisik Draco. "Aku tahu. Kau tidak memahami semua ini. Aku pun demikian." Draco membelai rambutnya, mengecup dahinya. "Sesuatu yang berbeda, *sì?* Perasaan ini. Emosi ini..."

Anna tertawa.

"Pasta dan filsafat. Apa lagi yang bisa diminta seseorang di tengah malam?"

Draco juga tertawa, dan merengkuh Anna dalam pelukan.

Anna bisa merasakan jantung Draco berdetak. Draco juga merasakan jantung Anna.

Mereka berdiri seperti itu beberapa waktu lamanya. Kemudian Anna kembali menyandarkan tubuh dalam dekapan kekasihnya.

"Draco," ujarnya lembut.

"Anna," jawab Draco sama lembutnya.

Mereka tersenyum, keduanya berpikir lagi tentang malam pertama mereka bersama dan bagaimana Draco mengucapkan nama Anna dan Anna mengucapkan nama Draco.

Draco menangkup wajah Anna. Menciumnya dengan teramat lembut hingga Anna merasakan air matanya mengalir.

Setelah beberapa lama Draco melangkah mundur. Mengikatkan tali jubah mandi Anna di pinggangnya. Menatapnya, dari ujung jemari kakinya yang telanjang sampai ujung rambutnya yang ikal kusut.

Senyumnya menerangi hati Anna.

"*Sei cosi bella*—kau begitu cantik," ujar Draco lembut.

Ia meraih tangan Anna dan menciumnya. Lalu, bergandengan tangan, ia menuntun Anna melalui vila yang gelap menuju dapur.

12

Draco mengatakan yang sebenarnya.

Hampir.

Ia bukan koki kelas dunia, tapi ia bisa membuat *espresso* kelas dunia. Anna mengatakan kopinya luar biasa ketika mereka duduk meminumnya di meja marmer kecil di kebun dekat dapur.

"Bahkan ibuku pun tidak membuat kopi yang lebih enak daripada ini," kata Anna kepada Draco.

"Itu," ia menjawab dengan serius, "pujian kelas dunia."

Anna meringis. "Sebaiknya kau percaya."

Matahari mulai terbit, memancarkan garis cahaya keemasan di kebun dan pohon pinus yang mengelilinginya.

Anna mendesah. "Tempat ini sungguh cantik," katanya pelan. "Satu-satunya yang hilang adalah musik."

"*The Pines of Rome*," ujar Draco.

Anna menatap Draco dari balik cangkir kopinya. "Ya, betul sekali." Ia tersenyum. "Padahal kupikir aku satu-satunya orang yang menyukai karya Respighi."

"Harus kuakui," Kata Draco serius, "bagiku, sulit memutuskan antara Respighi dan Mick Jagger."

Anna tertawa. Draco senang melihatnya tertawa. Tak ada hal yang rapuh atau palsu dalam tawa Anna, seperti yang ada pada banyak wanita.

"Yah, sudahlah," kata Anna, "kenapa tidak? Keduanya musik lama yang abadi."

Draco meringis. Kemudian, karena rasanya seperti sesuatu yang sangat alamiah di dunia, ia mencondongkan badan melewati meja dan mencium Anna.

"Bagus," ujarnya. Ia mencium Anna lagi. Bibir Anna merekah, menyesap bibirnya lembut. "Sangat bagus. Cara terbaik untuk menambahkan gula dalam *espresso*-ku."

Bibir Anna melengkungkan senyum. "Pujian bisa membawamu ke mana-mana. Tapi kupikir kau tahu itu, kan?"

"Aku?" Draco berkata dengan tampang tak berdosa sehingga Anna terkekeh geli.

Draco meringis, menarik Anna dari kursi dan mendudukkannya di pangkuan. Mereka berciuman lagi. Dan lagi. Tangan Draco menyusup ke balik jubah mandi Anna. Anna mengerang ketika Draco membelai payudaranya, kemudian ia menarik tangan Draco dan menggenggamnya dengan kedua tangan.

"Kita butuh makanan, ingat?" ujar Anna tegas. "Sarana untuk bertahan, Valenti. Kau bilang sendiri." Anna berdiri. Draco juga berdiri, mengumpulkan cangkir dan mengikuti Anna ke dapur, tempat panci besar berisi saus mendidih perlahan di kompor.

Saus itu sudah mendidih pelan selama sejam. Kini Draco menarik napas amat sangat panjang.

"Wow."

Anna mengangguk. "Memang wow."

"Baunya enak sekali."

"Itu karena aku kokinya," ujar Anna sombong, mengambil sendok kayu besar dari atas kompor dan mengaduk saus itu. "Mungkin bukan kelas dunia, tapi dari kelas memasak ibuku."

"Hei," kata Draco, "kita berdua orang Italia. *Ragù* ada dalam gen kita."

"*Ragù*, seperti *gravy* Italia botolan itu?"

"*Ragù*, seperti istilah untuk... *Gravy*? *Gravy* apa?"

Anna tertawa. "Jika kau tumbuh di Little Italy, benda merah ini disebut *gravy*."

"Ah." Draco mengambil sendok dan mengaduk saus mendidih itu.

"Ah apa?"

"Bukan apa-apa. Aku hanya—uf! Astaga, *woman*, sikumu tajam sekali."

"Apakah kau barusan mengucapkan komentar meremehkan tentang leluhurku?"

Draco memperlihatkan tampang polos membuat iba.

"Apakah aku akan mengatakan sesuatu yang meremehkan tentang wanita yang bisa membuat saus pasta seenak ini? Ini," ujarnya, menyodorkan sendok. "Coba cicipi."

"Ini bisa membuat pinggulku gemuk."

"Pinggulmu sempurna."

"Pembohong," kata Anna, berusaha tidak tersenyum.

"Pinggulmu sintal. Feminin. Seksi. Dengan kata lain, sempurna. Nah, ayolah Nyonya Pengacara. Cicipi."

Anna memutar bola mata. "Itu sa-a-angat seksis."

"Berhentilah mengeluh dan cicipi... Apa sebutanmu untuk ini? Cicipi *gravy*-nya."

Seraya tersenyum, Anna mencondongkan badan pada Draco. Dengan cepat Draco menarik sendok dan menangkap bibir Anna dengan bibirnya.

"Mmm," gumam Draco pelan.

"Memang mmm."

Draco merengkuh Anna dalam pelukannya. "*Mmm* sudah jadi kata favoritku."

Anna mengulurkan tangan dan menyisir helai rambut gelap dari dahi Draco. "Favoritku juga."

"Kalau begitu..."

Draco mencium Anna lagi. Dan lagi.

Anna menyandarkan kepala ke rahang Draco, merasakan kasarnya janggut yang baru tumbuh dengan ujung jemarinya. Sangat seksi. Sangat maskulin. Terasa seperti itu di tangannya. Dan, astaga, pada payudaranya. Perutnya. Pahanya.

Apakah benar dulu Anna tidak menyukai sensasi itu? Itu, dan terbangun dalam pelukan pria. Mengapa selama ini semua itu selalu tampak seperti sesuatu yang harus dihindari?

Ternyata tidak begitu.

Bahkan, ada berbagai keuntungan dari itu semua.

Seks pagi hari. Sesuatu yang selama ini Anna kira tak seperti apa yang digambarkan berbagai buku dan film. Tapi memang seperti itu. Menyenangkan. Sangat menyenangkan ketika prianya adalah Draco.

"Pemikiran yang amat sangat dalam, *bellissima*."

Anna mengerjapkan mata. Draco sedang menatapnya dengan intensitas penuh yang merupakan hal pertama yang membuat Anna menaruh perhatian kepadanya.

Yang Anna sukai darinya.

Yang sangat Anna sukai. Amat sangat suka...

"Anna." Draco menaruh sendok, merengkuh Anna ke dalam dekapan, "Ada apa, *cara*?"

Anna menelan ludah dengan susah payah, berusaha tersenyum.

"Aku hanya berpikir ini pertama kalinya, betul-betul pertama kalinya dalam hidupku, aku akan makan pasta untuk sarapan."

Draco memperhatikan bagaimana Anna menyibukkan diri dengan *ragù* itu. Ia mengambil panci yang menurut perkiraannya biasa digunakan pelayan untuk memasak pasta dari lemari, membawanya ke bak cuci, dan mengisinya dengan air.

Apa sebenarnya yang dipikirkan Anna? Pasta untuk sarapan? Kali pertama baginya juga...

Ada banyak hal yang menjadi kali pertama bagi Draco pagi ini selain pasta.

Obrolan pagi buta dengan seorang wanita. Sarapan bersamanya. Tak ada pikiran sama sekali tentang bisnis. Itu saja sudah sulit dipahami, bahwa ia terbangun seperti pagi ini, pikirannya tidak pada agenda bisnis atau bagaimana pasar saham New York akan dibuka, tapi pada, dari segala hal, seorang wanita.

Dan apa, persisnya, arti semua ini?

Air mulai mendidih.

Draco mengecilkan api dan berharap ia bisa mengecilkan titik didih pada apa yang terjadi dalam dirinya.

Otot rahangnya mengencang.

Anna masih berdiri dekat kompor, berkonsentrasi mengaduk saus seakan hidupnya tergantung pada itu.

Apakah Anna sebingung dirinya?

Kemarin ia mengatakan kepada Anna sesuatu sedang terjadi. Pertanyaannya adalah, apa? Ia membutuhkan waktu dan ruang untuk menjernihkan pikiran.

"Draco."

Ia menatap Anna. Wajah Anna tampak pucat.

"Aku harus pergi."

Draco tidak menjawab.

"Kembali ke New York, maksudku."

Draco masih tidak memberikan respons. Anna mengembuskan napas.

"Aku datang untuk bekerja dan aku sudah melaksanakannya." Anna tertawa kecil. "Maksudku, aku datang untuk bekerja dan kini aku tahu tak ada apa-apa yang bisa dilakukan. Tanah itu mutlak milikmu. Aku bahkan tak tahu bagaimana ayahku sampai pada cerita itu, tapi—"

"Aku mengerti," ujar Draco sopan... kemudian ia menatap Anna, sungguh-sungguh menatapnya, dan merasakan kemarahan memenuhi diri. Kepada Anna. Kepada diri sendiri. Kepada mereka berdua. Ia melangkah mendekati Anna, mencengkeram bahunya, mengangkat Anna sampai berjinjit dan menatapnya marah. "Sial, Anna, kau tak akan pergi ke mana pun!"

"Jangan konyol. Aku harus pergi."

"Yang harus kaulakukan adalah tinggal di sini. Bersamaku."

"Tidak." Suara Anna terdengar nyaris panik. "Aku tak bisa. Pekerjaanku—"

"Aku juga punya pekerjaan. Telepon kantormu, aku pun akan melakukan hal yang sama. Katakan kepada mereka kau akan cuti seminggu."

"Draco. Aku tak bisa—"

Draco menciumnya. Lagi dan lagi, lengannya merangkul Anna erat, hingga Anna bergantung kepadanya supaya lututnya tak menekuk.

"Hentikan," bisik Anna. "Aku tak bisa berpikir kalau kau—"

"Aku tak memintamu berpikir. Aku memintamu melakukan."

Oh, pria ini begitu yakin akan dirinya sendiri! Begitu arogan. Begitu menuntut. Begitu yakin bahwa karena ia pria, ia dapat membuat Anna menuruti kemauannya.

"Aku punya pekerjaan," ujar Anna. "Kehidupan. Aku punya komitmen..."

Pijar kelam berkilat di mata Draco. "Kepada seorang pria?"

"Bukan! Tak pernah. Kau mengerti? Kau tak tahu apa pun tentang diriku, kalau tahu kau tak akan pernah bertanya padaku tentang hal—"

"Yang aku tahu," kata Draco, "kita belum selesai dengan semua ini."

"Selesai dengan apa?" Anna menguatkan diri. "Begini. Ini semua—ini semua—"

"*Sì*," ujar Draco pelan, "benar. Tapi ini belum berakhir." Ia melepaskan Anna, meraih telepon, menyodorkannya kepada Anna. "Hubungi kantormu. Hubungi semua yang harus dihubungi. Katakan kepada mereka kau akan cuti seminggu."

Anna menatap kekasihnya. Menatap telepon yang disodorkan kepadanya. *Arogan* bukan kata yang tepat untuk mendeskripsikannya. Itu bahkan tidak mendekati. Tidak ada seorang pun yang menyuruhnya melakukan sesuatu

sejak ia berusia delapan belas tahun. Ia bahkan sudah berhenti mendengarkan siapa pun yang berusaha melakukan itu sejak lama sebelumnya.

Dan sekarang pria ini, lelaki mustahil yang keras-dan-lembut ini mengira ia bisa masuk ke dalam hidupnya dengan berbagai perintah dan tuntutan?

"Anna." Draco menciumnya. Dengan lemah lembut. "*Per favore, mio amore,*" katanya lembut. "Kumohon. Tinggallah bersamaku minggu ini."

Anna menatap Draco. Menarik napas panjang. Mengambil pesawat telepon dari tangannya.

Dan menelepon.

Mereka makan pasta yang sangat enak. Mandi. Kemudian Draco berkata ia ingin memperlihatkan Roma-nya kepada Anna.

"Aku tak suka mengatakannya," kata Draco, "tapi sudah waktunya kita berpakaian."

Berpakaian dengan apa?

Anna mengerang sambil melihat pakaian yang ditinggalkannya di kursi di kamar Draco. "Oh, tidak," bisiknya.

Draco, yang sedang mengenakan celana *chino*, menoleh.

"Ada apa, *cara*?"

"Kalau ada yang lebih buruk daripada mengenakan baju yang sama dua hari berturut-turut—"

"Ah," katanya. "Itu."

"Ya. Itu. Aku bahkan tak punya pakaian dalam bersih."

"Tapi kau punya."

"Aku punya?"

Senyum Draco adalah senyum tersombong yang pernah dilihat Anna.

"*Sì*. Pakaianmu, *makeup*-mu—walaupun kenapa kau mau memakai olesan berlepotan di wajah secantik ini tak bisa kupahami—semuanya di sini."

Anna menatapnya lekat-lekat. "Di sini?"

"Tentu saja. Aku sudah mengurusnya."

"Kau sudah—"

"Anna," kata Draco lembut, "berhentilah mengulang apa yang kukatakan. Ya, aku mengurusnya. Aku mengatur supaya hotel mengemaskannya untukmu dan sopirku membawa barang-barangmu ke sini. Pelayan rumah tanggaku menaruh semuanya di ruang ganti. Tidakkah kau menyadarinya?"

"Yah, tidak. Tapi, aku tidak menyangka..." Anna berhenti sejenak. "Coba kuperjelas. Kau mengatur semua ini tanpa bertanya padaku?"

Draco mengenakan kemeja katun, mengaitkan hampir semua kancingnya, lalu melipat lengan kemeja.

"Apa yang harus ditanyakan? Aku tahu kau akan membutuhkan semua barangmu."

"Apakah kau juga tahu aku akan bersedia tinggal di sini dan tidak kembali ke hotel?"

"Bersedia. Bahasa nyonya pengacara," jawabnya, tersenyum sambil meraih Anna.

Anna mundur. "Jangan lakukan itu."

"Jangan lakukan apa?"

"Jangan mencoba—mencoba membuat kata-kataku jadi bahan gurauan."

"Whoa." Draco mengangkat tangan. "Yang kulakukan hanyalah—"

"Mungkin ini mengejutkan untukmu, tapi aku bisa berpikir sendiri."

Senyum Draco lenyap. "Betapa keliru," ujarnya kaku. "Seorang pria mencoba melakukan sesuatu yang baik untuk wanitanya—"

"Aku bukan wanitamu. Aku bukan wanita siapa-siapa. Aku milikku—" Anna menggigit bibir. *Wanitanya*. Harus Anna akui ada sesuatu yang istimewa dalam kata-kata itu. "Sial," ujarnya pelan. "Aku bertingkah seperti orang bodoh."

Draco ragu. Lalu mengembuskan napas dan meraih Anna.

"Ya," katanya, "memang."

Anna tertawa kecil. "Terima kasih karena sepakat denganku. Kurasa."

Sambil tersenyum, Draco menyentuhkan jari pada dagu Anna dan mengangkat wajahnya.

"Biarkan aku memanjakanmu sedikit, *bellissima*, oke?"

"Aku hanya tak terbiasa dengan..." Anna mendesah. "Kau baik sekali sudah melakukan itu semua."

Draco hanya menjawab dengan senyum angkuh lelaki yang teramat seksi.

"Ya," kata Draco, mengusapkan bibir pada bibir Anna. "Memang."

Anna tertawa ketika Draco mendekat. Belajar membiarkan seorang pria memanjakanmu, apalagi pria seperti Draco Valenti, akan menjadi tantangan.

Draco berkata ada lima tempat yang harus dikunjungi jika kau ingin mengaku sudah melihat Roma.

Koloseum. Forum. Piazza Navona. Air Mancur Trevi. Dan Spanish Steps.

Hari ini, katanya, mereka akan mengunjungi Spanish Steps.

Satu lagi pernyataan terlalu percaya diri Draco. Kali ini Anna melawan reaksi naluriahnya—yang bodoh. Mengapa Draco harus berunding dengannya untuk sesuatu yang begitu sederhana? Ini Roma, Draco orang Roma, dan Anna bukan. Perdebatan selesai.

Lagi pula, Spanish Steps terdengar sempurna, dan memang demikian.

Tangga batu itu, halus di beberapa tempat karena diinjak selama ratusan tahun, berawal dari Piazza di Spagna ke Piazza Trinità dei Monti. Turis dan warga Roma menaiki tangga, berdiri di atasnya, duduk di sana, menikmati pemandangan, suara, udara hangat...

Juga bermangkuk-mangkuk dan bercontong-contong es krim, *gelato* lembut.

Draco membawa Anna ke *gelateria* favoritnya.

"Begitu banyak rasa," ujar Anna, melihat daftar yang panjang, tapi ternyata ia tak perlu memilih. Draco memesankan untuk mereka berdua, tanpa bertanya. Satu cokelat, satu lagi *marrone*. Dua rasa terenak, ujar Draco sambil merangkul Anna, menjaganya selalu dekat di sisinya.

Bagaimana dengan lemon? Anna hampir bertanya, tapi tidak dikatakannya. Hari itu sempurna. Begitu pula dengan kekasihnya. Sesungguhnya, ada sesuatu yang seksi dalam pendekatan "aku-Tarzan, kau-Jane" ini, yang baru-baru ini ditertawakan Anna.

Selama hal ini tidak berkepanjangan.

Mereka menemukan tempat untuk duduk di tangga, satu lebih tinggi dari lainnya. Draco duduk di tangga yang lebih tinggi; Anna duduk di tangga di bawahnya dan menyandarkan tubuh pada kaki Draco.

Anna menjilat *gelato* cokelatnya. Mata Draco mengikuti gerak lidahnya.

"Sekarang coba rasa *marrone*," Kata Draco lembut.

Anna menjilat es krim kastanye itu, menangkap setetes yang nyaris jatuh di sudut bibirnya dengan ujung lidah.

"Kau," ujar Draco dengan suara rendah, "mencari masalah."

Anna mendongak menatap Draco. "Masalah seperti apa?" tanyanya dengan senyum menggoda, dan Draco tertawa dan mengecupkan ciuman kilat semanis es krim pada bibir Anna.

Anna bersandar lagi, Draco di belakangnya, matahari Roma menyinari wajah, *gelato* terasa dingin dalam mulut. *Menyenangkan,* pikirnya. Segalanya. Kota ini. Piazza ini. *Gelato.*

Pria ini.

Terutama pria ini.

Ia begitu berbeda dari apa yang Anna bayangkan, begitu berbeda dari pria-pria yang biasa berkencan dengannya. Ia rupawan untuk dipandang, ya, tapi apa yang membuatnya unik lebih sulit untuk dijabarkan, kombinasi menggoda dari kekuatan dan kelembutan, keyakinan kuno mengenai kehormatan...

Arogansi laki-laki.

Kembali ke situ lagi.

Anna selalu membenci itu.

Yah, tidak.

Anna membenci hal itu pada ayahnya, ketika arogansi sama dengan dominasi. Pada pria-pria di sekelilingnya. Ia membenci hal itu pada beberapa koleganya, yang kadang berbicara kepadanya seakan ia anak perempuan dan bukannya wanita dewasa.

Tetapi saudara-saudara lelakinya juga sepenuhnya laki-laki; mereka teramat sangat arogan, namun Anna menyukai itu pada diri mereka—ketegasan mereka, sikap protektif mereka...

Ipar-ipar Anna, masing-masing dari mereka wanita mandiri, jelas menyukai kualitas yang sama. Mungkin kau berpikir sikap pria yang penuh perhatian atau mendominasi akan tergantung pada apa yang kaurasakan terhadap pria tersebut. Atau apakah kau menghormati dan mengaguminya.

Tergantung pada apakah kau mencintainya—apa pun artinya itu, karena Anna tidak percaya pada cinta. Konsep dari cinta itu sendiri. Menjalani hidup bersama seorang pria selamanya, terbangun dalam pelukannya, tertidur dengan tanganmu pada jantungnya, merasakan kedamaian dalam dirimu hanya karena kau melakukan sesuatu yang sederhana seperti—seperti duduk di bawah matahari, makan es krim sambil bersandar kepadanya...

Mangkuk *gelato* terjatuh dari tangan Anna.

"Sayang sekali," goda Draco sambil mengambilnya. Kemudian ia melihat wajah Anna. "Anna? Ada apa?"

Sungguh, ada apa? Ini tidak mungkin. Sungguh tidak mungkin. Anna—Anna korban imajinasinya sendiri. Kota yang indah. Pria yang tampan. Ratusan film dan artikel majalah dengan kota Roma sebagai latar tempat, dan se-

betulnya itu saja, debar—debar jantungnya yang tiba-tiba ini.

"Anna. Jawab aku. Apa kau sakit?"

"Tidak. Tidak! Aku baik-baik saja."

Draco bangkit dan menariknya berdiri. "Kau yakin?" Matanya pekat oleh kekhawatiran.

"Aku yakin. Mungkin terlalu banyak sinar matahari." Anna memaksakan diri tersenyum. "Atau mungkin terlalu banyak es krim setelah terlalu banyak pasta. Maksudku, ketika sarapanmu biasanya roti gandum bakar..."

Seharusnya Draco tertawa. Tetapi ia malah menarik Anna ke dalam dekapan.

"Aku tahu betul apa yang kaubutuhkan."

Ini lagi. Perilaku laki-laki sialan itu. Tidak. Anna tak akan pernah bisa—

"Bahkan," ujar Draco, suaranya terdengar seperti belaian yang hanya diperuntukkan bagi telinga Anna, "aku tahu persis apa yang kaubutuhkan. Minuman dingin. Tempat tidur dingin. Dan pelukanku, mendekapmu hangat."

Draco benar.

Pria itu benar, dan apa pun artinya itu...

Itu mengerikan.

Dalam beberapa hari selanjutnya, Draco menunjukkan lebih banyak kota Roma kepada Anna.

Jalanan kuno yang sempit. Berbagai air mancur yang indah. Taman-taman hijau. Lukisan, mural, dan patung yang terkumpul selama ratusan tahun. Gang-gang di bawah Koloseum, tempat Anna merasa hampir bisa men-

dengar teriakan, aroma ketakutan orang dan hewan yang akan menghadapi kematian di arena.

Dan Draco ingin membelikannya berbagai barang. Topeng karnaval dari Venesia. Bentuk hati penuh permata dari Bulgari. Dan Anna selalu mengatakan "Tidak, terima kasih".

Draco mencoba mengesampingkan jawaban *tidak* tersebut di toko kecil yang elegan di Via Condotti, ketika ia mengajak Anna ke sana setelah Anna berkata ia sungguh membutuhkan beberapa baju, menekankan pada kata sungguh dengan sedemikian rupa, yang menunjukkan kepada Draco apa yang selama ini ia curigai—bahwa Annanya tidak terbiasa membelanjakan banyak uang untuk diri sendiri.

Kecuali untuk sepatu. "Kelemahanku," Anna mengakuinya pada suatu malam, dan Draco mengatakan kepada Anna ia senang dengan itu, sebab pemandangan kaki panjang Anna dengan sepatu berhak sangat tinggi, bagian tubuhnya yang lain hanya tertutupi celana dalam mungil dan bra yang serasi, sudah menjadi kelemahan Draco.

Tetapi ketika Anna berkata ia membutuhkan pakaian, bahwa ia tidak bisa bertahan hanya dengan setelan nyonya pengacaranya, celana jins dan kaus yang selalu membuat Draco tertawa setiap kali ia melihatnya, Draco membawanya ke satu-satunya tempat yang terpikir olehnya. Via Condotti, yang penuh dengan toko desainer ternama...

Kekeliruan.

Setiap wanita yang pernah hadir dalam hidup Draco pasti akan senang.

Anna ketakutan.

"Astaga, lihat harganya!" desis Anna—setidaknya ia mendesiskan itu setiap kali ada harga yang bisa dilihat. Tidak ada label harga di beberapa toko; ketika Anna bertanya, pelayan toko akan mengabaikannya dan memberikan jawaban kepada Draco.

Bahwa mereka berasumsi Draco akan membayari belanjaan Anna membuat Anna semakin kesal.

"Anna," ujar Draco pelan, "*bellissima*, bersikaplah bijak. Memang seperti ini cara kerjanya."

"Tidak bagiku."

"Tapi aku ingin membelikan barang-barang ini untukmu. Gaun itu. Rok ini." Ia mengambil replika Air Mancur Trevi dari emas dan kaca Murano. "Dan ini. Bayangkan betapa bagusnya ini jika diletakkan di atas perapianmu. Atau di meja kerjamu."

Bayangkan bagaimana benda itu akan mengingatkanmu pada seminggu yang kita habiskan bersama ini, maksudnya, tapi itu percuma.

"Patung kecil itu," kata Anna, "harganya mahal sekali. Lagi pula, aku tak memiliki perapian di rumah susunku, dan kalau aku menaruhnya di mana pun dalam lubang-di-dinding yang kusebut kantor itu, klienku yang kumal akan mencoba mencurinya."

Rumah susun. Kantor yang menyedihkan. Klien yang mungkin lebih banyak menghabiskan waktu membuat alasan untuk kegagalan mereka daripada melakukan sesuatu untuk itu. Anna berhak mendapatkan yang lebih baik daripada itu semua, namun Draco tahu percuma jika ia mengatakan itu.

Nyaris sama percumanya dengan perjalanan berbelanja mereka sampai seorang pelayan toko merasa kasihan

kepada Anna, atau mungkin kepada Draco, dan membisikkan nama tempat yang menjual, katanya, barang-barang yang lebih murah. Anna menyeret Draco ke tempat itu dan meninggalkannya di luar untuk mendinginkan kaki.

Ketika Anna keluar seperempat jam kemudian, menenteng kantong belanjaan polos yang besar, Draco terkejut.

"Secepat itu?" tanyanya.

"Aku tak perlu membuang waktu. Aku tahu apa yang kuinginkan ketika aku melihatnya."

Ya. Begitu pula dengan Draco. Dan yang ia inginkan adalah Anna.

Ia menginginkannya setiap waktu, dan Anna pun menginginkan Draco dengan hasrat bergairah yang sama. Namun semakin sering mereka bercinta, semakin Draco merasa gairah itu berubah menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih dalam dan lebih kuat...

Dan menakutkan.

Hal itu ia pikirkan sepanjang waktu.

Bahwa ia merasakan sesuatu yang tak bisa ia pahami, dan bahwa kebersamaan mereka sebentar lagi berakhir. Hanya dua hari lagi, ia memikirkan itu pada suatu malam ketika mereka selesai makan malam di teras kecil restoran di Trastevere yang sangat tenang, jauh dari rute turis.

Anna sedang bercerita. Dengan penuh semangat.

Draco mendengarkan. Kurang lebih. Draco lebih sering memandangi Anna.

"...tak mendengar sepatah kata pun," ujar Anna tiba-tiba, dan Draco mengerjapkan mata lalu berkata, "Apa?"

Anna mencebik. "Benar, kan? Padahal aku sedang menceritakan semua rahasiaku."

Draco meraih tangan Anna. "Aku tahu semua rahasiamu," katanya lembut. "Bagian lehermu yang membuatmu menggila ketika aku menciuminya. Rasa puncak payudaramu di lidahku..."

"Hentikan," kata Anna, tapi matanya berkilau dan bibirnya melengkungkan senyum. "Aku sedang berbicara tentang rahasia yang lain. Tentang rambutku."

Draco memandang rambut Anna, terurai di punggung seperti benang emas ikal.

"Aku suka rambutmu," katanya.

"Ya?" Anna menyunggingkan sekilas senyum angkuh yang membuat Draco mengangkat alis. "Aku bertaruh kau tak akan menyukainya kalau aku mengecat rambut jadi hitam."

Draco mengerjap. "Apa?"

"Mengecatnya. Bukan cuma hitam. Hitam legam. Dulu sekali, tentunya, aku menjalani semuanya. Cat kuku hitam, lipstik hitam, kaus hitam, jins hitam..."

Draco mencoba membayangkannya. Lalu bergidik. "Kenapa?"

"Pemberontakan remaja, mungkin. Entahlah, umur enam belas, tujuh belas. Atau mungkin itu cara memberitahu ayahku apa yang bisa dia lakukan dengan versi omong kosongnya tentang 'gadis muda harus tenang, anggun dan patuh'."

"Itukah yang diharapkannya darimu?"

"Tentu saja." Anna menatap baki berisi kue-kue mungil yang dibawakan pelayan restoran bersama kopi, meraih salah satunya, menarik tangannya kembali, meraih satunya lagi, melakukan hal yang sama, akhirnya mendesah dan mendorong pelan baki itu menjauh. "Peluang ayahku

untuk membuatku patuh sama besar dengan peluang bola salju menggelinding melewati neraka."

Draco tersenyum. *Dio*, Anna-nya sungguh tangguh!

"Dan ayahmu berkata...?"

"Dia bilang jika ini abad kelima belas dan bukan abad ke-21, dia akan menyekapku di biara."

"Aku mulai memahami tulisan pada kausmu," kata Draco sambil menyeringai. "Tentang ikan dan sepeda itu. Aku hanya mencoba untuk tidak menanggapinya terlalu personal." Anna tersenyum. Draco meraih tangan Anna dan menggenggamnya. "Lalu apa yang dia lakukan?"

"Yah, apa yang *bisa* dia lakukan?"

"Ah. Tak ada biara. Aku lupa."

"Dia memangkas uang sakuku. Bukan masalah. Saudara-saudara lelakiku menebusnya."

"Saudara-saudara lelakimu suka rambut hitammu?"

"Mereka suka karena aku menentang ayahku, seperti yang mereka lakukan. Ditambah lagi, aku cukup yakin mereka berpikir fase Gotik-ku cukup keren. Jadi mereka pun baik-baik saja." Anna meraih baki kue lagi. Kali ini ia mengambil dan memakannya dalam dua gigitan. "Mereka tak pernah mengambil satu sen pun dari Ayah," ujar Anna setelah menelan kue. "Dan sekarang mereka mengelola firma investasi yang sangat besar di Manhattan."

Draco menepuk dahi. "Tentu saja! Orsini Bersaudara."

"Ah-hah."

Draco terkekeh. "Sempurna. Bos kriminal dibuat tak berdaya di rumahnya sendiri. Bagus, *bellissima*."

Senyum Anna merekah lebar. "Terima kasih, Yang Mulia."

Draco mengangkat tangan Anna ke bibir dan menge-

cupnya. "Apakah saudara perempuanmu memberontak juga?"

"Dalam bentuk yang tampak sangat tak berdosa. Izzy suka menggali tanah. Mengotori tangannya. Ayah menganggap pekerjaan itu tak cukup terhormat untuk anaknya. Semakin dia menunjukkan keberatan, semakin rajin Izzy menggali." Mata Anna menari. "Sekakmat."

"Benar sekali."

"Oke. Sekarang giliranmu."

"Untuk apa?"

"Kau tahu semua hal tentang aku, tapi aku tak tahu apa-apa tentangmu. Kau seperti apa ketika kecil?"

Senyum Draco memudar. "Aku tidak—apa sebutanmu untuk itu? Aku tidak keren, Anna."

Senyum Anna juga memudar. "Draco," ujarnya lembut. "Maaf. Seharusnya aku tahu. Pasti berat. Ayahmu, kakekmu, apa pun yang mereka lakukan sehingga kehilangan semuanya..."

Apakah aku memberitahunya tentang itu? batin Draco. Ya. Ia memberitahunya. Untuk apa? Ia tak biasa bercerita tentang masa kecilnya, keluarganya... Tapi kini, tanpa rencana, ia menyadari dirinya bercerita tentang semua itu.

Tentang ibunya, yang tak pernah menjadi ibu baginya sama sekali. Tentang ayahnya yang, secara harfiah, tak pernah menyadari ia ada atau tidak. Tentang sekolah asrama, dan apa yang harus ia lakukan untuk melaluinya...

Akhirnya ia kehabisan kata-kata.

Ia diam. Demikian pula Anna. Ia sama sekali tak bisa membaca ekspresi Anna.

"Yah," kata Draco setelah beberapa saat, mencoba tertawa walau hampir tak sanggup, "rusak sudah malam ini."

Anna mendorong kursi ke belakang. Sedetik kemudian ia sudah berjongkok di sisi Draco, matanya berbinar mencurigakan.

Draco memandang sekeliling. Beberapa orang yang ingin tahu menatap mereka.

"Sialan, Anna," katanya.

"Sialan, Draco," jawab Anna, suaranya selembut kelopak bunga, dan di sana, di teras restoran yang penuh pengunjung, ditangkupnya wajah Draco dengan kedua tangan, ditariknya wajah itu mendekat dan mereka berciuman.

Itu saat ketika Draco tahu ia tak mungkin bisa membiarkan Anna meninggalkannya pada akhir minggu itu.

Draco berbaring sambil terjaga malam itu, lama setelah Anna tertidur.

Dua hari lagi. Lalu Anna akan terbang ke New York. Ia punya tiket pulang, begitu katanya ketika Draco menyarankan supaya Anna memakai pesawat miliknya, yang akhirnya kembali bisa digunakan. Draco mendebatnya, lalu menyerah. Anna sungguh sangat keras kepala, bahkan terlalu keras kepala untuk menyetujui sesuatu yang bagi siapa pun yang melihat akan setuju bahwa jika dilakukan akan masuk akal.

Sedangkan bagi Draco, ia akan tinggal di Roma beberapa hari, menangani beberapa urusan. Kemudian ia akan terbang ke San Francisco. Dan sepekan yang telah mereka habiskan bersama, percintaan mereka, kalau kau

bisa menyebut tujuh malam dan dua hari hubungan percintaan, akan menjadi sejarah.

Mereka masih akan bertemu, tentu saja. Ia akan terbang ke Timur, Anna akan terbang ke Barat. Satu akhir pekan di sini, satu akhir pekan di sana. Itu bisa dilakukan.

Untuk sementara.

Yah, lalu kenapa?

Hubungan semacam ini tak pernah bertahan. Astaga, mengapa ia ingin hubungan itu bertahan? Gairah akan berkurang. Perbincangan akan memudar. Ya, pekan ini memang berbeda. Obrolan pagi hari. Ciuman larut malam. Hal-hal yang bahkan tak pernah ia pikirkan dengan wanita lain kini tak hanya menjadi sesuatu yang dinikmatinya, tetapi juga penting.

Sialan. Ia tidak siap membiarkan Anna pergi dari hidupnya.

New York. San Francisco. Hampir lima ribu kilometer. Kalau saja kantornya berada di Pesisir Timur, atau kantor Anna di Barat. Draco tak bisa mengubah itu. Ia sudah menghabiskan bertahun-tahun membangun perusahaannya. Ratusan orang bekerja untuknya. Anna, di sisi lain...

Tunggu sebentar.

Apa kata Anna tentang pekerjaannya? Kantor seperti lubang-di-dinding. Klien-klien culas. Rumah susun.

Bagaimana jika Anna mendapatkan kesempatan lain? Kesempatan yang lebih baik? Ia akan menerimanya, tentu saja...

Dan secepat itulah, Draco tahu apa yang harus ia lakukan. Dan bagaimana melakukannya sehingga tak akan

membuatnya gusar. Licik? Tidak. Cerdas, itu saja. Cerdas dan logis.

Dengan hati-hati ia melepaskan lengannya dari Anna. "Mmm," desah Anna, dan Draco tersenyum, berpikir ia kini yakin akan bisa mendengar bisikan lembut itu lagi.

Ia bangun, mengenakan celana panjangnya yang tercecer dan berjalan melewati vila ke ruang kerjanya. Butuh waktu untuk menelepon beberapa pihak. Dua jam, persisnya.

Kemudian semua selesai.

Tak ada lagi kehebohan Pesisir Timur-Pesisir Barat. Satu pesisir saja, itu yang mereka butuhkan.

Beberapa hari dari sekarang, Anna akan didekati oleh *Vernon, Bolton and Andover*, firma hukum terbaik di San Francisco. Firma yang Draco gunakan, sebetulnya. Mereka akan menjelaskan bahwa mereka memutuskan memperluas penanganan kasus *pro bono* dan mereka membutuhkan pengacara berpengalaman. Mereka akan menawarkan gaji empat kali lebih besar daripada gaji Anna sekarang, staf, dan semua kasus tak berduit yang menurut mereka layak.

Dan, seperti yang sering kali terjadi, partner firma yang merekrut Anna akan memberitahunya bahwa mereka sudah mencarikan apartemen yang akan Anna sukai.

Kebetulan yang menyenangkan, apartemen itu akan berada di gedung yang sama dengan kondominium Draco.

Draco sudah sangat memikirkan itu. Ia sungguh ingin Anna tinggal bersamanya, tapi bisa jadi ia belum siap untuk itu. Lagi pula, ia mengenal Anna-nya.

Anna senang merasa mandiri.

Memiliki tempat tinggal sendiri, walaupun Anna meng-

habiskan lebih banyak waktu di tempat tinggal Draco, akan membuat wanita itu senang. Draco akan membiarkan Anna membayar uang sewa—Anna akan percaya bahwa pemilik apartemen itu memang menyewakannya—dan Draco tak akan cukup bodoh untuk mengusulkan supaya ia membayar biaya itu. Tapi Anna tak perlu tahu bahwa Draco pemiliknya, dan bahwa Anna hanya membayar separuh biaya sewa per bulannya.

Bahkan dengan penghasilan barunya, Anna tak akan mampu membayar sewa flat itu, dan Draco tak akan memberi Anna alasan untuk tidak bersamanya.

Keraguan kecil timbul.

Bagaimana jika ternyata Anna benci California? Bagaimana kalau dia tak mau meninggalkan keluarganya?

Bagaimana jika dia tak ingin menghabiskan hidup bersama Draco?

Yah, bukan untuk selamanya, tentu saja. Tak ada yang kekal selamanya. Tapi...

Tapi, mungkin beberapa hal bisa kekal. Mungkin yang ia inginkan dari Anna lebih daripada sekadar pindah ke Pesisir Barat. Bisa jadi ini bukan hanya tentang menginginkan Anna, tetapi tentang membutuhkannya. Tentang—tentang—

Dio, kepala Draco terasa pening.

Draco menyugar rambut hingga rambutnya berdiri acak-acakan.

Apakah ia bertindak dengan impulsif? Ia tak bisa berpikir.

Ia butuh kopi. Atau brendi. *Grappa*. Ya. Bagus sekali. *Grappa* yang enak dan keras supaya ia bisa memikirkan semua urusan ini lagi.

Ia berjalan cepat melewati rumah yang sunyi, mengambil botol *grappa* dari bar di ruang duduk. Telepon berdering ketika ia sedang menuangkan minuman keras itu, namun ia tidak menjawabnya. Untuk apa? Ia tahu apa itu. Faks dari pengacaranya, mengonfirmasi semua hal yang sudah diaturnya: pakerjaan baru Anna, flat barunya, biaya sewa yang sudah dikurangi yang tak akan Anna ketahui.

Ia meminum setengah botol *grappa*.

Ia sudah melakukan hal yang benar. Tentunya begitu...

Astaga.

Ia melakukan hal bodoh!

Bagaimana ia bisa menyusun kebohongan seperti itu? Kau seharusnya tidak berbohong kepada wanita yang kaucintai, dan ia mencintai Anna. Ia tak ingin Anna menjadi wanita simpanannya, menjadi suruhannya. Ia ingin selalu bersama Anna, sepanjang hidupnya, Ia ingin—

Sesuatu menghantam Draco dengan keras, tepat di punggungnya.

Draco berbalik, gelas *grappa* terbang dari tangannya... dan melihat wajah cantik yang sangat marah dari wanita yang dicintainya. Anna meninjunya. Dalam kepalannya ia menggenggam lembaran kertas faks.

"Anna. Anna, aku tahu apa yang kaupikirkan—"

"Kau—kau laki-laki keparat!"

"*Per favore, bellissima...*"

"Jangan," geram Anna, "jangan panggil aku *bellissima*, kau bangsat!"

"Anna. Dengarkan aku."

"Apakah ini rencanamu selama ini? Mengatakan kebohongan kepadaku dan memancingku ke California setelah

aku—aku melewati tes untuk menjadi wanita simpanan-mu?"

"Dengarkan, aku tahu seperti apa kelihatannya semua ini. Tapi—"

"Apakah kau mengatur supaya aku mendapatkan pekerjaan dan apartemen baru atau tidak?"

Bagaimana semua bisa hancur secepat ini?

"Jawab aku, bajingan!"

"Ya," jawab Draco, "tapi—"

"Bagaimana kau bisa sebegitu bodoh? Bagaimana bisa kau bermimpi aku akan menjadi wanita simpanan seseorang? Terlebih simpananmu!"

"Aku melakukan kesalahan. Aku tahu itu. Aku tidak berpikir. Aku sangat—sangat tidak ingin kehilangan dirimu—"

"Maksudmu ingin memiliki diriku." Suara Anna terbata-bata "Betapa bodohnya aku! Bagaimana bisa aku membiarkan diriku berpikir bahwa kau—bahwa aku..."

Anna memutar badan dan berlari dari ruangan, Draco mengejarnya, namun Anna sampai ke kamar tidur terlebih dulu, membanting dan mengunci pintu.

"Anna!"

Draco menggedor pintu, tapi pintu itu tetap tertutup sampai Anna membukanya. Ia sudah berpakaian lengkap: sepatu kets, jins, kaus tak-butuh-lelaki, tas pakaian di bahunya, tas kerja yang menggelembung di bawah lengannya.

"Aku sudah menelepon taksi. Pastikan pintu gerbang terbuka untuknya."

"Anna—"

"Sialan, Draco, kau dengar apa kataku?"

"Anna. Aku mohon padamu—"

"Ini pekan yang menyenangkan," ujar Anna, mata, suara, semua pada dirinya sedingin dan sekeras kepala ketika mereka pertama kali berjumpa. "Aku tak pernah punya kekasih Italia sebelumnya. Terima kasih sudah memberiku kesempatan menambahkanmu dalam daftarku."

Itu pukulan metaforis yang solid, dihantamkan oleh petarung jalanan yang tangguh.

Draco harus mengagumi Anna untuk itu, walaupun Anna baru saja menghancurkan hatinya.

13

"Jadi bagaimana menurutmu, Iz? Terlalu banyak warna? Kurang? Apa?"

Isabella Orsini berdiri di tengah ruang duduk mungil kakaknya, lengan bersedekap, dahi mengernyit, memandangi Anna yang memegang contoh cat di dinding.

"Yang kupikirkan adalah, ini Jumat malam. Kau ingin pergi menonton film?"

"Jawab pertanyaanku. Terlalu terang? Terlalu kusam? Bagaimana?"

Isabella mendesah. "Coba yang oranye lagi."

"Oranye yang mana? *Pumpkin Patch? Russet Red? Autumn Peach?*"

"Itu konyol. *Peach* buah musim panas. Tidak ada *peach* di musim gugur."

"Pergilah ke Whole Foods di Union Square. Aku berani bertaruh mereka punya buah *peach*."

"Ya ampun, Anna, kau tahu apa maksudku."

"Jawab saja pertanyaanku, oke? *Pumpkin? Russet? Autumn?*"

Isabella mendesah. "Kau ingin tahu yang sebenarnya, aku tak suka satu pun dari warna-warna itu. Katakan padaku lagi mengapa kita akan mengecat ruangan ini?"

"Supaya terlihat berbeda, itu sebabnya. Untuk mengubah berbagai hal, itu sebabnya. Apakah harus ada alasan logis untuk segala sesuatunya?"

"Dengar saja kata-katamu sendiri, Nyonya Pengacara. Sejak kapan kau tak lagi menjadi penganut setia logika?"

"Perubahan itu logis. Dan kenapa kau memanggilku nyonya pengacara?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya mengatakannya, itu saja."

"Yah, jangan lakukan itu lagi." Anna keluar dari belakang sofa kendur yang dibelinya dari toko barang bekas Bowery pekan sebelumnya. "Uh! Kenapa aku membeli barang jelek ini?"

"Aku tak tahu. Maksudku, sofa itu sudah kendur. Miring. Dan warna cokelat seperti kotoran bayi itu bukan warna favoritku."

"Terima kasih. Itu membuatku merasa lebih baik."

"Hei, kau kan bertanya. Aku punya ide. Kau pegang satu sisi, aku pegang sisi lainnya, kita seret sofa ini ke bawah, taruh di trotoar—"

"Kita tak akan sanggup memindahkannya. Sofa ini berat sekali. Aku harus membayar pengelola rumah susunku lima puluh dolar untuk mengangkatnya ke sini."

"Dan berapa harga sofa itu?"

Anna mendesah. "Lima puluh dolar."

"Jadi seratus dolar untuk setumpuk kotoran bayi yang

sudah kendur, padahal kau sudah punya sofa yang cukup bagus?"

"Yang itu jelek."

"Tidak sejelek ini." Kedua saudari itu duduk di ujung berlawanan perabot jelek itu dan bertatapan. Isabella berdeham. "Jadi, apakah kau akan menceritakan padaku apa yang terjadi?"

"Kau tahu apa yang terjadi. Aku punya klien baru yang menarik."

"Cara yang sangat baik untuk mendeskripsikan orang gila yang menembak semua jendela apartemen mantannya sehingga dia tak perlu melihat si mantan bersama teman pria barunya dari jendela." Izzy mendengus. "Ada yang sudah mengatakan kepadanya? Bahwa, helo, kau bisa melihat lebih jelas melalui jendela ketika kacanya tidak ada?"

"Dan," ujar Anna, memilih mengabaikan komentar adiknya, "selain mendapatkan klien baru, aku punya sofa baru. Baru untukku, oke? Besok aku juga akan punya warna cat baru pada dindingku. Dan jangan lupakan sepatu bot yang kubeli minggu lalu."

"Betul. Bukan sepatu bot. Sepatu bot salju. Padahal sekarang musim panas."

"Ini akhir musim panas. Itulah sebabnya sepatu itu diobral."

"Uh-huh. Mungkin sepatu itu diobral karena hanya kakakku yang akan cukup gila untuk membeli sepatu bot salju dengan hak dua belas sentimeter."

"Sepuluh sentimeter, dan apa salahnya kalau aku ingin mencoba membuat beberapa perubahan dalam hidupku?"

"Tak ada," kata Isabella, "kalau kau tidak melakukan-

nya untuk mencoba mengubur sesuatu yang tak ingin kaupikirkan."

Anna mendengus. "Itu gila."

"Itu akurat. Ingat kau bertanya padaku tentang psikologi dasar? Tentang fantasi seksual?"

"Isabella. Aku tidak bermaksud untuk—"

"Psikologi dasar lebih daripada sekadar itu. Misalnya, bab dua belas dari buku teks tebal itu, ingat? Ehm. 'Aktivitas tiba-tiba yang berfokus untuk membuat perubahan sering kali merupakan gejala dari keinginan untuk menghapus kenangan tentang situasi yang meresahkan'."

Anna menatap adiknya. "Kau bisa hafal bacaan itu?"

Iz mengangkat bahu. "Ah, tidak. Aku cuma mengarang. Tapi aku benar. Aku bisa tahu. Lihat saja wajahmu."

"Kopi," ujar Anna cepat. Ia berdiri dan berjalan ke dapur yang hanya berjarak tak sampai enam meter. "Tolong keluarkan krimnya, ya? Dan benda-benda merah muda itu."

"Anna. Kau pergi ke Italia. 'Aku akan pergi beberapa hari', katamu. Tapi kau malah pergi seminggu. Dan ketika pulang, kau kelihatan kacau balau."

"Kotoran bayi. Sekarang kacau balau. Adikku punya selera bagus memilih kiasan." Kata-kata Anna terdengar tegas, tapi tangannya gemetar ketika ia mengisi poci kopi dengan air. "Kau ingin kue kering?"

"Aku ingin jawaban. Apa yang terjadi di Roma?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Anna. Tak ada apa-apa sama sekali. Aku melihat Air Mancur Trevi, Koloseum, aku berbelanja sedikit dan—"

"Dan?" tanya Isabella, menyipitkan mata cokelatnya.

"Dan," kata Anna, berbalik menghadap adiknya, "dan..."

"Anna. Sayang, kau bisa menceritakan apa saja kepadaku. Kau tahu itu."

Anna mengangguk. Ia bisa. Dan, sungguh, ia harus menceritakannya. Ia tak sanggup lagi memendam semua ini sendiri.

"Dan," katanya pelan, "aku jatuh cinta."

Isabella terduduk di kursi kayu dapur.

"Tidak. Tak mungkin, Anna!"

"Aku jatuh cinta." Isakan terdengar dari tenggorokan Anna. "Pada bajingan paling dingin, paling kejam, paling tak berperasaan di dunia."

"Siapa namanya?"

"Draco. Draco Valenti." Anna menjatuhkan diri di kursi di depan Isabella. "Pangeran Draco Valenti."

"Pangeran yang tampan?"

"Pangeran berhati beku. Cuma seks, tak punya hati."

"Wow. Deskripsi yang luar biasa."

"Deskripsi akurat. Tapi jangan khawatir. Aku cukup cepat kehilangan rasa cintaku. Maksudku, aku sadar bagaimana perasaanku yang sesungguhnya dua menit setelah aku pergi meninggalkannya. Aku hanya kesal, itu saja. Pada diriku sendiri, karena menjadi orang yang menyebalkan."

"Oh, Sayang..."

"Sungguh. Tak apa-apa." Air mata mengalir di wajah Anna ketika ia menatap adiknya. "Aku tak pernah sungguh-sungguh mencintainya, Iz. Aku tak akan pernah bisa. Tidak, aku tak akan, tidak dalam semiliar tahun..."

Anna melipat lengan di atas meja kayu yang penuh goresan, merebahkan kepala, dan terisak-isak.

***

Tak jauh dari sana, di area Manhattan yang lebih bergaya, di bar yang masih berupa bar dan bukan *cocktail lounge* atau kelab, Raffaelle, Dante, Falco, dan Nicolo Orsini sedang menikmati pertemuan rutin mereka setiap Jumat malam.

Bar itu—bernama The Bar—milik mereka, karena itulah tempat tersebut masih berupa bar walaupun lingkungan di sana, yang membuat mereka sangat kesal, sudah menjadi lebih berkelas.

Dulu, tempat ini merupakan tempat mereka berbagi obrolan tentang dilema berbahaya dan wanita cantik.

Kini mereka semua sudah menikah. Sangat bahagia dengan pernikahan masing-masing, tapi mereka tetap bertemu dan mengobrol tentang olahraga dan bisnis, anak-anak dan keluarga, dan, ya, sesekali mereka juga berbicara tentang dilema berbahaya.

Malam ini mereka mengobrol tentang adik mereka.

"Izzy sepakat," ujar Rafe. "Sesuatu terjadi pada Anna."

Nick menggigit burger, mengunyah, menelan, lalu mengangguk. "Ya. Tapi apa?"

Falco mengangkat birnya ke mulut. "Isabella akan mencoba mencari tahu."

"Mungkinkah ini tentang seorang pria?" ujar Dante. Saudara-saudaranya memandangnya, dan ia mendesah. "Benar. Anna kita tidak begitu. Tak ada satu pun lelaki yang bisa menaklukkannya."

Terdengar suara dari dekat mereka. Seseorang berdeham, mungkin.

"Setuju," kata Rafe. "Kalau ada pria yang mencoba menyusahkan Anna kita, Anna akan melibasnya."

Terdengar lagi. Suara yang sama lagi. Empat bersaudara Orsini menoleh. Seorang pria berdiri di dekat bilik mereka. Pria itu tinggi besar, seperti mereka. Berambut gelap, seperti mereka. Mengenakan setelan jas mahal dan sepatu buatan tangan, juga seperti mereka, tetapi dasinya bengkok, rambutnya seperti habis disisir dengan jemari dan ada kilau pada matanya yang mereka kenali sebagai Masalah, pasti Masalah, dengan huruf M kapital.

Empat bersaudara itu saling memandang. *Apa ini?* demikian makna tatapan itu, dan secara bersamaan, mereka berdiri.

"Pelayanan di bar, Bung," kata Falco.

Pria itu mengangguk. Lalu kembali berdeham.

"Dengar," ujar Rafe, "kau punya masalah dengan tempat ini atau makanannya—"

"Aku Draco Valenti," Kata Draco tanpa berpikir. "Dan dia bukan Anna kalian, dia milikku."

Hening. Keheningan yang kental dan tidak mengenakkan. Kemudian Nick menyentakkan dagu ke arah pintu kantor pribadi di The Bar, dan kelima pria itu berderap ke sana, Draco dikepung lelaki-lelaki yang sepertinya bisa menggilasnya sampai menjadi debu jika mereka memutuskan ia adalah masalah, bukan solusi.

Ia bisa melawan. Ia cukup yakin ia setangguh mereka, tapi mereka berempat, ia sendirian, dan lagi pula...

Lagi pula, ia menyakiti Anna-nya. Adik mereka.

Setelah mempertimbangkan semua hal, jika mereka ingin memukulinya sampai babak belur, ia tak akan menghentikan mereka.

Sebuah tangan mendorongnya dengan kasar ke dalam ruangan kecil berisi perabotan murah. Meja. Telepon. Kursi. Dan foto-foto berbingkai di dinding. Foto empat orang ini. Dan foto empat wanita yang tersenyum. Bayi. Seorang balita. Seorang wanita yang pasti ibu keluarga besar ini. Wanita muda cantik bertubuh langsing dengan rambut gelap.

Dan Anna. Anna-nya, tersenyum, bahagia, jelita, dan— dan, ya Tuhan, betapa ia merindukan Anna, mendambakannya, membutuhkannya—

"Jadi?"

Draco berbalik. Para Orsini berdiri berjajar, berdampingan, lengan bersedekap, rahang kokoh. Draco menyukai *football* Amerika dan mulai memikirkan hal-hal yang tidak relevan.

Ia pernah melihat barisan penyerang yang tampak tidak semengancam lelaki-lelaki ini.

"Apa maksudmu, dia Anna-*mu*?"

Draco tidak tahu mana di antara mereka yang berbicara pertama kali, mana yang berbicara sekarang. Satu-satunya yang ia ketahui adalah sekarang bukan waktunya berkenalan.

"Kau ingin cerita yang jujur?" ujarnya. "Tanpa omong kosong?"

"Jujur," salah satu dari mereka menggeram. "Dari awal."

Lalu Draco menceritakan kepada mereka.

Segalanya. Oke. Tidak segalanya. Ia tidak bercerita tentang apa yang terjadi dalam penerbangan ke Roma, atau apa yang terjadi di hotel, atau, *Cristo*, apa yang terjadi di tempat tidurnya.

Tapi semua selain itu... Ia ceritakan kepada mereka.

Bagaimana ia menyangka ini hanya akan menjadi kesenangan sesaat di akhir pekan. Salah satu dari mereka mulai maju, tapi pria di sisinya bergumam, "Tenang," dan pria itu berdiri diam seperti yang harimau lakukan sebelum membunuh.

Draco bercerita lebih banyak.

Ia berkata kesenangan sesaat di akhir pekan tidak cukup, bagaimana ia meyakinkan Anna untuk tinggal seminggu lagi. Betapa sangat menyenangkan pekan itu, dan bagaimana ia tiba-tiba menyadari ia tak mau Anna meninggalkannya ketika semua berakhir.

Kini tiba bagian terberat.

Ia menceritakan kepada mereka siasat yang disusunnya. Semuanya. Tawaran kerja. Apartemen. Bahwa yang ia inginkan hanyalah menjadikan Anna wanita simpanannya.

Salah satu dari para Orsini meninjunya. Draco berdiri diam dan menerima pukulan itu, tepat di rahangnya.

"Sialan, tenang," salah satu saudara Anna menggeram, dan melotot pertama kepada Draco kemudian kepada tiga pria lainnya. "Kita juga pernah melakukannya," pria itu menggeram, dan yang lain seakan menunduk malu.

"Dan sekarang kau di sini," ujar pria yang meninjunya. "Kenapa kau tak segera datang?"

Draco sudah memperkirakan pertanyaan itu. Jawabannya blakblakan dan jujur.

"Dia mengatakan sesuatu yang menyakitiku. Tentang—tentang pernah tidur dengan pria lain."

"Biar kuperjelas," salah satu Orsini berkata. "Kau menggunakan standar ganda?"

"Tidak. Aku tidak begitu. Hanya saja—hanya saja ketika itu Anna sudah membuatku melupakan semua wa-

nita yang pernah kukenal. Mengira aku tidak melakukan hal yang sama baginya—"

"Ya, oke. Tak perlu terlalu rinci."

"Aku masih tidak paham. Kau pikir kami akan mengatakan kepadamu bahwa kau boleh menjadikan adik kami wanita simpananmu?"

Draco menyipitkan mata. Bersikap penuh hormat adalah satu hal, dianggap bodoh adalah hal berbeda.

"Kalau aku ingin dia jadi wanita simpananku," ujarnya pelan. "Aku akan datang kepadanya, bukan kepada kalian."

"Lalu apa yang kauinginkan?"

Draco menarik napas. "Anna menyayangi kalian berempat."

"Tentu saja. Dan kami menyayanginya."

"Aku orang Italia."

"Kalau kau pikir itu akan membuat ini lebih baik—"

"Aku juga pangeran."

"Hore," salah satu dari keempat bersaudara itu berkata, nadanya datar dan menghina.

"Yang kumaksudkan adalah aku membawa nama yang pernah terhormat." Sial. Ini tidak berjalan dengan baik. "Tapi ayahku menodai nama itu, dan aku menghabiskan hidupku untuk mengembalikan kehormatan nama keluargaku."

Suasana tegang di ruangan itu mereda, kalaupun hanya sedikit.

"Teruskan."

"Itu bukan apa-apa," salah satu dari mereka bergumam.

"Di Italia, kehormatan menuntut pria untuk meminta izin kepada keluarga wanita sebelum melamarnya."

Ada otot yang berkedut pada rahang-rahang muram itu.

"Itu sebabnya kau kemari? Kau ingin Anna menikah denganmu, dan kami menyuruhnya melakukan itu?" Empat suara tawa terbahak yang tidak menyenangkan. "Kalau kau tahu sedikit saja tentang adik kami, kau akan tahu tak seorang pun bisa menyuruhnya melakukan sesuatu."

"Benar," Draco berkata pelan. "Itu salah satu hal yang kusukai darinya. Aku yang akan mengatakan kepadanya, bukan salah satu dari kalian."

"Dan mengapa dia harus berkata ya?"

"Sebab aku memujanya," kata Draco kasar. "Dan dia mencintaiku." Tak ada apa-apa. Bahkan satu kedutan pun tidak. Draco menyipitkan mata. Menerima penghinaan adalah satu hal; menelan penistaan bulat-bulat adalah persoalan yang berbeda. "Aku tahu dia mencintaiku. Itu alasan dia bertingkah seperti apa yang dia lakukan ketika mengetahui apa yang kuperbuat."

"Bajingan ini berdiri di sana," salah satu dari empat bersaudara itu berkata geram, "dan melihatnya menangis."

"Dia tidak menangis. Wanita lain akan menangis." Draco berhenti sejenak. "Anna memukulku."

Hening. Lalu para Orsini tertawa. Namun secepat tawa itu mulai, secepat itu pula tawa itu berakhir.

"Bagaimana kalau kami menolak? Bagaimana kalau kami menolak mengizinkanmu menikahinya? Atau bahkan melamarnya? Bagaimana kalau kami menyuruhmu pergi dari sini dan jangan pernah kembali? Lalu apa?"

Cukup, pikir Draco, dan ia berdiri lebih tegak, mata kelamnya sejajar dengan mata mereka.

"Kalau begitu," ujarnya tenang, "aku harus melawan kalian, satu per satu, dan ketika aku satu-satunya dari kita semua yang masih berdiri—dan itu akan terjadi, jika kita bertarung dengan jujur—aku akan menemui Anna-ku dan menyerahkan hidup dan hatiku di tangannya."

Kesunyian yang menyusul perkataannya merupakan kesunyian terpanjang dalam hidup Draco. Kemudian kakak-kakak Anna tersenyum. Meringis. Menjabat tangan Draco dan memperkenalkan diri mereka, dan ketika perkenalan selesai, mereka mengucapkan semoga beruntung kepadanya dan membiarkannya pergi.

Autumn Peach terlalu gelap, *Russet Red* terlalu pekat, dan *Pumpkin Patch* jelas-jelas menjemukan.

Anna hanya mau membicarakan itu saja ketika ia berhenti menangis, tak peduli kegigihan Izzy menanyainya, dan akhirnya Izzy mengangkat tangan sambil berkata oke, baiklah, cukup sudah. Izzy akan pergi ke toko bahan bangunan dan mengambil lebih banyak contoh warna.

"Kau keledai keras kepala," katanya kepada Anna, dan Anna mencoba menertawakan gambaran yang tidak mungkin itu, tapi ia tak bisa.

Tertawa tampak seperti sesuatu yang tak mungkin terjadi.

Setidaknya ia bisa menyingkirkan Izzy sejenak. Setengah jam akan memberinya waktu untuk menata diri.

Sayangnya, Izzy jelas berpikir bahwa meninggalkan Anna merupakan kesalahan, sebab bel berbunyi tak sampai lima menit kemudian. Anna menggosok mata dengan

kepalan tangan, menempelkan senyum, di wajah, dan berjalan menuju pintu.

"Tidak," ujarnya sambil membuka pintu, "aku tak mau mempertimbangkan *Tangerine Twist*...." Kata-katanya terhenti. "Draco?" ujarnya, dan dua hal terjadi bersamaan. Tangan Anna mengepal menjadi tinju sehingga ia bisa memukul Draco, dan Draco menyebut nama Anna sambil meraihnya, dan setelah keraguan sesaat yang hanya bertahan tak lebih dari satu detak jantung, Anna terisak menyebut nama Draco dan menghambur ke pelukannya.

Draco mencium Anna, berulang kali. Keningnya. Matanya. Ujung hidungnya. Bibirnya. Oh, bibirnya, jauh lebih manis daripada yang diingat Draco.

"Anna," katanya terbata, "*Anna, bellissima, mio amante Anna, ti amo, ti adoro!*"

Anna tidak fasih berbicara bahasa Italia, tapi seorang wanita tak perlu menguasai bahasa itu untuk memahami kata-kata tersebut.

"Aku juga mencintaimu," bisik Anna, "aku memujamu. Aku sangat merindukanmu!"

"*Sì*. Aku juga merindukanmu. Hatiku, hidupku, terasa hampa..."

"Malam itu," kata Anna, "malam yang mengerikan itu..."

"Aku takut kehilanganmu. Dan takut menahanmu tinggal." Draco tertawa seraya menangkup wajah Anna dengan kedua tangannya. "Aku selalu berpikir cinta adalah dongeng yang bodoh."

Anna tersenyum, walaupun air mata berlinang di pipinya.

"Kukira itu hanya cara untuk membuat wanita tunduk pada pria."

Draco menciumnya lagi.

"Kita berdua salah, *bellissima*."

"Ya. Oh ya, kita salah."

Draco menarik napas dalam-dalam, kemudian berlutut.

"Anna. Cintaku," ujarnya, "maukah kau memberikanku kehormatan dengan menjadi istriku?"

Senyum Anna adalah, Draco tahu, pemandangan terindah bagi seorang pria.

"Ya," jawab Anna, "oh, ya. Aku bersedia."

Draco merogoh saku, mengeluarkan cincin dan menyelipkannya pada jari Anna. Cincin itu merupakan tiruan sempurna dari lambang keluarga Valenti, terbuat dari batu safir dan berlian.

Anna mengalihkan pandangan dari tangannya ke wajah kekasihnya. Matanya berkaca-kaca lagi.

"Indah sekali," ujarnya lembut. "Dan aku merasa terhormat mengenakannya."

Draco berdiri. "Anna," gumamnya, "*bella Anna*."

Anna menghambur ke pelukan Draco dan Draco menciumnya, menciumnya hingga dunia terasa menjauh. Mereka tak mendengar Isabella masuk, tak mendengar kepergiannya yang terburu-buru.

Tapi ketika menutup pintu apartemen, Izzy tersenyum.

Mereka menikah dua minggu kemudian di gereja kecil yang disukai ibu Anna, di jalan yang merupakan bagian dari Little Italy atau Greenwich Village, tergantung siapa yang kautanya.

Sofia Orsini sangat menyukai menantunya, tapi ia

mengangkat alis ketika Draco menghampirinya dalam pesta yang diadakan di observatorium kediaman mewah Orsini dan berkata Draco memiliki hadiah pernikahan untuknya.

Hadiah itu adalah akta tanah di Sisilia, tempat reruntuhan kastel milik leluhur Draco berada.

"Kini tanah itu akan menjadi milik dua keluarga," ujar Draco.

Sofia menggeleng dan dengan lembut mengembalikan dokumen itu kepada Draco. Ia berkata ia tidak mengerti apa maksud Draco, tapi ia senang mengetahui Anna-nya menikah dengan pria yang mencintai Sisilia.

Draco berjabat tangan dengan semua kakak Anna, semuanya menjadi pengiring pengantin pria dalam pernikahannya—"Coba saja membujukku untuk berubah pikiran," kata Draco kepada perencana pesta pernikahan, yang cukup konyol untuk mencoba—dan tertawa bersama mereka dengan cara yang membuat Anna berpikir mereka berbagi rahasia, tapi tak satu pun di antara mereka mau mengatakan kepadanya.

Draco mencium ipar-ipar wanitanya, yang menjadi pengiring pengantin wanita, mencium para keponakan yang tiba-tiba didapatkannya, dan menyimpan satu pelukan spesial untuk pendamping pengantin wanita.

"Isabella," katanya, "Anna berkata kau adik terbaik yang bisa dimiliki seorang wanita."

"Kau berikutnya, Nak," ujar Rafe kepada Izzy sambil mengajaknya berdansa di sekeliling ruangan.

"Betul," jawab Izzy ceria, dan berpikir, *Aku tak mau, tidak sekarang, tidak dalam satu juta miliar tahun.*

Dan, terakhir, Draco menghampiri Cesare.

"Anna mengira dia membencimu," ujar Draco pelan, "tapi sesungguhnya, Signore, dia menyayangimu sebab kau ayahnya." Ia menatap sang don tepat di mata. "Dan kau mengarang semua omong kosong tentang keluarga istrimu dan tanahku."

Sang don mengizinkan dirinya tersenyum kecil.

"Mungkin aku memang mendapatkan fakta yang keliru. Apa pun mungkin saja terjadi." Cesare diam sejenak. "Omong-omong," lanjutnya, seakan yang hendak dikatakannya bukan sesuatu yang penting, "aku mengenal ayahmu. Dia bukan pria yang paling baik, tapi toh aku juga bukan."

Draco menunggu. Lalu ia bertanya, "Dan?"

Sang don tersenyum. "Dan, kurasa ayahmu akan bangga mengetahui pria seperti apa dirimu sekarang."

Akhirnya tiba waktunya bagi Anna dan Draco untuk mengucapkan selamat tinggal dan pergi berbulan madu.

Mereka terbang ke Venesia, dengan pesawat pribadi Draco. Pesawat itu besar dan mewah; lorong tengahnya dihiasi mawar putih.

Draco membopong pengantin wanitanya melewati lorong itu ke kamar tidur pribadi di bagian belakang pesawat dan menendang pintunya hingga tertutup di belakangnya.

"Beginilah semuanya bermula, *cara*," ujarnya lembut. "Pesawat. Dan kau. Dan aku."

Anna tersenyum ketika Draco menurunkannya untuk berdiri. Anna mengenakan *stiletto*, tentu saja. Namun tetap saja ia harus berjinjit untuk mencium Draco, kemu-

dian ia mendekatkan bibir ke telinga Draco dan membisikkan sesuatu yang menggairahkan dan nakal.

Mata Draco berubah menjadi amat sangat kelam. Perlahan ia melepas jasnya. Melepas dasi. Membuka kancing kemeja.

"Anna," katanya dengan suara yang sepenuhnya menggoda.

Anna tertawa dan melingkarkan lengan di lehernya.

"Draco," bisiknya. "Apa yang menahanmu begitu lama?"

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameDiana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

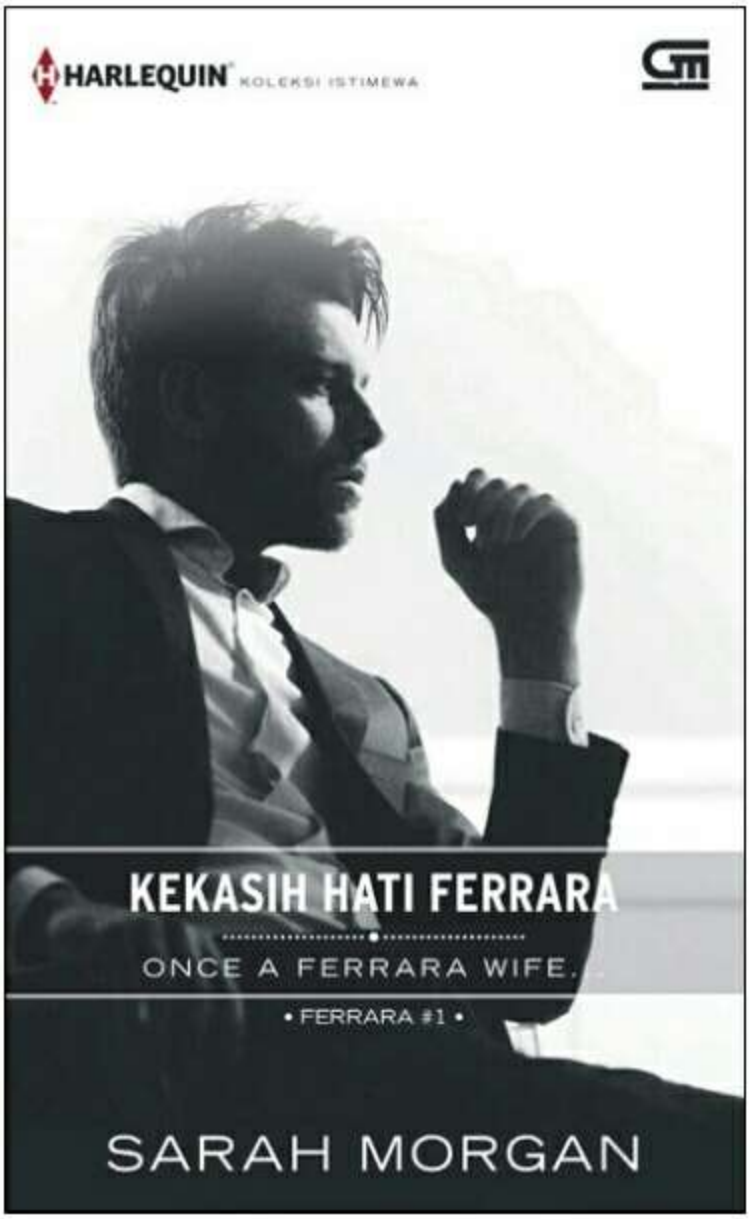

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameDiana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

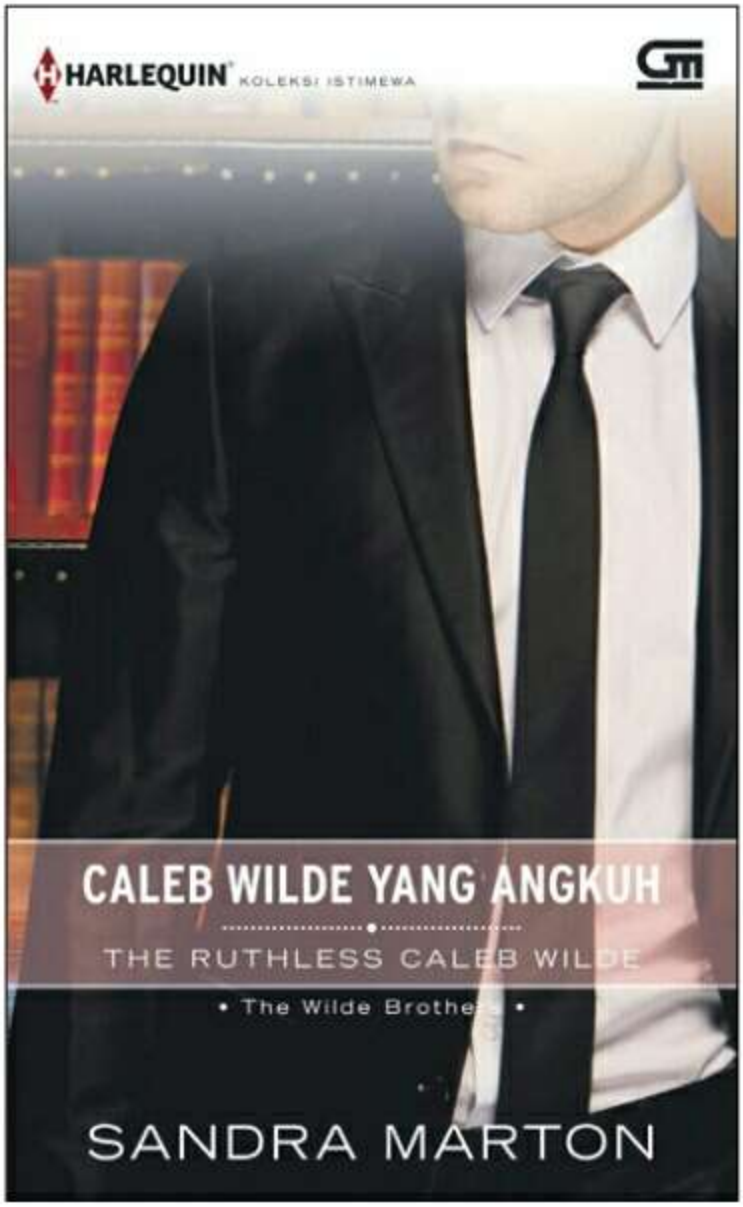

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameDiana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

SANG PANGERAN SISILIA

THE ICE PRINCE

Pangeran Draco Valenti menyandang gelarnya dengan enggan. Ia bahkan menutup-nutupi statusnya dengan bersikap dingin supaya tak ada lawan yang berani mendekati ataupun menentangnya...

Kecuali Anna Orsini. Ia bukan perempuan biasa. Ia pengacara yang tegas dan blakblakan, yang menyamarkan sifatnya dengan penampilan cantik: setelan rapi dan sepatu hak tinggi.

Dalam bisnis mereka sama-sama tak mau kalah. Tapi di luar urusan pekerjaan, masing-masing tak sanggup menahan godaan dari satu sama lain...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

615180003
9786020313399